

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**GAGASAN SOEKARNO TENTANG NASAKOM
DAN SOSIALISASINYA PADA TAHUN 1960 – 1965**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

B. Merita Pamudyaningtyas

NIM : 061314005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**GAGASAN SOEKARNO TENTANG NASAKOM
DAN SOSIALISASINYA PADA TAHUN 1960 – 1965**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

B. Merita Pamudyaningtyas

NIM : 061314005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**GAGASAN SOEKARNO TENTANG NASAKOM
DAN SOSIALISASINYA PADA TAHUN 1960 – 1965**

Oleh:

B. Merita Pamudyaningtyas

NIM : 061314005

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Anton Haryono, M.Hum.

Tanggal 23 Mei 2011

Pembimbing II



Drs. S. Adisusilo J.R., M.Pd.

Tanggal 23 Mei 2011

SKRIPSI

GAGASAN SOEKARNO TENTANG NASAKOM
DAN SOSIALISASINYA PADA TAHUN 1960 – 1965

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

B. Merita Pamudyaningtyas

NIM : 061314005

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada Tanggal 9 Juni 2011

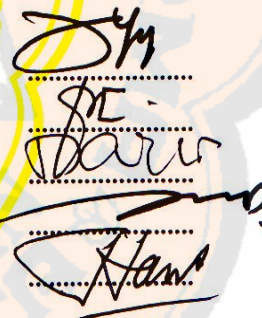
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua	Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd.
Anggota	Dr. Anton Haryono, M.Hum..
Anggota	Drs. S. Adisusilo J.R., M.Pd.
Anggota	Drs. A.K. Wiharyanto, M.M.



.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 9 Juni 2011
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

- 
- *Semua orang yang telah membantu dan mengajariku untuk tidak menyalahgunakan kesempatan yang sudah diberikan*
 - *Semua pahlawan yang telah menorehkan tinta emas dalam sejarah bangsa Indonesia*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN MOTTO

Bangsa yang tidak percaya kepada kekuatan dirinya sebagai sesuatu bangsa, tidak dapat berdiri sebagai suatu bangsa merdeka. (Soekarno)

Rumus keberhasilan: Gairah + Visi + Aksi = Sukses. (Marilyn King, Atlet Pancalomba Olimpiade)

Nilai hidup harus diukur dengan garis yang lebih mulia, yaitu kerja dan bukannya usia. (Richard Brinsley Sheridan)

Bertumbuh itu adalah ciri-ciri makhluk hidup. Berkembang adalah ciri-ciri seorang manusia. Berkembang dimulai dari belajar. (Anton Huang)

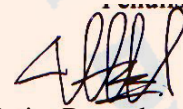
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

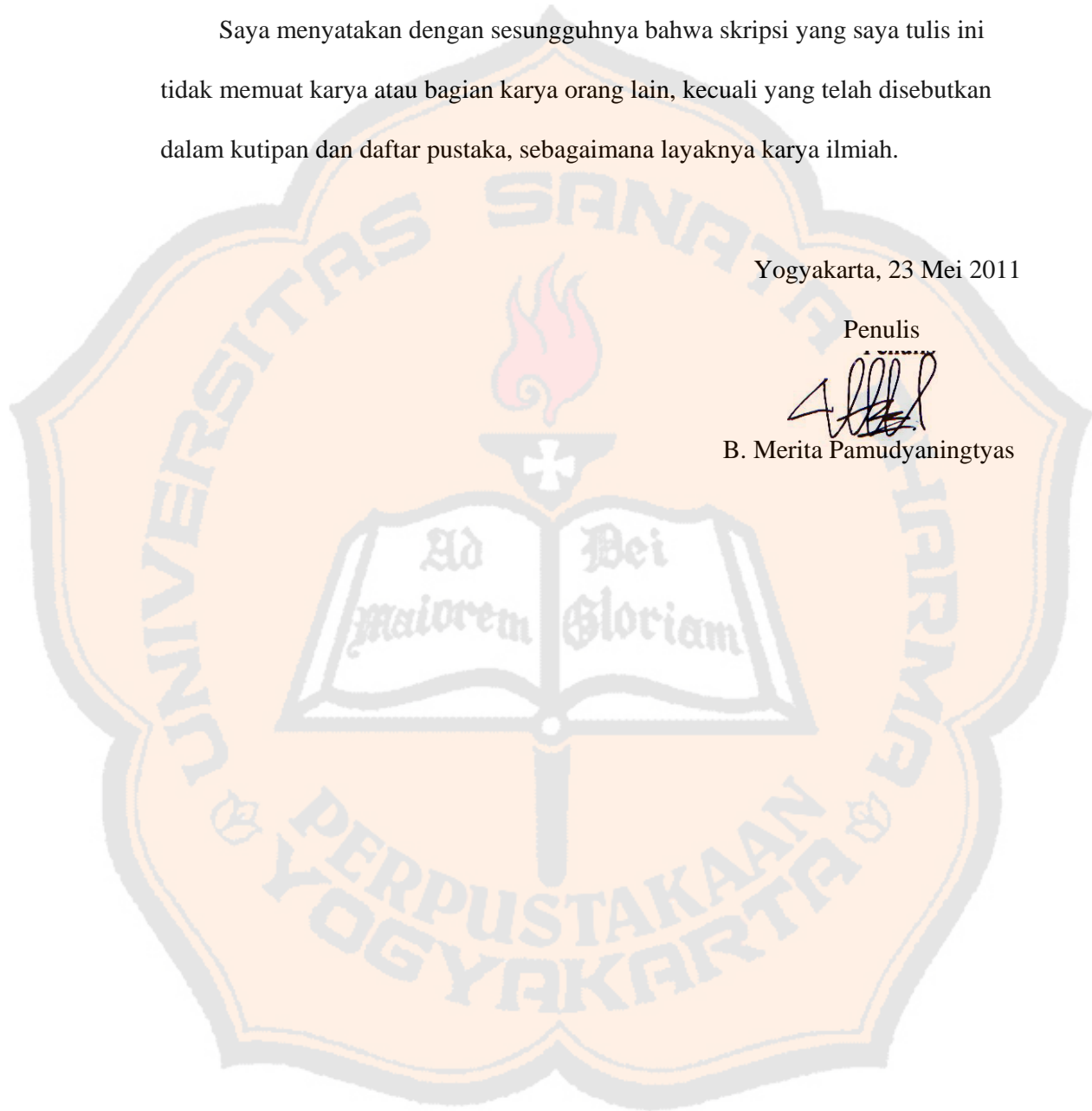
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Mei 2011

Penulis



B. Merita Pamudyaningtyas



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : B. Merita Pamudyaningtyas

Nomor Mahasiswa : 061314005

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

Gagasan Soekarno Tentang Nasakom dan Sosialisasinya Pada Tahun 1960-1965 beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal :

Yang menyatakan



B. Merita Pamudyaningtyas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK **GAGASAN SOEKARNO TENTANG NASAKOM DAN SOSIALISASINYA** **PADA TAHUN 1960 – 1965**

Oleh: B. Merita Pamudyaningtyas
NIM: 061314005

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tiga permasalahan pokok, yaitu: 1. Bagaimana pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme; 2. Bagaimana Soekarno mensosialisasikan gagasan Nasakom pada tahun 1960-1965; 3. Apa saja dampak gagasan nasakom bagi dunia politik Indonesia.

Skripsi ini disusun berdasarkan metode penelitian historis faktual dengan tahapan: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan multidimensional yaitu pendekatan historis, psikologis, dan politik. Sedangkan model penulisannya bersifat deskriptif analitis.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Pengalaman-pengalaman yang diperoleh oleh Soekarno selama hidupnya serta ideologi-ideologi yang dikenalnya seperti nasionalisme, Islamisme dan komunisme semakin mengembangkan benih-benih gagasan nasakomnya. (2) Gagasan nasakom Soekarno bertujuan untuk menentang imperialisme dan kolonialisme dan untuk mewujudkan gagasan tersebut maka nasakom harus dapat dijiwai dan dijalankan dengan benar supaya tercipta masyarakat yang adil dan makmur. (3) Nasakom ternyata berdampak bagi perpolitikan Indonesia. Angkatan Darat dan partai-partai mengalami masa pasang surut dari gagasan nasakom dan nasakom sendiri juga berdampak negatif bagi karir politik Soekarno.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT **SOEKARNO'S IDEA OF NASAKOM AND ITS SOCIALIZATION** **IN 1960-1965**

By: B. Merita Pamudyaningtyas
Student number: 061314005

This thesis aims to describe and analyze three major problems, namely: 1. How was Soekarno's idea of Nationalism, Islamism, and Communism; 2. How did Soekarno begin to socialize the idea of Nasakom in 1960-1965; 3. What were the effects of Nasakom toward Indonesia's politics.

This thesis was written based on factual historical research methods with some steps, namely: topic selection, source collection, verification, interpretation, and historiography. The approach was multidimensional approach, which consisted of historical, psychological and political approach. The writing model was analytical descriptive writing.

The results of this study were: (1) The experiences gained by Sukarno during his life as well as the familiar ideologies such as nationalism, Islamism and communism further developed the seeds of the idea of Nasakom. (2) The idea of Soekarno's Nasakom aimed to oppose imperialism and colonialism. To realize the idea, Nasakom must be run properly in order to create a just and prosperous society. (3) Nasakom turned out to affect Indonesia's politics. Army and parties experienced the ups and downs because of the idea of Nasakom. Nasakom itself had affected for the political career of Soekarno negatively.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gagasan Soekarno Tentang Nasakom dan Sosialisasinya Pada Tahun 1960 - 1965”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Anton Haryono, M.Hum. dan Drs. S. Adisusilo J.R., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, membantu, dan memberikan banyak pengarahan, saran serta masukan selama penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Drs. Y.R. Subakti, M.pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan arahan, saran maupun motivasi selama studi dan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan pihak sekretariat Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
6. Seluruh karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Perpustakaan Kolosani St. Ignasius yang telah memberikan pelayanan dan membantu penulis dalam memperoleh sumber penulisan skripsi ini.
7. Kedua orangtua penulis yang telah memberikan dorongan spiritual dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
8. Kepada adiknya Benediktus Rian, Mas Adven, keluarga Klaten, keluarga Gunungkidul, keluarga Ambarawa, serta seluruh keluarga besarku terimakasih atas dukungan dan doanya.
9. Teman-teman Tangerang yang telah banyak membantu penulis selama proses studi.
10. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2006 yang telah banyak memberi dukungan dan inspirasi.
11. Seluruh keluarga besar Pendidikan Sejarah yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
12. Teman-teman kos Sekartaji: Mba Har, Ratih, Cui, Natalia, Early, Susan, Tika dan Arum.

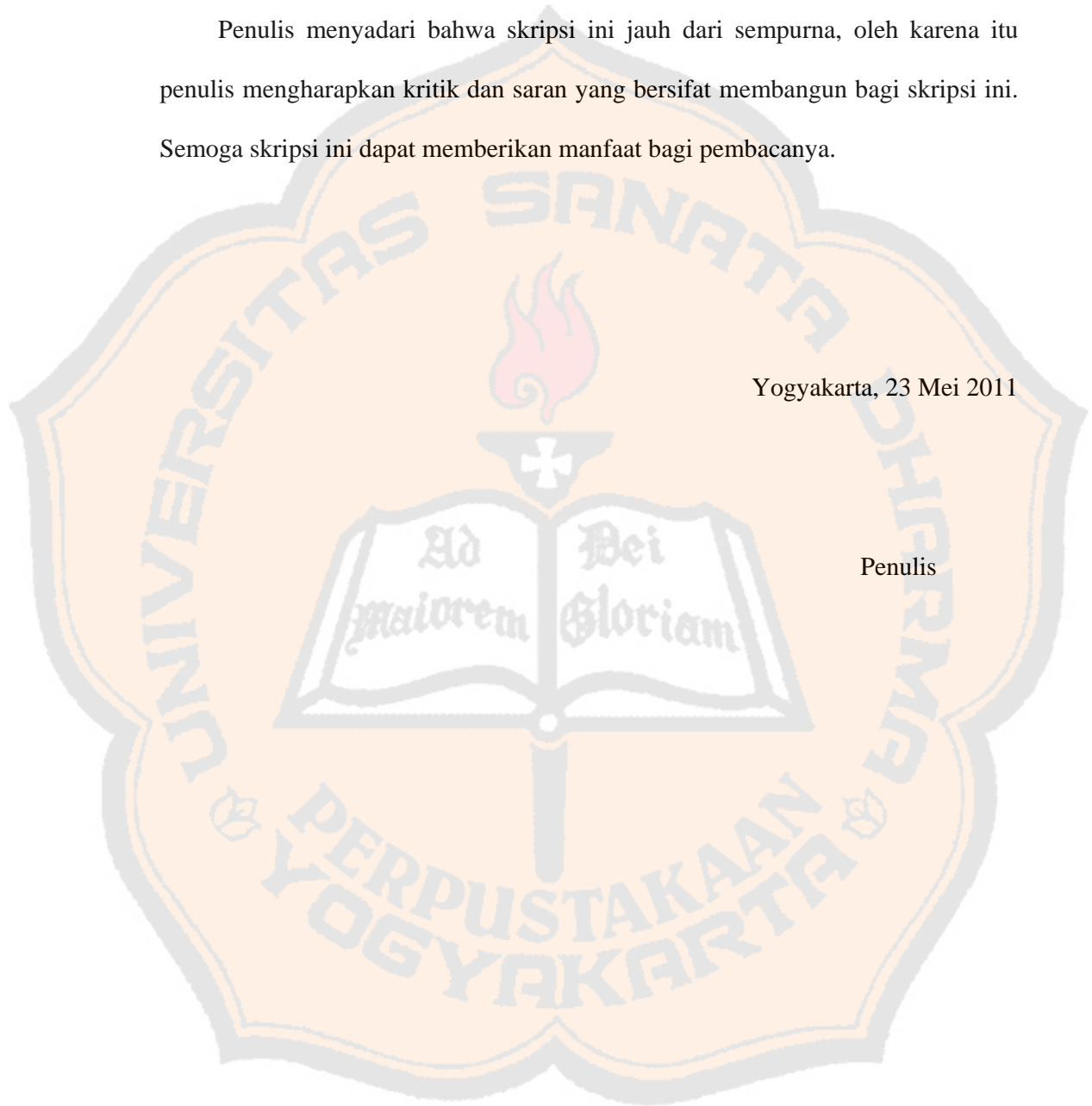
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, 23 Mei 2011

Penulis



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	6
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Konseptual	17
F. Metodologi Penelitian	22
BAB II PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG NASIONALISME, ISLAMISME DAN KOMUNISME	31
A. Masa Pergerakan Nasional	31
1. Nasionalisme Soekarno	31
2. Islamisme Soekarno	38
3. Komunisme Soekarno	43

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Masa Kemerdekaan.....	47
1. Nasionalisme Soekarno.....	47
2. Islamisme Soekarno.....	52
3. Komunisme Soekarno.....	56
C. Masa Orde Lama.....	60
1. Nasionalisme Soekarno.....	60
2. Islamisme Soekarno.....	62
3. Komunisme Soekarno.....	65
BAB III SOSIALISASI GAGASAN NASAKOM OLEH SOEKARNO TAHUN 1960-1965.....	68
A. Inti Dari Nasakom.....	68
B. Sosialisasi Nasakom oleh Soekarno.....	75
BAB IV DAMPAK GAGASAN NASAKOM SOEKARNO BAGI DUNIA POLITIK INDONESIA.....	98
A. Bagi Kekuasaan Soekarno.....	98
B. Bagi Angkatan Darat.....	109
C. Bagi Partai-Partai Lain.....	115
BAB V KESIMPULAN.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	128
DAFTAR SINGKATAN.....	132
SUPLEMEN.....	133

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1.1 : Bagan Kerangka Konseptual.....	21
Bagan 2.1 : Pemikiran Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme Soekarno Masa Pergerakan Nasional.....	46
Bagan 2.2 : Pemikiran Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme Soekarno Masa Kemerdekaan.....	59
Bagan 2.3 : Pemikiran Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme Soekarno Masa Orde Lama.....	67
Bagan 3.1 : Sosialisasi Nasakom Soekarno.....	97
Bagan 4.1 : Dampak gagasan nasakom bagi kekuasaan Soekarno	108
Bagan 4.2 : Dampak gagasan nasakom bagi Angkatan Darat.....	114
Bagan 4.3 : Dampak gagasan nasakom bagi partai-partai lain.....	123

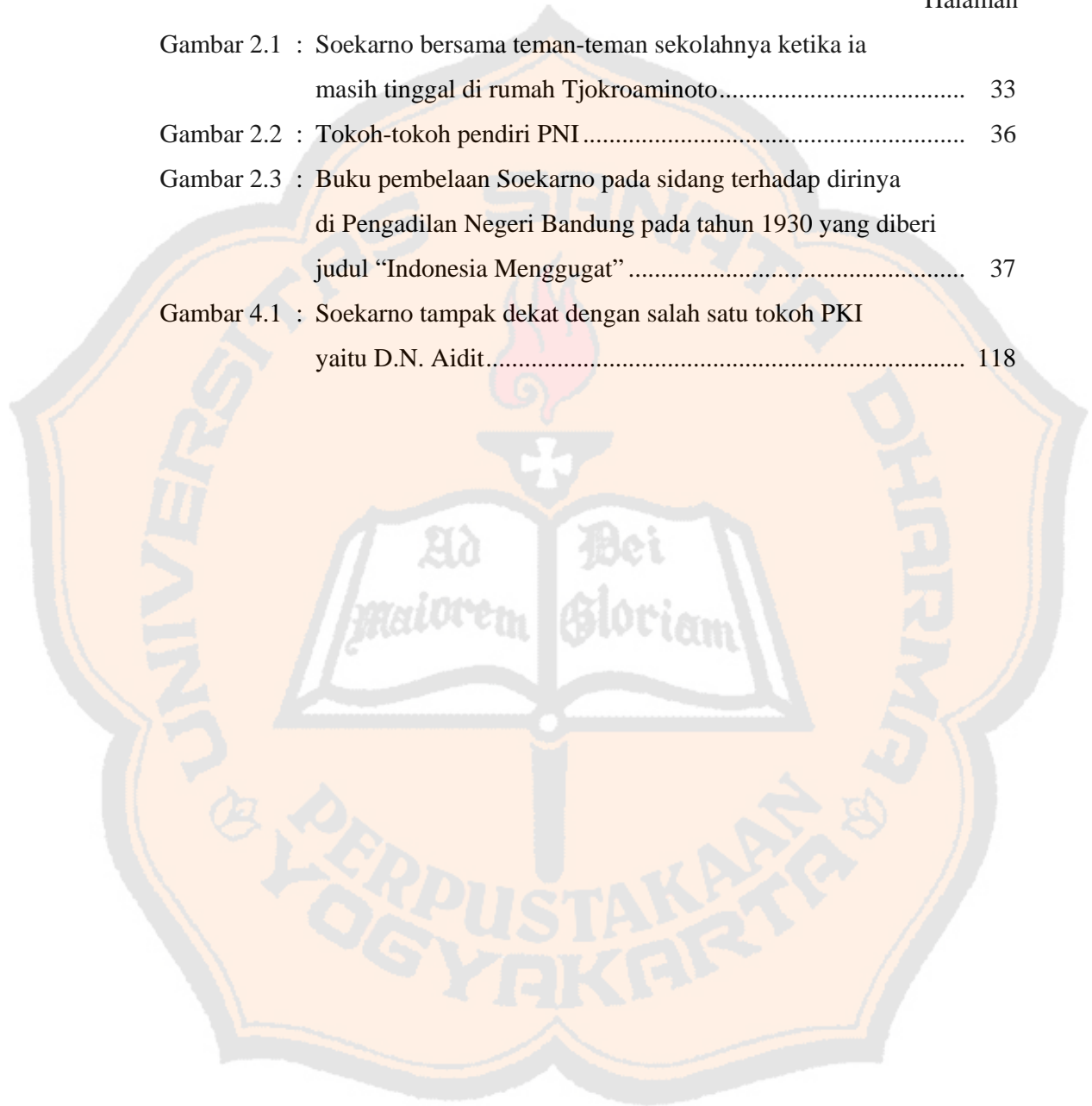
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Hasil Pemilu Anggota DPR dan Anggota Konstituante Tahun 1955	115

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Soekarno bersama teman-teman sekolahnya ketika ia masih tinggal di rumah Tjokroaminoto.....	33
Gambar 2.2 : Tokoh-tokoh pendiri PNI.....	36
Gambar 2.3 : Buku pembelaan Soekarno pada sidang terhadap dirinya di Pengadilan Negeri Bandung pada tahun 1930 yang diberi judul “Indonesia Menggugat”	37
Gambar 4.1 : Soekarno tampak dekat dengan salah satu tokoh PKI yaitu D.N. Aidit.....	118



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nama Indonesia berasal dari perkataan "Indo" dan "Nesie" (dari bahasa Junani: Nesos) berarti kepulauan Hindia.¹ Indonesia merupakan sebuah negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara. Karena keanekaragaman budaya dan kekayaan alam yang ada, banyak negara yang kemudian tertarik pada keanekaragaman tersebut. Tak hayal banyak bangsa asing berlomba – lomba menanamkan pengaruh imperialisme dan kolonialisme di Indonesia. Mereka pulalah yang akhirnya mulai mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia demi kepentingan negara mereka sendiri.

Babak demi babak masa penjajahan bangsa asing mulai dirasakan oleh rakyat Indonesia. Banyak rakyat Indonesia yang tertindas dan menderita akibat penjajahan tersebut. Misalnya, pada masa penjajahan Belanda, kebijakan kolonial Belanda memiliki tujuan baru dengan adanya eksploitasi terhadap Indonesia yang mulai kurang dijadikan sebagai alasan utama kekuasaan Belanda dan digantikan dengan pernyataan – pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan bangsa Indonesia. Kebijakan ini dikenal dengan nama 'politik etis'.² Sebenarnya politik etis lebih banyak berupa janji daripada pelaksanaannya. Kekuasaan tetap didominasi oleh

¹ Solichin Salam, *Bung Karno Putera Fadjar*, Jakarta, Gunung Agung, 1966, hlm. 18

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2001, hlm. 319.

Belanda, sedangkan rakyat Indonesia hanyalah dijadikan korban dari keserakahan itu.

Selain Belanda, Jepang juga pernah berkuasa di Indonesia. Pendudukan bala tentara Jepang pada perang dunia kedua, mulai mendatangkan penderitaan dan kesengsaraan yang luar biasa bagi bangsa Indonesia. Kebijakan dan langkah – langkah Jepang dalam melaksanakan pendudukan di Indonesia diilhami oleh kesalahan – kesalahan Belanda dalam menerapkan sistem kolonialisme di bumi Nusantara.³ Namun Jepang sama seperti Belanda, melakukan eksploitasi terhadap tenaga kerja dalam Romusha dan dipekerjakan di proyek prasarana perang tanpa mendapatkan perawatan kesehatan dan makanan yang memadai.

Dari pengalaman tersebut, bangsa Indonesia sadar akan keterpurukannya selama ini. Mereka merasakan penderitaan yang membuat batin dan jiwa mereka terluka akibat dari kolonisasi bangsa asing. Rakyat Indonesia merindukan datangnya sosok ratu adil yang dapat memimpin mereka menuju kesejahteraan. Dari situ, muncullah tokoh – tokoh perjuangan yang berusaha membawa bangsa Indonesia kepada situasi lebih baik. Salah satu tokoh yang tampil pada masa itu adalah Soekarno. Soekarno merupakan siswa lulusan Sekolah Belanda – *Hoogere Burger School* (HBS) dan juga mahasiswa lulusan *Technische Hoge School* (sekarang ITB). Soekarno merupakan seorang cendekiawan muslim yang memiliki wawasan dan pandangan luas. Ide – idenya lebih progresif, bahkan liberal jika dibandingkan dengan pendapat para tokoh Islam di masanya.⁴ Selama masa pendidikannya di HBS, Soekarno pernah diperkenalkan kepada kalangan

³ Tuk Setyohadi, *Perjalanan Bangsa Indonesia Dari Masa Ke Masa*, Jakarta, _____, 2002, hlm. 16

⁴ Budiman Sudjatmiko, *Soekarno Muda*, Yogyakarta, Delokomotif, 2010, hlm. 179 – 180.

nasionalis dan anggota Sarekat Islam. Ketika Soekarno tinggal di rumah Tjokroaminoto, ia mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh seperti Douwes Dekker, Agus Salim, Soewardi Soerjaningrat (Ki Hadjar Dewantara), Tan Malaka, Semaun, Muso, dan Alimin yang mewakili ideologi Islam, nasionalisme, tradisionalisme Jawa dan Marxisme atau komunisme.

Soekarno memang terkenal mudah bergaul dengan siapapun. Tak hayal pemikiran – pemikiran Soekarno yang muncul seperti Nasionalisme dan Islamisme merupakan hasil dari pergaulannya dengan kalangan nasionalis dan kalangan Sarekat Islam. Pada tahun 1911, Soekarno menerbitkan tulisan pertamanya dalam penerbitan nasionalis *Oetoesan Hindia* yang berbunyi: "Hancurkan segera Kapitalisme yang dibantu oleh budaknya Imperialisme. Dengan kekuatan Islam Insja' Allah itu segera dilaksanakan."⁵

Soekarno merupakan seorang pemikir yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Jawa, bukan hanya pemikirannya dalam tulisan "Nasionalisme, Islam dan Marxisme", namun juga dalam citra pewayangan. Dalam pidato-pidatonya, Soekarno menggambarkan perjuangan nasional layaknya seperti perjuangan antara Pandawa dan Kurawa, antara yang dijajah (Pandawa) dan yang menjajah (Kurawa).⁶ Soekarno menggambarkan dirinya sebagai sosok Bima atau Gatotkaca. Soekarno mengambil citra pewayangan untuk menarik perhatian rakyat Indonesia, menyadarkan perjuangan antara rakyat yang dijajah dan sang penjajah yakni kaum Pandawa yang harus merebut tahta dari Kurawa.⁷

⁵ Onghokham, *Sukarno: Mitos dan Realitas dalam Jurnal Prisma Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, Vol. VI, no.8, LP3ES, Jakarta, Agustus 1977, hlm. 4.

⁶ Bernhard Dahm, *Sukarno Dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta, LP3ES, 1987, hlm. xxi

⁷ *Ibid.*

Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaannya, perjuangan untuk menata negara belum selesai. Banyak sekali paham yang masih mengakar di Indonesia sebagai akibat dari penjajahan bangsa asing, seperti imperialisme dan kolonialisme. Imperialisme yang terjadi di Indonesia semata-mata hanya menguntungkan pihak Belanda karena Belanda ingin mendapatkan untung sebanyak-banyaknya dengan memberikan upah semurah-murahnya kepada rakyat Indonesia. Bagi Belanda, rakyat Indonesia tidak perlu pandai membaca dan menulis sebab yang dibutuhkan oleh Belanda adalah tenaga rakyat Indonesia untuk dijadikan sebagai kuli atau buruh. Banyak pergerakan-pergerakan yang bermunculan untuk menentang Belanda, namun dapat dipatahkan oleh Belanda. Hal inilah yang membuat Soekarno geram dan menentang habis segala macam bentuk imperialisme dan kolonialisme. Dalam pidatonya, Soekarno menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus anti terhadap imperialis dan kolonialis. Ada perbedaan kolonialisme dan imperialisme menurut Soekarno. Kolonialisme mengedepankan pada penjajahan politik, sedangkan imperialisme kadang-kadang tanpa penjajahan politik, tetapi penjajahan penguasaan secara ekonomi, militer, sosial atau kebudayaan.⁸ Oleh karena itu untuk membentengi supaya paham-paham tersebut tidak masuk ke Indonesia, Soekarno mulai menyatukan tiga aliran yaitu Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme yang lebih dikenal dengan sebutan Nasakom. Menurut Soekarno tiga aliran tersebut layak untuk disatukan demi menjaga persatuan dan keutuhan Indonesia. Sebenarnya gagasan Nasakom

⁸ Solichin Salam, *op.cit.*, hlm. 28.

ini sudah muncul sejak tahun 1920-an, tetapi dipertegas kembali oleh Sekarno pada awal tahun 1960-an.

Pada tahun 1926, Soekarno menulis pemikiran dasarnya tentang Nasionalisme, Islam dan Marxisme.⁹ Bagi Soekarno nasionalisme harus dapat menyediakan tempat bagi Islam dan kaum Marxis. Begitu pula selanjutnya, Islam juga harus bisa bekerja sama dengan nasionalis dan Marxis.¹⁰ Pada tahun 1926, Soekarno menghendaki agar tiga aliran yaitu nasionalis, Islam dan Marxis dapat bekerja sama dengan eksistensinya masing-masing. Bagi Soekarno, setiap orang harus berjiwa Nasakom atau Nasamar menurut tulisan Soekarno pada tahun 1926.¹¹ Maksudnya bahwa setiap pergerakan harus dapat menyatukan diri ke dalam Nasionalisme, Agama (Islam) dan Marxisme atau komunisme. Dalam karir selanjutnya sebagai presiden, Soekarno tidak pernah memungkiri gagasan Nasakomnya bahkan sampai tahun 1965. Pengalaman tahun 1920-an ini merupakan pembentukan dari suatu ide politik Soekarno ke depannya.

Peranan Soekarno sebagai seorang politikus terlihat ketika ia berperan sebagai pemersatu. Dalam payung perjuangan Soekarno, kaum nasionalis, Islam dan Marxis mau dihimpun menjadi satu. Soekarno melihat bahwa Islam dalam gerakan Sarekat Islam sebagai satu-satunya gerakan yang dapat dikatakan memiliki potensi penting karena merupakan gerakan massal dalam sejarah pergerakan. Marxisme juga penting karena dalam bentuk partai komunis yang

⁹ Bernard Dahm, *op.cit.*, hlm.xv

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

merupakan satu-satunya partai yang berhasil dalam tahun 1926-1927 untuk mengadakan pemberontakan dalam skala nasional terhadap penjajah.¹²

Dari situ muncullah suatu ide untuk meneliti alasan Soekarno dalam mencetuskan kembali gagasan Nasakom yang sebelumnya sudah ada. Selain itu juga perlu ditinjau lebih lanjut mengenai bagaimana Soekarno mulai mensosialisasikan gagasan Nasakomnya serta dampak yang muncul dalam mencetuskan Nasakom. Ketiga hal tersebut akan menjadi topik pembahasan utama dalam skripsi ini.

B. Permasalahan

Dari latar belakang masalah tampak bahwa, bangsa Indonesia merindukan datangnya sosok ratu adil yang dapat membebaskan mereka dan menjadi pembangunan “jembatan emas” bagi rakyat yang tertindas. Mereka percaya akan ramalan Jayabaya yang menyatakan bahwa suatu bangsa dari utara yang berkulit kuning akan menggantikan Belanda dan berkuasa sepanjang umur jagung (dari bibit ke panen), setelah mana Ratu Adil akan membebaskan Indonesia.¹³ Sosok ratu adil sendiri yang dimaksud pada masa itu adalah Soekarno. Soekarno muncul dengan berbagai macam pemikiran untuk mempersatukan negara dan demi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Skripsi ini hendak mengidentifikasi dan menganalisis gagasan Soekarno mengenai Nasakom serta sosialisasinya pada tahun 1960–1965. Permasalahan pertama yang ingin dijawab dalam penelitian ini ialah pemikiran Soekarno tentang

¹² *Ibid*, hlm. xxv.

¹³ *Ibid*, hlm. xxiii.

Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme. Permasalahan ini akan dijawab dengan menjelaskan awal munculnya pemikiran tentang Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme serta perkembangannya dan menjelaskan mengenai nasionalisme, Islamisme dan komunisme menurut Soekarno. Awal munculnya pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme dimulai sejak masa pergerakan nasional hingga masa orde lama. Pada masa pergerakan nasional ditandai dengan awal munculnya pemikiran Soekarno mengenai Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme dan perkembangannya. Begitu pula dengan masa kemerdekaan hingga masa orde lama yang selanjutnya dalam perkembangan pemikirannya membawa Soekarno menjadi seorang pemimpin besar dalam panggung politik Indonesia.

Permasalahan kedua yang ingin dijawab dalam skripsi ini adalah proses sosialisasi yang dilakukan oleh Soekarno mengenai gagasan Nasakomnya. Permasalahan ini akan dijawab dengan terlebih dahulu menjelaskan mengenai perkembangan pemikiran Soekarno tentang nasionalisme, Islamisme dan komunisme, serta situasi Indonesia sebelum munculnya gagasan Nasakom hingga munculnya gagasan Nasakom oleh Soekarno. Selain itu juga Selanjutnya akan dibahas mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh Soekarno untuk mensosialisasikan gagasan Nasakomnya kepada masyarakat Indonesia.

Permasalahan yang ketiga menjawab mengenai dampak yang muncul dari gagasan Soekarno tentang Nasakom tahun 1960-1965. Selama Soekarno menerapkan gagasannya mengenai Nasakom tahun 1960-1965 dalam pemerintahannya, tentunya banyak dampak yang muncul yang dapat

mempengaruhi pemerintahannya. Permasalahan yang ketiga ini akan dijawab dengan menguraikan dampak yang muncul dari adanya penerapan Nasakom oleh Soekarno baik dampak bagi kekuasaan politik Soekarno, bagi Angkatan Darat dan bagi partai-partai lain.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, ialah:

1. Bagaimana pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme?
2. Bagaimana Soekarno mensosialisasikan gagasan nasakom pada tahun 1960-1965?
3. Apa saja dampak gagasan nasakom bagi dunia politik Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

a. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme
2. Mendeskripsikan dan menganalisis cara Soekarno dalam mensosialisasikan gagasan Nasakom
3. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak gagasan nasakom bagi dunia politik Indonesia

b. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Sanata Dharma

Selain untuk melaksanakan salah satu Tri Dharma perguruan tinggi khususnya bidang penelitian, yaitu penelitian ilmu pengetahuan sosial, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kekayaan khasanah dunia sejarah sebagai bahan bacaan yang berguna bagi pembaca dan pemerhati sejarah di lingkungan Universitas Sanata Dharma.

2. Bagi Dunia Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme, lebih khususnya mengenai gagasan Soekarno tentang Nasakom dan sosialisasinya pada tahun 1960-1965, dan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap dalam pengajaran sejarah.

3. Bagi Pembaca

Skripsi ini diharapkan mampu menarik minat pembaca mengenai sejarah Indonesia dan dapat memperluas cakrawala pembaca khususnya tentang gagasan Nasakom dan sosialisasinya pada tahun 1960–1965

D. Tinjauan Pustaka

Penulis akan mengklasifikasikan sumber-sumber yang diperoleh menjadi dua jenis berdasarkan urutan penyampaiannya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, sumber primer adalah kesaksian yang disampaikan oleh pelaku sejarah atau saksi mata yang hidup sejaman dengan peristiwa tersebut.¹⁴ Sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

Conefo Suatu Nasakom Internasional, Amanat Presiden Soekarno Pada Rapat Raksasa “Berdikari” 1 Mei; Nasakom Djiwaku, Singkirkan Nasakom Palsu; Pertjajalah Pada Benarnja Nasakom Amanat Pada Pembukaan Kursus Kilat Kader Nasakom; dan Persatuan Total Denagn Poros Nasakom, Amanat Presiden Soekarnopada Kongres Gerwani ke-IV di Gedung Wanita. Buku – buku di atas merupakan kumpulan dari pidato Soekarno mengenai Nasakom serta pelaksanaan Nasakom.

Buku *Conefo Suatu Nasakom Internasional, Amanat Presiden Soekarno Pada Rapat Raksasa “Berdikari” 1 Mei* berisi pidato Soekarno di mana conefo merupakan suatu internasional Nasakom. Conefo merupakan suatu perjuangan untuk menghancurkan – leburkan imperialisme. Dalam buku *Persatuan Total Denagn Poros Nasakom* berisi pidato Soekarno mengenai pergerakan wanita yang harus bersifat radikal dan berporos pada persatuan total nasakom.¹⁵ Buku *Nasakom Djiwaku, Singkirkan Nasakom Palsu!* berisi mengenai himbauan

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2001, hlm. 98.

¹⁵ Kumpulan Pidato Soekarno yang berjudul *Persatuan Total Denagn Poros Nasakom*, Yang diterbitkan oleh penerbitan Khusus, Jakarta pada tahun 1961

Soekarno bahwa orang tidak boleh berpura – pura pro nasakom dan pura – pura menjiwai nasakom padahal sebenarnya jiwanya bukan jiwa Nasakom karena Nasakom palsu dapat memecah belah barisan persatuan nasakom.¹⁶ Buku *Pertjajalah Pada Benarnja Nasakom Amanat Pada Pembukaan Kursus Kilat Kader Nasakom* berisi tentang pernyataan Soekarno bahwa nasakom adalah perasaan dari Pancasila yaitu perasaan gotong royong.¹⁷ Selain itu Soekarno juga menegaskan supaya rakyat Indonesia percaya pada benarnya nasakom, percaya bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang benar.

Buku – buku tersebut digunakan untuk membahas mengenai pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme serta sosialisasi nasakom yang dilakukan oleh Soekarno. Dalam sosialisasinya Soekarno menyatakan bahwa rakyat Indonesia harus percaya pada benarnya nasakom dan harus benar – benar menjiwai nasakom. Nasakom merupakan sebuah perjuangan untuk menghancurkan – leburkan imperialisme.

Selain sumber primer di atas, penulis menggunakan sumber sekunder yang mendukung bagi penulisan skripsi ini. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.¹⁸ Sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah: *Soekarno, Islam dan Nasionalisme, Marhaenisme Bung Karno, Soekarno dan Nasakom, Soekarno Visi Kebudayaan*

¹⁶ Kumpulan Pidato Soekarno yang berjudul *Nasakom Djiwaku, Singkirkan Nasakom Palsu!* Yang diterbitkan oleh Dewi Niaga, Jakarta pada tahun 1965

¹⁷ Kumpulan Pidato Soekarno yang berjudul *Pertjajalah Pada Benarnja Nasakom Amanat Pada Pembukaan Kursus Kilat Kader Nasakom* yang diterbitkan oleh harian “Angkatan Bersendjata”, Jakarta pada tahun 1965

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI Press, 1969, hlm. 35.

& Revolusi Indonesia, Soekarno Muda, The Idea of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan, Sukarno - Tentara – PKI: Segitiga Kekuasaan sebelum Prahara Politik 1961 – 1965, dan Sukarno Orang Kiri Revolusi & G30S 1965.

Untuk mencari permasalahan mengenai pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme dan dampak yang ditimbulkan dari gagasan Nasakom, maka penulis menggunakan berbagai macam sumber buku di antaranya *Soekarno, Islam dan Nasionalisme, Soekarno Biografi 1901 – 1950, Marhaenisme Bung Karno, Soekarno dan Nasakom, Soekarno Visi Kebudayaan & Revolusi Indonesia, Soekarno Muda, dan The Idea of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Dari sumber – sumber di atas, banyak yang berpendapat bahwa Nasakom yang dicetuskan oleh Soekarno dilatar belakangi oleh pengalamannya mulai dari latar belakang pendidikannya, serta pengaruh perkembangan pemikiran – pemikiran dari luar. Soekarno memang anti imperialisme dan kolonialisme, sehingga Soekarno berusaha membendung imperialisme dan kolonialisme dengan gagasan Nasakomnya. Indonesia memang pada saat itu sedang mengalami neoimperialisme ekonomi – sosial – budaya, maka Soekarno berusaha untuk menjadikan Indonesia menjadi negara yang mandiri dan kuat. Soekarno akan mengambil apa pun yang dirasanya baik demi persatuan dan keutuhan negara Indonesia.

Soekarno, Islam dan Nasionalisme, membahas tentang pandangan atau pemikiran – pemikiran Soekarno sebagai proklamator Republik Indonesia dan seorang tokoh yang nasionalis. Menurut Badri Yatim, Soekarno dengan berani mengungkapkan pendapat bahwa hadits tidak harus dijadikan dasar hukum, oleh

karena begitu banyak tersebar hadits – hadits *dhaif* (lemah). Soekarno tidak pernah mendapatkan pendidikan Islam secara formal, tetapi sebagai seorang yang aktif berpolitik, Islam telah banyak mempengaruhi jalan pikirannya dan Islam termasuk dalam salah satu unsur dari ide nasakomnya Soekarno.¹⁹

Marhaenisme Bung Karno, Soekarno digambarkan sebagai sang orator “Pemimpin Besar Revolusi” merangkap “Penyambung Lidah Rakyat”, membuat platform politiknya lebih bercorak populis, ketimbang sosialis.²⁰ Buku ini banyak mengulas tentang munculnya ideologi Marhaenisme yang tidak terlepas dari obsesi Bung Karno untuk menciptakan ideologi pemersatu bagi gerakan yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh Bung Karno, Marhaenisme diberi makna sebagai kata pemersatu atau simbol bagi semua yang melarat, maksudnya bahwa Bung Karno hendak mempersatukan semua buruh, petani, nelayan, sopir, dan seluruh lapisan masyarakat. Menurut Badri Yatim, Marhaenisme tiada lain merupakan ekspresi diri dari Bung Karno dalam menanggapi situasi dan kondisi tanah airnya yang pada waktu itu sedang dalam penindasan kekuatan asing.

Soekarno dan Nasakom, berisi tentang riwayat hidup Bung Karno, bagaimana pemikiran Soekarno mulai muncul lewat konsep nasakomnya. Selain itu juga buku ini berisi tentang Nasionalisme, Islam dan Komunisme menurut Bung Karno. Konsep nasionalisme menurut Bung Karno bukan sekedar mewarisi semangat cinta tanah air dan semangat untuk menjaga persatuan dan kesatuan

¹⁹ Buku karangan Badri Yatim yang berjudul *Soekarno, Islam dan Nasionalisme* yang diterbitkan oleh Inti Sarana Akasara, Jakarta pada tahun 1985

²⁰ Buku karangan Ign. Gatut Saksiono yang berjudul *Marhaenisme Bung Karno*, yang diterbitkan oleh Ardana Media, Yogyakarta pada tahun 2007

melainkan merupakan semangat anti penjajahan dan keadilan ekonomi. Dalam buku ini Soekarno digambarkan sebagai tokoh yang akan mengambil semua hal yang dirasanya baik bagi persatuan Indonesia agar kesatuan bangsa yang terdiri dari pulau – pulau itu tetap bertahan.²¹ Dalam mencetuskan gagasan nasakom, Soekarno hanya ingin membedakan bahwa pemikiran politiknya tidak sama dengan orang lain. Ia mencoba mempersatukan tiga ideologi (nasionalis, agama dan komunis) karena langkah tersebut baik untuk terus mempertahankan kesatuan wilayah Indonesia.

Soekarno Visi Kebudayaan & Revolusi Indonesia, membahas tentang Indonesia yang sedang mengalami neoimperialisme ekonomi – sosial – budaya. Soekarno termasuk salah satu putera Indonesia yang berusaha menangkal segala bentuk imperialis. Dengan berbagai usaha, Soekarno berusaha menjadikan Indonesia sebagai negara kuat, mandiri dan terbebas dari Barat. Dalam buku ini Soekarno digambarkan sebagai orang yang memiliki pendirian yang kuat, ia berusaha untuk membat seni – budaya imperialis. Soekarno sendiri memang sangat anti terhadap imperialisme dan kolonialisme, maka Soekarno mulai mencetuskan gagasan nasakom karena menurutnya nasakom dapat melawan segala bentuk kolonialisme dan imperialisme. Menurut buku ini, nasionalisme dan radikalisme Bung Karno muncul karena tidak terputus dari semangat zaman sebelumnya.²²

²¹ Buku karangan Nurani Soyomukti yang berjudul *Soekarno dan Nasakom* yang diterbitkan oleh Garasi, Yogyakarta pada tahun 2008

²² Buku karangan Nurani Soyomukti yang berjudul *Soekarno Visi Kebudayaan & Revolusi Indonesia* yang diterbitkan oleh Ar – Ruzz Media, Yogyakarta pada tahun 2010

Soekarno Muda, membahas tentang kehidupan Soekarno sebagai seorang mahasiswa, sebagai seorang orator beserta sisi lain dari Soekarno sejak muda. Dalam buku ini juga dibahas mengenai pengaruh kaum sosialis yang sangat kuat pada pemikiran Soekarno tentang imperialisme, kapitalisme, dan kolonialisme, sehingga Soekarno menjadi seorang nasionalis yang cenderung antikapitalisme. Dalam buku ini Soekarno digambarkan sebagai tokoh yang memiliki ide yang progresif dan memiliki wawasan dan pandangan yang luas. Sejak muda, Soekarno adalah seorang orator ulung dan dapat berpidato dengan berani – api tentang revolusi nasional, neokolonialisme dan imperialisme.²³

The Idea of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan, mengulas bahwa nasakom merupakan perpaduan nasionalisme, agama dan komunisme serta merupakan suatu sarana menyeimbangkan, mengacaukan, serta mengekang kekuatan tentara yang makin besar dan mengancam dengan cara membuka jalan untuk PKI.²⁴ Menurut buku ini, nasakom juga digunakan oleh Soekarno sebagai suatu langkah mundur dari sikap anti – partai Soekarno sebelumnya.

Sedangkan untuk membahas mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh Soekarno mengenai gagasan Nasakomnya, penulis menggunakan sumber – sumber seperti: *Sukarno - Tentara – PKI: Segitiga Kekuasaan sebelum Prahara Politik 1961 – 1965, Sukarno Orang Kiri Revolusi & G30S 196*. Dalam sosialisasi Nasakom yang dilakukan oleh Soekarno, Soekarno mulai dapat menarik perhatian dan meyakinkan rakyat dalam setiap pidatonya mengenai gagasan nasakom yang

²³ Buku karangan Budiman Sudjatmiko yang berjudul *Soekarno Muda* yang diterbitkan oleh Delokomotif, Yogyakarta pada tahun 2010

²⁴ Buku karangan R.E. Elson yang berjudul *The Idea of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan yang diterbitkan oleh Serambi Ilmu Semesta, Jakarta pada tahun 2009*

ditegaskannya. Soekarno meyakinkan bahwa nasakom akan terwujud apabila terdapat persatuan antara rakyat dengan pemerintah.

Sukarno - Tentara – PKI: Segitiga Kekuasaan sebelum Prahara Politik 1961 – 1965, berisi mengenai penegasan Soekarno supaya orang jangan menjadi anti – Nasakom, “Siapa yang setuju Pancasila harus setuju Nasakom”.²⁵ Dalam buku ini, Soekarno digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang pintar dan cepat tanggap terhadap suatu situasi. Hal ini terwujud ketika Soekarno mulai menyadari bahwa tentara secara politik makin kuat, maka ia mulai mengubah taktiknya dengan mencetuskan dan mengkampanyekan konsep nasakomnya.

Sukarno Orang Kiri Revolusi & G30S 1965, Soekarno digambarkan sebagai sebuah mitos dan realitas. Menurut Soekarno marxisme merupakan esensial dalam perjuangan. Buku ini juga berisi pemikiran – pemikiran Soekarno dalam rangka pertumbuhan pergerakan nasional Indonesia. Banyak sarjana melihat Sukarno sebagai “Ratu Jawa” yang berpeci, pemimpin tradisional dalam bentuk modern.²⁶ Bagi Soekarno, pemikirannya mengenai nasionalisme harus dapat bekerjasama dengan Islam dan kaum marxis, begitu pula sebaliknya Islam juga harus dapat bekerjasama dengan nasionalis dan marxis.²⁷

Buku - buku di atas digunakan untuk membahas sosialisasi yang dilakukan oleh Soekarno mengenai gagasan Nasakomnya. Dalam sosialisasi Nasakom, Soekarno dapat menarik perhatian dan meyakinkan rakyat dalam setiap

²⁵ Buku karangan Rosihan Anwar yang berjudul *Sukarno - Tentara – PKI: Segitiga Kekuasaan sebelum Prahara Politik 1961 – 1965* yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta pada tahun 2006

²⁶ Buku karangan Onghokham yang berjudul *Sukarno Orang Kiri Revolusi & G30S 1965* yang diterbitkan oleh Komunitas Bambu, Depok pada tahun 2009

²⁷ *Ibid*, hlm. 39

pidatonya mengenai gagasan Nasakom yang ditegaskannya. Soekarno meyakinkan bahwa Nasakom akan terwujud apabila terdapat persatuan antara rakyat dengan pemerintah.

E. Kerangka Konseptual

Sebelum masuk dalam pembahasan skripsi yang berjudul Gagasan Soekarno Tentang Nasakom dan Sosialisasinya Pada Tahun 1960-1965, maka perlu dijelaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penulisan ini. Konsep-konsep tersebut adalah gagasan, sosialisasi, nasionalisme, agama dan komunisme. Penjelasan mengenai konsep-konsep ini sangat penting karena hal ini merupakan landasan berpikir dan pembatasan masalah dalam mengungkapkan tokoh Soekarno dan gagasannya mengenai Nasakom.

Gagasan merupakan hasil dari sebuah pemikiran. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*).²⁸ Melalui berpikir kita dapat memahami dan memecahkan persoalan yang terjadi. Menurut Floyd L. Ruch, ada tiga macam berpikir realistik yaitu deduktif, induktif dan evaluatif. Berpikir deduktif berarti berawal dari hal – hal umum pada hal – hal yang khusus. Berpikir induktif berarti berawal dari hal – hal yang khusus kemudian mengambil kesimpulan umum. Sedangkan berpikir evaluatif merupakan berpikir kritis, menilai baik – buruknya, tepat atau tidaknya

²⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 68

suatu gagasan.²⁹ Suatu gagasan biasanya muncul apabila kita dapat berpikir dengan kritis dan logis dengan melihat realitas yang ada.

Dalam buku Soekarno dan Nasakom, Nurani menjabarkan tentang munculnya sebuah pemikiran:

“Penemuan pemikiran – pemikiran dan gagasan – gagasan selalu muncul dibenak manusia. Gagasan – gagasan yang paling berpengaruh dan dianggap sesuai dengan pengalaman dan dianggapnya benar, biasanya akan mengendap dalam pemikiran. Endapan pemikiran itulah yang akan muncul kembali saat orang menjumpai realitas yang berkembang yang harus ditafsirkan dengan konsepsi yang sudah ada dalam pikirannya. Karenanya pemikiran orang itu bisa dinamis, cepat berubah – ubah, tetapi seiring dengan kedewasaan umurnya juga akan menunjukkan bentuk sebenarnya.”³⁰

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu mulai belajar dan menyesuaikan diri tentang bagaimana cara hidup dan cara berpikir kelompoknya agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.³¹ Jadi sosialisasi adalah suatu proses masyarakat untuk mempelajari, menghayati dan menanamkan suatu nilai, norma, peran, pola perilaku yang diperlukan oleh setiap individu agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses sosialisasi suatu masyarakat dapat dilalui melalui tahap – tahap sebagai berikut: pertama, tahap persiapan (*preparatory Stage*) yang dimulai sejak manusia dilahirkan dan mulai mengenal dunia sosialnya termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri; kedua, tahap meniru (*play stage*) yang ditandai dengan kesempurnaan seorang individu menirukan peran – peran yang dilakukan oleh orang dewasa baik dalam menyerap norma maupun nilai yang

²⁹ *Ibid*

³⁰ Nurani Soyomukti, *op.cit.*, hlm. 167

³¹ Charlotte Buehler, “Psychology for contemporary living”, dalam Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Binacipta, 1985, hlm. 12

berlaku dalam masyarakat; ketiga, tahap siap bertindak (*game stage*) ditandai dengan kemampuan individu menempatkan diri pada posisi orang lain dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain; keempat, tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage/generalized other*) yang ditandai dengan kemampuan diri individu untuk dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas dan dapat bekerja sama dengan masyarakat luas.³²

Aktivitas dalam melakukan sosialisasi dikerjakan oleh person-person tertentu yang dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Person-person yang mempunyai wibawa dan kekuasaan atas individu-individu yang disosialisasi. Misalnya, ayah, ibu, guru, atasan, pemimpin, dan sebagainya
2. Person-person yang mempunyai kedudukan sederajat (atau kurang lebih sederajat) dengan individu-individu yang tengah disosialisasi. Misalnya, saudara sebaya, kawan sepermainan, kawan sekelas, dan sebagainya.³³

Berbeda dengan sosialisasi yang dilakukan oleh person-person yang sederajat, maka person-person yang mempunyai wibawa dan kuasa selalu mengusahakan tertanamnya pemahaman-pemahaman atas norma-norma sosial (ke dalam ingatan dan batin individu-individu yang disosialisasi) dengan melakukannya secara sadar agar individu-individu yang disosialisasi dapat dikendalikan secara disiplin.³⁴

Dalam mencetuskan sebuah gagasan, perlu dilakukan sosialisasi kepada seluruh lapisan masyarakat supaya gagasan tersebut dapat diterima dan dapat

³² *Ibid.*

³³ Dwi Narwoko, dkk, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm. 77

³⁴ *Ibid.*

berjalan lama. Begitu pula dengan gagasan Soekarno mengenai Nasakom. Supaya proses sosialisasi dapat berjalan, dapat dipahami dan dapat diterima maka sosialisasi dilakukan dengan cara mengkomunikasikan gagasan yang dicetuskan kepada masyarakat Indonesia. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara lisan maupun tulisan.

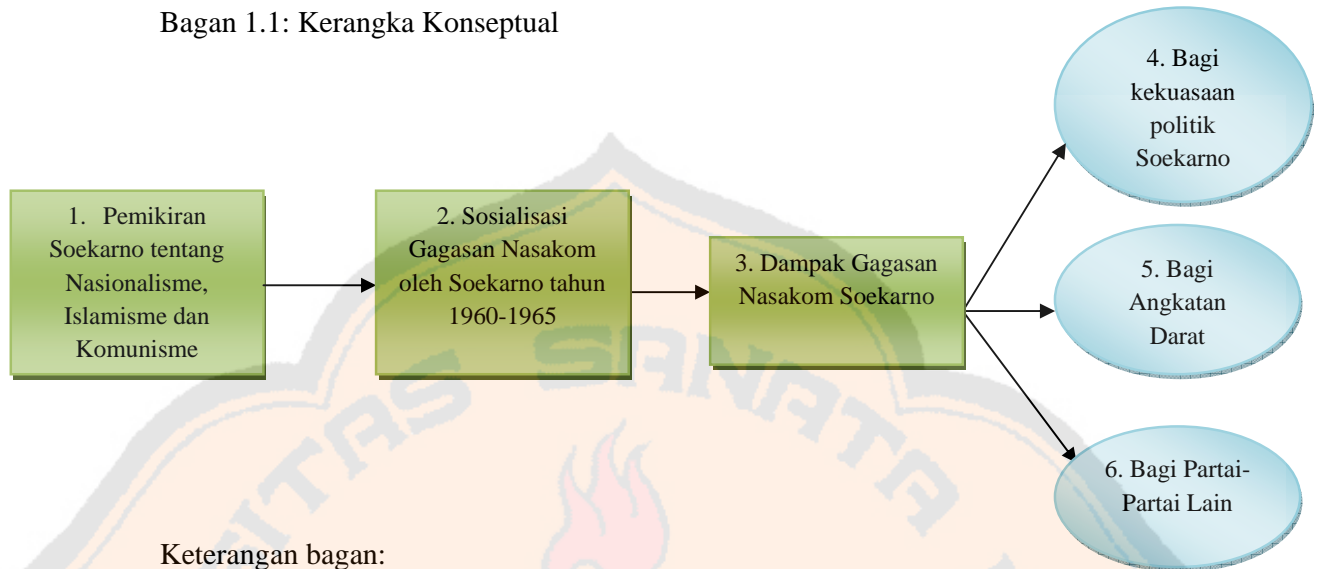
Nasakom merupakan sebuah gagasan dari penggabungan tiga ideologi yang ada di Indonesia yaitu Nasionalisme, Agama dan Komunis. Nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara.³⁵ Biasanya sikap nasionalisme muncul bersamaan dengan adanya kesadaran suatu bangsa untuk terlepas dari penjajahan bangsa asing. Ketika suatu ancaman mulai muncul, maka suatu bangsa akan bersatu menggalang kekuatan melawan ancaman tersebut demi terciptanya kesatuan negaranya. Semangat nasionalisme lahir dari semangat perlawanan terhadap penjajahan.³⁶ Sedangkan agama adalah suatu kepercayaan atau ajaran yang diyakini oleh setiap individu. Agama yang dianut oleh seseorang akan mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Komunisme adalah suatu ajaran kemasyarakatan yang bertujuan untuk menguasai seluruh dunia dengan jalan revolusi dunia dan merampas kekuasaan untuk diserahkan kepada golongan kecil.³⁷

³⁵ Slametmuljana, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1968, hlm. 7.

³⁶ Nurani Soyomukti, *op.cit.*, hlm. 186.

³⁷ _____, *Apakah Ilmu Komunisme Itu*, Jakarta, Lembaga Kader, 1958, hlm.3

Bagan 1.1: Kerangka Konseptual



Keterangan bagan:

1. Pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme berangkat dari kesadaran Soekarno untuk menentang kolonialisme dan imperialisme yang terjadi di Indonesia lewat konsep nasakomnya.
2. Supaya gagasan nasakomnya dapat dijalankan, maka Soekarno berusaha melakukan sosialisasi tentang nasakomnya agar dapat diterima oleh rakyat Indonesia.
3. Nasakom Soekarno berdampak bagi dunia politik di Indonesia.
4. Nasakom berdampak bagi kekuasaan politik Soekarno khususnya pada masa demokrasi terpimpin.
5. Nasakom berdampak bagi Angkatan Darat baik dalam militer maupun politik.
6. Nasakom berdampak bagi Partai-partai lain seperti PKI, PNI, Masyumi dan Murba.

F. Metodologi Penelitian

Dalam rangka penulisan “Gagasan Soekarno Tentang Nasakom Dan Sosialisasinya (1960 – 1965)”, penulis menggunakan metodologi penelitian historis faktual. Metodologi penelitian historis faktual adalah suatu proses menganalisa yang ditekankan pada pemikiran seseorang.³⁸

Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian sejarah yang digunakan oleh penulis mencakup empat tahapan, yaitu:

1. Pemilihan Topik

Topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.³⁹ Topik bersifat subyektif dan obyektif, karena orang hanya bisa bekerja dengan baik kalau dia senang dan dapat.

a. Kedekatan Emosional

Pemilihan topik tentang gagasan Soekarno mengenai Nasakom dan sosialisasinya berangkat dari kenyataan yang ada di sekitar penulis. Penulis menemukan fakta bahwa rakyat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan bangsa yang jelas sangat berbeda satu sama lain. Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, namun tetap saja masih banyak perbedaan yang sulit disatukan, baik perbedaan pendapat, maupun keyakinan. Rakyat Indonesia masih belum dapat memahami arti perbedaan yang justru menghambat proses persatuan.

Kenyataan yang memprihatinkan tersebut mendorong penulis untuk

³⁸ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984, hlm. 136

³⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1995, hlm. 90.

dapat membuat orang-orang semakin memahami dan menyadari akan persatuan dalam perbedaan.

b. Kedekatan Intelektual

Penulis semakin mengenal sosok Soekarno selama mengikuti proses perkuliahan. Penulis sangat tertarik dengan gagasan-gagasan Soekarno yang cemerlang. Buku-buku tentang Soekarno yang penulis baca, akhirnya mendorong penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai salah satu gagasannya yaitu gagasan mengenai Nasakom dan sosialisasinya pada tahun 1960-1965.

2. Metode Pengumpulan Data

Setelah menentukan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka selanjutnya adalah melakukan pengumpulan sumber atau lebih dikenal dengan nama heuristik. Heuristik adalah proses pengumpulan data untuk keperluan subyek yang diteliti.⁴⁰

Penulis menggunakan dua macam sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer yang penulis gunakan antara lain *Conefo Suatu Nasakom Internasional Amanat Presiden Soekarno Pada Rapat Raksasa "Berdikari" 1 Mei 1965; Nasakom Bersatu – Nasakom Djiwaku Amanat Presiden Soekarno Pada Rapat Raksasa Pembukaan Musjawarah Besar Tani Seluruh Indonesia; Nasakom Djiwaku, Singkirkan Nasakom Palsu; Pertjajalah Pada Benarnja Nasakom Amanat Pada Pembukaan Kursus Kilat Kader Nasakom.*

⁴⁰ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 35.

Sumber – sumber primer tersebut penulis dapatkan di perpustakaan Kolese St. Ignatius, Kotabaru. Untuk mendapatkan izin menjadi pengguna perpustakaan, diwajibkan memiliki kartu anggota. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah proses pencarian buku. Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan adalah *Soekarno, Islam dan Nasionalisme, Marhaenisme Bung Karno, Soekarno dan Nasakom, The Idea Of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan* dan lain – lain. Untuk buku-buku seperti *Soekarno dan Nasakom; Soekarno Muda; Soekarno Visi Kebudayaan & Revolusi Indonesia; Sukarno Orang Kiri Revolusi & G30S 1965, Soekarno, Islam dan Nasionalisme, Marhaenisme Bung Karno, The Idea of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan, Sukarno - Tentara – PKI: Segitiga Kekuasaan sebelum Prahara Politik 1961 – 1965*. Penulis mendapatkan buku – buku tersebut dari literatur yang terdapat di perpustakaan Sanata Dharma dan toko-toko buku. Selain itu penulis juga dapatkan dari mendownload artikel – artikel dari situs internet.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan selanjutnya adalah verifikasi, yaitu pengujian terhadap data-data yang ada, yang tujuannya untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggungjawabkan keasliannya atau tidak. Kegiatan verifikasi ini terdiri dari 2 macam, yaitu kritik ekstern atau keaslian sumber atau otentisitas, dan kritik intern atau kebiasaan dipercayai atau kredibilitas.⁴¹ Kritik ekstern untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dalam melakukan penulisan. Kritik

⁴¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, op. cit.*, hlm. 101

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ekstern ini dapat dilakukan dengan meneliti bahan yang digunakan lewat pemakaian bahasa dalam penulisannya, corak penulisannya, dan lain-lain. Kritik ekstern ini dilakukan untuk melihat sumber tersebut asli atau tidak. Hasil yang didapat dari kritik ini adalah fakta-fakta dasar yang dilakukan untuk merekonstruksi peristiwa. Kritik ekstern ini dilakukan pada pidato-pidato Soekarno yang sudah dibukukan. Misalnya pidato Soekarno pada Amanat pembukaan kursus kilat kader Nasakom pada tanggal 1 Juni 1965. Pidato Soekarno tersebut telah dibukukan dan diterbitkan pada tahun 1965. Pidato-pidato Soekarno yang dapat diakses melalui internet juga harus diteliti keasliannya.

Kritik intern digunakan untuk mengetahui nilai kebenaran suatu data yang diperoleh, data tersebut dapat dipercayai atau tidak. Kritik intern ini dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber untuk mendapatkan data yang jelas dan lengkap. Misalnya dalam membahas apakah ada ambisi pribadi yang ingin dicapai oleh Soekarno melalui gagasan Nasakom yang ia cetuskan. Para sejarawan yang mengidolakan Soekarno pasti hanya akan menuliskan sisi baik dari seorang Soekarno dan tidak akan menuliskan sisi negatifnya, sedangkan bagi sejarawan yang tidak mengidolakan Soekarno pasti akan menulis atau memberikan gambaran tentang Soekarno apa adanya.

4. Interpretasi (Penafsiran)

Langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah interpretasi. Interpretasi merupakan suatu langkah yang dilakukan penulis dalam menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji dan untuk menganalisis sumber supaya dapat

menghasilkan suatu rangkaian peristiwa yang teruji kebenarannya. Adapun tujuan interpretasi adalah untuk memaknai data-data temuan. Dalam interpretasi terdapat dua kegiatan pokok, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data atau fakta-fakta yang telah terkumpul.⁴² Maka dapat dikatakan bahwa interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya dengan menguraikan data-data atau fakta-fakta yang selanjutnya menyatukan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya.

Penulis menggunakan metode penafsiran sastra dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. menentukan arti primer dalam sebuah teks
- b. menjelaskan arti-arti implisit
- c. menentukan tema
- d. memperjelas arti-arti simbolik dalam teks⁴³

Langkah interpretasi yang pertama adalah menentukan arti primer dari sebuah teks. Tidak semua orang dapat sama dalam menentukan arti primer yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Setiap pembaca dibimbing oleh pengetahuannya tentang bahasa, pengetahuannya tentang dunia, oleh pengalamannya sendiri dan prasangka-prasangka yang muncul dalam sebuah teks. Banyak teks sastra yang bersifat ambigu sehingga menimbulkan banyak pertanyaan-pertanyaan yang dapat diartikan dengan berbagai cara dan meminta setiap pembaca untuk aktif dan kritis dalam menafsirkannya.⁴⁴

⁴² *Ibid*, hlm. 103-104

⁴³ Jan van Luxemburg, dkk, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta, Gramedia, 1984, hlm. 65

⁴⁴ *Ibid*.

Langkah kedua adalah dengan menjelaskan arti-arti implisit yang ada dalam sebuah teks. Teks-teks sastra mengandung berbagai unsur arti implisit yang harus dieksplisitkan oleh para pembaca. Langkah ketiga adalah menentukan tema, yaitu ide atau perbuatan yang dapat dipakai sebagai sebuah ringkasan terpendek mengenai sebuah teks.⁴⁵ Langkah keempat adalah menentukan arti-arti simbolik dalam teks, yaitu dengan menjabarkan dari arti implisit dan tematik. Penafsiran simbolik merupakan sesuatu yang sangat pribadi sifatnya dan mengandung penilaian mengenai karya yang bersangkutan.⁴⁶

Penulis melakukan analisis atau penafsiran dari berbagai macam sumber yang digunakan dalam mengkaji gagasan Soekarno tentang nasakom dan sosialisasinya pada tahun 1960-1965. Penulis melakukan analisis terhadap karya-karya tulisan Soekarno, untuk dapat memahami arti primer, arti implisit, arti tematik dan arti simbolik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian akan membuat tulisan tentang gagasan Soekarno tentang nasakom dan sosialisasinya pada tahun 1960-1965 menjadi lebih obyektif dan lengkap.

5. Pendekatan

Jauh sebelum pengumpulan data dilakukan, penulis sudah mengumpulkan berbagai macam pendekatan. Pengertian pendekatan dalam penelitian sejarah adalah pola pikir atau cara pandang penulis terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah dari sudut pandang tertentu. Menurut Sartono Kartodirdjo dalam penelitian sejarah, pendekatan sangat diperlukan sebagai cara sejarawan atau

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 66

⁴⁶ *Ibid*.

penulis untuk memandang suatu peristiwa atau kejadian karena pendekatan akan membantu sejarawan atau penulis dalam memandang dimensi-dimensi mana yang perlu diperhatikan, unsur-unsur mana yang perlu diungkapkan dan sebagainya.⁴⁷ Pendekatan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi penulisan sejarah sebab hasil penulisan tentang peristiwa masa lampau sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai penulis.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan historis, pendekatan psikologis, dan politik. Pendekatan historis digunakan untuk melihat perjuangan Soekarno dalam mensosialisasikan gagasannya tentang Nasakom supaya dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Soekarno mencoba meyakinkan kepada rakyat Indonesia akan benarnya Nasakom. Nasakom merupakan perasaan dari Pancasila yaitu gotong royong. Soekarno juga meyakinkan bahwa orang tidak boleh berpura – pura pro Nasakom dan pura – pura menjiwai Nasakom padahal sebenarnya jiwanya bukan jiwa Nasakom karena Nasakom palsu dapat memecah belah barisan persatuan Nasakom. Sebenarnya Nasakom sudah ada sejak tahun 1920-an namun dipertegas kembali oleh Soekarno pada awal tahun 1960-an. Soekarno melihat imperialisme sebagai sebuah ancaman bagi persatuan Indonesia. Soekarno berusaha meyakinkan rakyat Indonesia supaya dapat menerima dan menjiwai Nasakom. Dengan menjiwai dan menerima Nasakom berarti dapat mencegah pemecahan persatuan Nasakom.

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang berorientasikan pada tingkah laku manusia, baik itu tingkah laku dalam diri maupun tingkah laku di

⁴⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1992, hlm. 4.

luar diri manusia. Pendekatan psikologis penulis gunakan untuk mengkaji biografi Soekarno. Melalui pendekatan ini penulis menguraikan sifat - sifat dasar Soekarno yang dapat penulis lihat dari biografinya. Berdasarkan biografi tersebut penulis dapat menguraikan sifat-sifat dasar Soekarno yang memiliki sifat kepribadian berkemauan keras, berpandangan jauh, dan berani mempertahankan apa yang dianggap baik olehnya. Sifat – sifatnyalah yang membawa Soekarno terjun dalam dunia percaturan politik Indonesia. Soekarno tetap mempertahankan gagasan Nasakomnya walaupun ditentang oleh berbagai kalangan. Menurut Soekarno Nasakom baik untuk dipertahankan demi menjaga persatuan Indonesia dalam menentang segala bentuk imperialisme. Selain faktor dalam diri Soekarno, ketertarikannya terhadap dunia politik sehingga dapat melahirkan gagasannya mengenai Nasakom juga dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti faktor pendidikan, keagamaan dan latar belakang orang tua.

Pendekatan politik digunakan untuk melihat peranan Soekarno dalam mempertahankan dan mensosialisasikan gagasan Nasakomnya serta untuk mengkaji berbagai aspek yang melandasi kepemimpinan Soekarno sebagai Presiden RI pada masa demokrasi terpimpin. Pada masa demokrasi terpimpin, Soekarno mulai melakukan perombakan program Manipol USDEK, salah satunya yaitu menyederhanakan partai – partai yang ada menjadi tiga partai yang mewakili konsep Nasakom.

6. Model dan Sistematika Penulisan

Langkah terakhir dalam penelitian historis factual adalah penulisan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan model penulisan deskriptif

analitis. Fakta-fakta yang ditemukan tidak hanya dideskripsikan tetapi juga dianalisis hubungannya satu sama lain (kausalitas). Dalam mengkaji gagasan Soekarno tentang nasakom dan sosialisasinya 1960 – 1965, perlu dilihat perkembangan pemikiran gagasan nasakom tersebut, bagaimana gagasan nasakom kemudian mulai disosialisasikan dan apa dampaknya bagi dunia politik di Indonesia

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- Bab I Berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Bab ini akan menyajikan uraian tentang pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme baik pada masa pergerakan nasional, masa kemerdekaan dan masa orde lama
- Bab III Bab ini menyajikan uraian tentang proses sosialisasi Nasakom kepada masyarakat Indonesia
- Bab IV Dalam bab ini akan diuraikan mengenai dampak gagasan Nasakom bagi dunia politik Indonesia baik bagi kekuasaan Soekarno, bagi Angkatan Darat dan bagi partai-partai lain.
- Bab V Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari penelitian permasalahan yang telah diuraikan pada Bab II, III, dan IV.

Demikianlah sistematika penulisan skripsi ini, dari uraian di atas dapat dicermati bahwa penulis ingin menyajikan tentang Gagasan Soekarno Tentang Nasakom dan Sosialisasinya 1960 – 1965.

BAB II

PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG NASIONALISME, ISLAMISME DAN KOMUNISME

Soekarno merupakan tokoh yang sangat berpengaruh bagi perkembangan Indonesia. Pemikirannya yang cemerlang membawanya menjadi salah satu pemimpin besar dalam sejarah bangsa Indonesia. Hasil pemikiran Soekarno yang terkenal yaitu mengenai Nasionalisme, Islamisme dan Komunisme yang dipersatukan untuk melawan kapitalisme. Pemikiran ini tidak terlepas dari proses awal munculnya ideologi-ideologi tersebut dan perkembangannya hingga ia dapat menyatukan tiga ideologi tersebut.

A. Masa Pergerakan Nasional

1. Nasionalisme Soekarno

Pemikiran-pemikiran yang mulai masuk pada diri Soekarno, tidak terjadi secara bersamaan. Dari kecil, Soekarno mewarisi wacana-wacana Jawa dari orangtuanya, kemudian ia mulai berkenalan dengan pemikiran Barat terutama marxisme yang menjadikan dirinya semakin radikal dan militant di era muda, lalu ia belajar Islam saat dibuang di Bengkulu.⁴⁸ Nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang muncul di kalangan rakyat akan perasaan kecintaannya pada bangsa dan tanah airnya yang lahir dari semangat anti penjajahan. Biasanya nasionalisme muncul karena adanya kesadaran suatu bangsa untuk melepaskan diri dari penjajahan

⁴⁸ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 181

bangsa asing atau perlawanan terhadap penjajahan. Keutuhan wilayah nusantara merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Kejayaan dan kebesaran nusantara pada masa lalu mulai memunculkan kembali semangat untuk menjadi bangsa yang besar.

Jiwa nasionalisme dalam melawan penjajah sudah mulai muncul sejak berdirinya perkumpulan-perkumpulan kecil yang cenderung bersifat nasionalistis seperti Budi Utomo dan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU. Namun dalam perjalanannya, Budi Utomo dan organisasi-organisasi lainnya telah gagal dalam upaya menciptakan persatuan karena pandangan-pandangan tokoh-tokoh nasional sudah terlalu modern atau terlalu Barat.⁴⁹ Melihat tidak adanya suatu pergerakan nasional yang dapat melawan penjajahan, membuat Soekarno bertekad untuk menciptakan persatuan. Jiwa nasionalisme Soekarno sudah mulai terbentuk sejak ia duduk di bangku HBS (*Hoogere Burger School*) pada tahun 1916. Selama belajar di HBS, Soekarno dititipkan di rumah Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto di Surabaya.⁵⁰ Selama bertempat tinggal di rumah Tjokro, Soekarno banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh politik lain seperti Douwes Dekker, Agus Salim, Soewardi Soerjaningrat (Ki Hadjar Dewantara), Tan Malaka, Semaun Muso, Alimin yang mewakili ideologi Islam, nasionalisme, tradisionalisme Jawa dan Marxisme atau komunisme.⁵¹ Di rumah Tjokro itulah, Soekarno

⁴⁹ Bernhard Dahm, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta, LP3ES, 1987, hlm. 74

⁵⁰ Budhi Wuryanto, *Soekarno Muda*, Yogyakarta, Delokomotif, 2010, hlm. 39

⁵¹ Lambert Giebels, *Soekarno Biografi 1901-1950* yang dialihbahasakan oleh I. Kapitan-Oen B.A., Jakarta, Grasindo, 2001, hlm. 40

mendapatkan pengalamannya pertama untuk mempersiapkan perlawanan terorganisasi terhadap pemerintah kolonial.

Gambar 2.1: Soekarno bersama teman-teman sekolahnya ketika ia masih tinggal di rumah Tjokroaminoto



Sumber: http://kolomkita.detik.com/baca/artikel/3/1380/_bung_karno_lompat_ke_meja

Soekarno yang merupakan salah seorang nasionalis menginginkan kebangkitan sebagai bangsa yang besar dan dikagumi oleh bangsa lainnya. Ajaran nasionalisme Soekarno bukan hanya sekedar mewarisi semangat cinta tanah air dan semangat untuk menjaga persatuan, tetapi nasionalisme Soekarno merupakan sikap anti penjajahan. Nasionalisme Soekarno merupakan upaya untuk memajukan bangsa supaya dapat berkembang pesat seperti yang pernah ada dalam sejarah nusantara kerajaan-kerajaan besar seperti kata Soekarno:

“Jikalau kita mempelajari dan mengagumi Sriwijaya dan Mataram dan Majapahit dan Banten dan Melayu dan Singasari, tetapi kita tidak menangkap dan meneruskan api yang bernyalanya dan berkobar di dalam jiwa-Sriwijaya, jiwa-Mataram, jiwa-Majapahit, jiwa-Banten, jiwa-Melayu itu, maka kita pun hanya mewariskan abu saja, mewariskan barang yang mati, mewariskan barang yang tiada harga”.⁵²

Bagi Soekarno, nasionalisme di Barat dengan nasionalisme di Timur sangat berbeda sama sekali.⁵³ Nasionalisme di Barat muncul karena adanya semangat untuk melahirkan sebuah tatanan baru di mana ekonominya bersifat kapitalis dan tatanan politiknya bersifat demokrasi borjuis atau demokrasi yang menguntungkan bagi pemilik modal.⁵⁴ Akibatnya nasionalisme Barat mulai melahirkan kolonialisme dan imperialisme yang telah menghisap, merampas dan menjajah seperti kata Soekarno berikut ini:

“Nasionalisme Eropa ialah suatu nasionalisme yang bersifat menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang untung atau rugi, dan nasionalisme yang semacam itu akhirnya ... pastilah binasa”.⁵⁵

Soekarno tidak menyukai nasionalisme sempit seperti nasionalisme Barat karena nasionalisme semacam itu sangat bertentangan dengan nasionalisme Soekarno yang sangat anti terhadap imperialisme dan kolonialisme. Bagi Soekarno, nasionalisme Timur muncul karena adanya

⁵² Pidato Soekarno tanggal 17 Agustus 1966 berjudul “Jas Merah”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 189

⁵³ Soekarno, “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 190

⁵⁴ Nurani Soyomukti, *op.cit.*, hlm. 190

⁵⁵ Soekarno, “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 191

semangat untuk melawan penjajahan, penghisapan ekonomi dan anti terhadap Barat. Persamaan nasib itulah yang mendorong bangsa Timur untuk menyusun suatu pergerakan dalam melawan penjajah. Nasionalisme yang berkembang di Indonesia, lahir dari adanya semangat untuk menuntut keadilan dalam melawan penindasan. Maka bagi Soekarno, nasionalisme Timur ini memberi lahan yang baik bagi Islam maupun Marxisme untuk berkembang di Indonesia, karena kedua aliran tersebut juga menentang keras hal-hal yang berbau kolonialisme maupun imperialisme. Bagi Soekarno, nasionalisme pada dasarnya mengandung prinsip-prinsip kemanusiaan, cinta tanah air yang bersendikan pengetahuan, tidak *chauvinis*, marxisme yang sekarang mengandung prinsip-prinsip persahabatan dan penyokongan anti kapitalisme dan imperialisme.⁵⁶

Pada tahun 1926, sebagai langkah pertama terjun ke dunia politik, Soekarno mendirikan *Algemeene Studie Club* yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya PNI.⁵⁷ Pada tahun 1928, Soekarno dan partainya mulai aktif melakukan propaganda dengan berpidato dari satu tempat ke tempat lain sehingga Soekarno dijuluki sebagai “Singa Podium”.⁵⁸

⁵⁶ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta, PT Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 96

⁵⁷ Peter Kasenda, *Sukarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2010, hlm. 21

⁵⁸ Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter?.* Yogyakarta. Garasi. 2010. hlm. 36

Gambar 2.2: Tokoh-tokoh Pendiri PNI (Perserikatan Nasional Indonesia)



Sumber:

<http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/8/8b/MuseumSumpahPemuda-10-PartaiNasionalIndonesia.jpg/300px-MuseumSumpahPemuda-10-PartaiNasionalIndonesia.jpg>

Dalam setiap pidato-pidatonya yang keras terlihat bahwa sikap yang dimiliki Soekarno semakin radikal dan dianggap membahayakan bagi pemerintahan Belanda. Pada tanggal 29 Desember 1929, Soekarno bersama teman-temannya ditangkap dan dijebloskan ke penjara Sukamiskin di Bandung. Setelah delapan bulan berada di dalam penjara, pada tanggal 18 Agustus 1930 Soekarno disidang di pengadilan. Dalam sidang tersebut, Soekarno mengajukan sebuah pembelaan (pledoi) yang

diberi judul “Indonesia Menggugat”.⁵⁹ Sekeluanya Soekarno dari penjara, ia kembali terjun dalam Partai Indonesia (Partindo) di bawah pimpinan Mr. Sartono. Radikalisme Soekarno semakin meningkat ketika ia menerbitkan pamphlet *Menuju Indonesia Merdeka*. Pada tanggal 31 Juli 1933, Soekarno kembali ditangkap karena penyebaran pamflet tersebut.

Gambar 2.3: Buku pembelaan Soekarno pada sidang terhadap dirinya di Pengadilan Negeri Bandung pada tahun 1930 yang diberi judul “Indonesia Menggugat”



Sumber: <https://rosodaras.wordpress.com/2009/03/05/indonesia-menggugat/>

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 37

2. Islamisme Soekarno

Partai dan perkumpulan-perkumpulan yang telah gagal dalam melawan penjajah bila ditelusuri sebenarnya bersumber pada salah satu dari tiga aliran politik yang mendasarinya seperti nasionalisme, Islamisme dan marxisme.⁶⁰ Soekarno mulai mengenal dan mempelajari tiga ideologi tersebut untuk mewujudkan tekadnya dalam mempersatukan Indonesia. Soekarno mulai mengenal pemikiran-pemikiran nasionalis dan Islam semenjak ia tinggal di rumah Tjokroaminoto. Soekarno sering mengikuti Tjokro menghadiri organisasi agama dan sosial Muhammadiyah serta mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh Tjokro. Soekarno selalu mengikuti ke mana pun Tjokro pergi dan berusaha mempelajari gaya berpidato Tjokro. Soekarno juga tidak segan mengikuti diskusi-diskusi yang dilakukan oleh para tokoh nasional yang sedang mengadakan rapat di rumah Tjokro. Ketika pendapat mereka menemui jalan buntu, tanpa malu dan takut Soekarno maju dan menyampaikan pendapatnya. Pengalaman inilah yang akhirnya cukup berpengaruh dalam membentuk pola pemikiran Soekarno muda, terutama tentang Islam dan nasionalisme. Secara langsung atau tidak langsung mereka juga bisa disebut sebagai mentor Soekarno muda.⁶¹ Soekarno menuliskan kedekatannya dengan Tjokro sebagai “guru” dengan “murid”:

“Pak Tjokro mengajarku tentang apa dan siapa dia, bukan apa yang ia ketahui ataupun tentang apa jadiku kelak. Seorang tokoh yang mempunyai daya cipta dan cita-cita tinggi, seorang

⁶⁰ Bernard Dahm, *op.cit.*, hlm. 75

⁶¹ Budhi Wuryanto, *op.cit.*, hlm. 56

pejuang yang mencintai tumpah darahnya. Pak Tjok adalah pujaanku. Aku muridnya. Secara sadar atau tidak sadar, ia menggembelngu. Aku duduk dekat kakinya dan diberikannya padaku buku-bukunya, diberikannya padaku muridnya yang berharga. Ia hanya tak dapat memberikan kehangatan langsung dari pribadinya ke pribadiku yang sangat kuharapkan. Karena tak seorang pun yang mencintaiku seperti yang kuidamkan, aku mulai mundur...aku mengundurkan diri ke dalam apa yang dinamakan orang Inggris 'Dunia Pemikiran'. Buku-buku menjadi temanku...Dalam dunia kerohanian dan dunia yang lebih kekal inilah aku mencari kesenanganku...Seluruh waktu kupergunakan untuk membaca...Aku mengejar ilmu pengetahuan di samping pelajaran sekolah."⁶²

Soekarno mempelajari agama Islam tidak hanya dari Tjokro saja, tetapi ia juga belajar secara intensif tentang ajaran-ajaran Islam ketika ia dipenjara dan di buang ke Ende. Soekarno selalu berkirim surat pada sahabat-sahabatnya dan meminta agar mereka mengirimi buku-buku seperti "*Pengajaran Shalat*", "*Utusan Wahabi*", "*Al-Mughtar*", "*Debat Talqien*", "*Al-Burhan*", "*Al-Djawahir*", dan buku-buku Islam modern seperti "*Spirit of Islam*" (London, 1922) karya Ameer Ali.⁶³ Ende telah merubah jiwa Soekarno tentang Islam seperti suratnya kepada A. Hassan:

"Di dalam surat-surat itu adalah tergurat sebagian garis perubahannya saya punya jiwa. Dari jiwa yang Islamnya hanya raba-raba saja menjadi Islamnya yakin, dari jiwa yang mengetahui adanya Tuhan, tetapi belum mengenal Tuhan, menjadi jiwa yang sehari-hari berhadapan dengan Dia, dari jiwa yang banyak falsafah ke Tuhan-an, tetapi belum mengamalkan ke-Tuhan-annya itu menjadi jiwa sehari-hari menyembah kepada-Nya."⁶⁴

⁶² Cindy Adams, "Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat", dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter*, Yogyakarta, Garasi House Of Book, 2010, hlm. 27

⁶³ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, *op.cit.*, hlm. 211

⁶⁴ Soekarno, "Di Bawah Bendera Revolusi", dalam Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta, PT Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 169

Soekarno mengatakan bahwa “tidak ada agama yang lebih rasional dan simplicity daripada Islam.⁶⁵ Bagi Soekarno, rasional dan simplitis inilah yang merupakan modal dasar untuk membawa umatnya mencapai kemajuan dan mengejar zaman:

“*Islam is progress*, Islam itu kemajuan, begitulah telah saya tuliskan dalam salah satu surat saya yang terdahulu. Kemajuan karena fardhu, kemajuan karena sunnah, tetapi juga karena kemajuan, karena diluaskan dan dilapangkan oleh aturan *jaiiz*, atau mubah yang lebarnya melampaui batas-batas zaman.”⁶⁶

Soekarno termasuk seorang yang aktif menyuarakan pembaruan dalam Islam. Hal ini terlihat ketika Soekarno dipindahkan ke Bengkulu, ia mulai aktif membicarakan masalah-masalah keislaman di berbagai media massa di Indonesia.⁶⁷ Banyak orang yang bertanya-tanya, sebenarnya Soekarno seorang nasionalis, golongan Islam atau seorang marxis. Dalam salah satu artikel karya Soekarno yang berjudul “Soekarno”, ia mengatakan: “Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis, sintese dari tiga hal inilah memenuhi saya punya dada dan merupakan satu sintese yang menurut anggapan saya sendiri adalah satu sintese yang *geweldig*.”⁶⁸ Soekarno merupakan seorang sinkretis. Maka Islamnya pun sinkretis yang dicampuradukkan dengan ajaran-ajaran dan pemikiran lainnya. Sesuai dengan pengalaman dan sosialisasi pemikiran yang diterima oleh Soekarno dan dipandang cocok dengan kondisi dan masyarakatnya, maka

⁶⁵ Soekarno, “Surat-surat Islam dari Endeh”, dalam Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta, PT Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 119

⁶⁶ Soekarno, “Memudakan Pengertian Islam”, dalam Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta, PT Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 132

⁶⁷ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 170

⁶⁸ Soekarno, “Di Bawah Bendera Revolusi”, dalam Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta, PT Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 170. Cetak miring dari penulis.

ia mencoba memasukkan pemikiran lain untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam.⁶⁹

Pemikiran Islam Soekarno banyak dipengaruhi oleh berbagai pemikiran radikal yang berkembang pada tahun 1926. Ketertarikan Soekarno pada agama dan kepercayaan, ditulisnya dalam autobiografinya:

“Tahun 1926 adalah tahun di mana aku memperoleh kematangan...dalam kepercayaan. Aku beranjak berpikir dan berbicara tentang Tuhan. Sekalipun di negeri kami sebagian besar rakyatnya beragama Islam, namun konsepku tidak disandarkan semata-mata kepada Tuhannya orang Islam. Pada waktu aku melangkah ragu memulai permulaan jalan yang menuju kepada kepercayaan, aku tidak melihat Yang Maha Kuasa sebagai Tuhan kepunyaan perseorangan. Menurut jalan pikiranku, maka kemerdekaan seseorang meliputi juga kemerdekaan beragama.”⁷⁰

Pada masa munculnya kerajaan Islam, Islam mengalami masa kejayaan di mana wilayah kekuasaannya hampir mencakup sepertiga luas dunia, namun sayangnya masa kejayaan itu tidak berlangsung lama sehingga Islam mengalami kemunduran. Dalam tulisannya tentang “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” tahun 1926, Soekarno menyatakan bahwa kemunduran Islam bukan disebabkan oleh ajaran-ajaran Islam sendiri, tetapi disebabkan oleh rusaknya budi pekerti orang-orang yang menjelaskannya.⁷¹ Dari faktor kemunduran tersebut, Soekarno melihat kekuatan umat Islam semakin lemah dan dengan melemahnya kekuatan umat Islam maka memungkinkan negara-negara Barat dapat

⁶⁹ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, *op.cit.*, hlm. 201

⁷⁰ Cindy Adams, “Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 202

⁷¹ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 156

melancarkan imperialisme dan kolonialisme di Indonesia.⁷² Menurut Soekarno, rasionalisme dapat membawa Islam pada masa kejayaannya kembali. Soekarno mencoba menempatkan akal pada posisi yang penting, sehingga ia beranggapan bahwa setiap masalah termasuk masalah agama dapat dipecahkan dengan akal.⁷³ Sebagai orang yang pernah mendapatkan pengaruh pendidikan Barat, Soekarno meyakini bahwa dengan akal, umat Islam dapat belajar banyak dari orang-orang Barat modern untuk mencapai kemajuan. Selain dengan menggunakan akal, hal lain yang terpenting adalah bagaimana umat Islam harus mengetahui dan menghayati jiwa Islam.

Soekarno mengakui bahwa paham keislamannya berbeda dengan paham orang-orang Islam lainnya, karena paham Soekarno tentang Islam adalah paham yang merdeka, Islam yang menurutnya juga tidak bertentangan dengan marxisme.⁷⁴ Bagi Soekarno, marxisme merupakan satu kekuatan yang revolusioner untuk memecahkan segala persoalan politik, ekonomi dan kemasyarakatan dan tidak akan bertentangan dengan agama apapun sebab baginya Islam merupakan agama yang rasional. Soekarno mencoba menggalang persatuan dari kekuatan-kekuatan revolusioner yang identik dengan cita-cita marxisme.

⁷² *Ibid*, hlm. 130

⁷³ *Ibid*, hlm 136

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 171

3. Komunisme Soekarno

Soekarno mengakui bahwa dirinya bukan ateis, percaya pada mistik dan pada Tuhan, mengaku berpaham kebangsaan, tetapi juga mengaku seorang sosialis dan marxis karena gagasan-gagasan serta tindakannya banyak dipengaruhi oleh marxisme.⁷⁵ Soekarno sendiri mengaku mengenal marxis dan tokohnya Karl Marx dari mulut seorang guru HBS yang berhaluan sosial demokrat bernama C. Hortogh.⁷⁶ Soekarno juga menganggap Alimin dan Muso sebagai guru dalam politik yang ia hormati:

“.... Kusebut Pak Alimin dan Pak Muso. Kedua-duanya sering bertindak sebagai guruku dalam politik ketika aku tinggal di rumah Pak Cokro ... Orang Jawa mempunyai suatu peribahasa, ‘Gurumu harus dihormati, bahkan lebih dari orangtuamu sendiri...

... dia adalah salah seorang guruku di masa mudaku. Aku berterima kasih kepadanya atas segala yang baik yang telah diberikannya kepadaku. Aku berhutang budi kepadanya.

Yang sama beratnya untuk dilupakan ialah kenyataan, bahwa dia adalah salah seorang perintis kemerdekaan. Seseorang yang berjuang untuk pembebasan tanah airnya, berhak mendapatkan penghargaan dari rakyatnya ...”⁷⁷

Soekarno sangat tertarik akan ajaran Karl Marx tentang Das Kapital, karya besar Karl Marx yang menggugah kesadaran rakyat tertindas, terutama kaum buruh akan adanya penindasan dan penghisapan ekonomi.⁷⁸

Soekarno jatuh hati pada pemikiran-pemikiran Karl Marx dan rela

⁷⁵ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, *op.cit.*, hlm. 180

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 228

⁷⁷ Cindy Adams, “Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 229

⁷⁸ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, *op.cit.*, hlm. 231

meninggalkan kesenangannya untuk mempelajari karya-karya Karl Marx, seperti dalam buku autobiografinya: "... pada waktu muda-mudi yang lain menemukan kasihnya satu sama lain, aku mendekam dengan 'Das Kapital'."⁷⁹ Karl Marx merupakan seorang ilmuwan, sejarawan, ekonom, filosof, pemikir revolusioner dan banyak terlibat dalam aktivitas gerakan buruh.⁸⁰

Das Kapital melontarkan mengenai hasil kerja dan nilai yang dicuri oleh kapitalis (pemilik modal) yang menyebabkan kapitalis mendapatkan keuntungan banyak dan kian bertambah, sedangkan buruh kian menderita.⁸¹ Bagi Soekarno apa yang dibicarakan dalam Das Kapital sangat sesuai dengan keadaan rakyat Indonesia pada masa itu yang sedang mengalami masa imperialisme dan kolonialisme oleh bangsa asing. Bangsa asing selalu mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dengan memeras dan mempekerjakan rakyat Indonesia sebagai buruh mereka. Pengetahuan tentang Marxisme telah membuka pemikiran Soekarno untuk bersikap radikal dalam melawan penjajah. Sebagai seorang marxis, Soekarno mencita-citakan "sarekat pekerja" atau gerakan buruh yang politis, radikal dalam melawan kaum kapitalis dan menginginkan adanya asas sama rata sama rasa. Sikap radikalnya di masa muda telah menunjukkan bahwa ia sangat dipengaruhi oleh ideologi marxisme-sosialisme karena sikapnya terhadap situasi, metode perjuangannya, serta

⁷⁹ Cindy Adams, "Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat", dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 231

⁸⁰ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, *op.cit.*, hlm. 229

⁸¹ *Ibid.*

pidato-pidatonya menunjukkan bahwa ia seorang marxis. Pada tahun

1933, Soekarno menulis dalam *Pikiran Rakyat*:

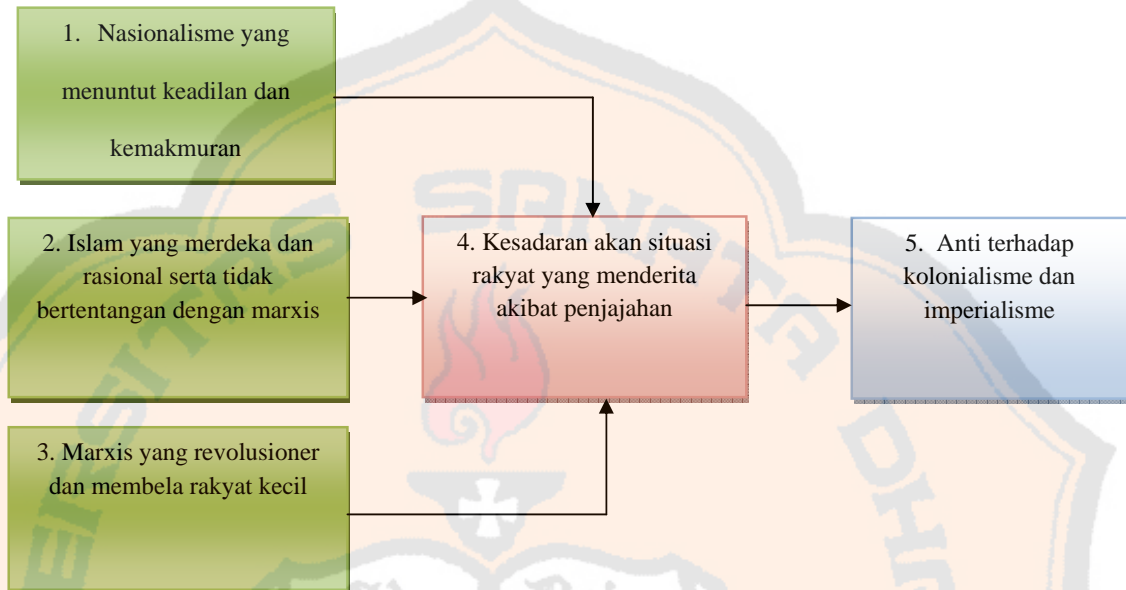
“Sebab antara ‘modal’ dan ‘kerja’ adalah suatu pertentangan-hakekat, suatu antitesa yang tidak bisa dihapus, walaupun oleh kepandaian-nya para profesor-profesor botak dari segala sekolahan-sekolahan tinggi. Antara ‘modal’ dan ‘kerja’ itu ada tabrakan-kebutuhan, oleh karena ‘modal’ itu, sebagaimana secara terang-benderang diterangkan oleh teori dialektika, meerwardee, Verelendung d.l.s, adalah hidup daripada kerja, menguruskan kerja. Oleh karena itu, maka benar sekalilah putusan kongres kaum buruh Surabaya-bahwa pergerakan sekerja harus melawan tiap stelsel kapitalisme, menghilangkan tiap stelsel kapitalisme, mengejar stelsel produksi yang sama rata sama rasa.”⁸²

Menjelang awal tahun 1930-an, Soekarno melontarkan tulisan-tulisan dan ucapan yang bernada marxis untuk membela rakyat miskin. Pada bulan Agustus 1933, Soekarno harus dibuang ke Ende dan Bengkulu karena ke-marxis-annya. Di tempat pembuangan tersebut Soekarno mulai mempelajari tentang Islam dan dalam setiap tulisan-tulisannya, ia tetap tidak meninggalkan marxis. Rasionalisme yang merupakan sebagai warisan dari marxis banyak mewarnai pemikiran-pemikiran modernisme Islamnya. Walaupun Soekarno dibuang ke Ende dan Bengkulu, membuat Soekarno semakin radikal dalam melawan kolonialis dan imperialis.

⁸² *Ibid*, Hlm. 232

Bagan 2.1: Bagan Pemikiran Nasionalisme, Islamisme, dan Komunisme

Soekarno Masa Pergerakan Nasional



Keterangan Gambar:

1. Nasionalisme Soekarno yang menuntut keadilan dan kemakmuran rakyat Indonesia
2. Islamisme Soekarno merupakan Islam yang merdeka dan rasional serta tidak bertentangan dengan marxis untuk membendung persatuan
3. Marxisme Soekarno merupakan marxis yang revolusioner dan harus membela rakyat kecil
4. Pemikiran Soekarno mengenai nasionalisme, Islam dan marxisme membuka kesadarannya akan situasi rakyat yang menderita akibat penjajahan
5. Akibat penjajahan oleh bangsa asing membuat Soekarno anti terhadap kolonialisme dan imperialisme

B. Masa Kemerdekaan

1. Nasionalisme Soekarno

Selama Soekarno terjun dalam dunia politik, ia telah memberikan warna tersendiri bagi perkembangan Indonesia selanjutnya. Ia semakin memiliki semangat untuk menentang segala bentuk imperialisme dan kolonialisme bangsa asing. Setelah Indonesia merdeka, paham-paham tersebut masih mengakar kuat di Indonesia. Sebagai seorang intelektual Indonesia yang aktif berpolitik sejak masa mudanya dan sebagai pendiri sebuah partai nasional, Soekarno memiliki konsep nasionalismenya sendiri. Pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno menyampaikan pidatonya yang kemudian dikenal dengan Lahirnya Pancasila. Dalam pidatonya, Soekarno memberikan definisi nasionalisme yang tertuang dalam tulisannya “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme” pada tahun 1926:

“... dalam tahun 1882 Ernest Renan telah membuka pendapatnya tentang paham bangsa itu. Bangsa itu menurut pujangga ini ada satu nyawa, satu azas-akal, yang terjadi dari dua hal: pertama-tama rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani satu riwayat; kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadikan bangsa itu.”⁸³

Dalam karyanya tersebut, Soekarno juga mengutip pendapat Otto Bauer, yang berpendapat bahwa: “Bangsa itu adalah suatu persamaan perangai

⁸³ Soekarno, “Di Bawah Bendera Revolusi”, dalam Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta, PT Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 64-65

yang terjadi dari persatuan hal ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu”.⁸⁴

Dalam pidatonya yang mengutip Renan, Soekarno mengatakan bahwa syarat bangsa adalah kehendak adanya bersatu, orang-orangnya merasakan diri satu dan mau bersatu. Dalam tulisan Soekarno di *Suluh Indonesia Merdeka* dengan judul “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme” pada tahun 1926, ia menginginkan adanya persatuan antara tiga kekuatan tersebut karena tiga kekuatan tersebut memberikan nyawa dan perkembangan roh pergerakan di Indonesia.⁸⁵

Pendapat Soekarno mengenai adanya persatuan orang dan tempat dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945, juga dikutip dari pendapat Ki Bagoes Hadikusumo atau Munandar dengan berkata:

“ Di mana-mana orang Islam bertempat, bagaimanapun juga jauhnya dari negeri tempat kelahirannya, di dalam negeri yang baru itu, ia masih menjadi suatu bahagian daripada rakyat Islam, daripada persatuan Islam. Di mana-mana, di situlah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan rakyatnya. Inilah nasionalisme Islam”.⁸⁶

Jadi dapat dikatakan bahwa nasionalisme Soekarno pada dasarnya juga melihat adanya kesatuan antara orang dan tempat yang dalam bahasa populernya disebut sebagai patriotisme.⁸⁷ Dalam pidatonya tentang Lahirnya Pancasila, Soekarno mengatakan bahwa patriotisme merupakan

⁸⁴ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 65

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 95

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 65

⁸⁷ Dr. Ruslan Abdulgani, “Nation And Character Building Republik Indonesia”, dalam Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta, PT Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 66

kecintaan yang didasarkan pada hubungan gaib antara manusia dengan bumi.⁸⁸ Nasionalisme menurut Soekarno adalah:

“Keinginan untuk bersatu, persamaan nasib, dan patriotisme kemudian bersatu dan melahirkan rasa nasionalistis. Rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu kepercayaan akan diri, rasa yang mana perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mau mengalahkan”.⁸⁹

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, Belanda masih berusaha merongrong NKRI. Belanda berusaha mengubah NKRI menjadi negara-negara bagian. Melihat situasi seperti itu, maka pada tahun 1948, pada pidatonya dalam Peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1948 di Yogyakarta, Soekarno kembali mengingatkan pentingnya persatuan dan kesatuan:

“Republik adalah penjelmaan, perwujudan, konkretisasi dari cita-cita kemerdekaan seluruh rakyat Indonesia, yang sudah dicapai dengan keringat, dengan darah, dengan air-mata bermilyun-milyun bangsa kita,...konkretisasi, baik dengan rupa kekuasaan dan alat-alat kenegaraan ke dalam, maupun dengan rupa perhubungan dengan negara-negara merdeka di luar...Konkretisasi cita-cita kebangsaan itu menjadi modal bagi seluruh bangsa Indonesia untuk meneruskan perjuangannya. Republik adalah ibarat pemegang amanat atas modal tersebut, tetapi kewajiban memeliharanya sebagai modal perjuangan, terletaklah di atas pundak seluruh bangsa Indonesia. Terletak di atas pundak rakyat di Jawa, Sumatera, dan Madura, tapi juga terletak di atas pundak-mu, hai saudara-saudara di Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Sunda-kecil, Maluku dan Irian.

Marilah mempertahankan Republik ini bersama-sama! Kita tidak mempertahankan Republik ini untuk Republik. Kita mempertahankan Republik ini sebagai milik bersama, sebagai modal bersama, sebagai alat bersama untuk menegakkan rumah

⁸⁸ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 67

⁸⁹ Soekarno, “Di Bawah Bendera Revolusi”, dalam Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta, PT Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 67

kemerdekaan dan kejayaan seluruh Nusantara dan Bangsa,...sebagai benteng bersama dari Perjuangan Besar seluruh Indonesia!”⁹⁰

Nasionalisme Soekarno merupakan upaya untuk memajukan bangsa Indonesia agar dapat berkembang pesat dan menginginkan adanya kebangkitan sebagai negara yang besar dan dikagumi.

Dalam pidato kelahiran Pancasila, Soekarno berusaha menyatukan berbagai macam ideologi dan kepercayaan dalam suatu persatuan untuk membangun bangsa. Dalam salah satu buku autobiografinya, Soekarno menulis:

“Aliran politikku tidak sama dengan aliran politik orang lain. Tapi di samping itu latar belakangku tidak bersamaan dengan siapa pun juga. Nenekku memberikan kebudayaan Jawa dan mistik. Dari bapak datang teosofisme dan Islamisme. Dari ibu Hinduisme dan Buddhisme. Sarinah memberiku humanisme. Dari Pak Cokro datang Sosialisme. Dari kawan-kawannya datang nasionalisme ...”⁹¹

Jiwa perjuangan nasionalisme Soekarno semakin bertambah ketika ia melihat realitas di sekitarnya tengah terjadi ketimpangan dan diskriminasi yang akhirnya membuat rakyat Indonesia menjadi miskin dan menderita.

Namun setelah Indonesia, proklamasi bukanlah akhir dari perlawanan dan penjajahan. Indonesia kembali dikuasai oleh para penjajah khususnya Belanda yang pernah dikalahkan oleh Jepang. Belanda melancarkan agresi militer terhadap Indonesia. Belanda beralasan bahwa

⁹⁰ Soekarno, “Di Bawah Bendera Revolusi Jilid II”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 188

⁹¹ Bung Karno, “Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 166

pihak Indonesia tidak serius dalam melaksanakan hasil perundingan Linggarjati. Bagi Soekarno, aksi semacam itu merupakan “aksi militer-ekonomis”, yang tujuannya merusak dan melumpuhkan.⁹² Pada peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1948 di Yogyakarta, Soekarno mengatakan bahwa agresi yang dilakukan oleh Belanda merupakan salah satu upaya politik untuk menguasai Indonesia. Melihat situasi Indonesia seperti itu semakin memupukkan jiwa nasionalisme Soekarno. Soekarno terus-menerus melakukan perlawanan terhadap Belanda. Nasionalisme ala Soekarno merupakan nasionalisme yang diikuti dengan demokrasi baik secara ekonomi dan politik. Maksudnya bahwa nasionalisme haruslah memberikan ruang bagi demokrasi baik dalam bidang politik dan membuka kesempatan kepada rakyat untuk berpartisipasi dalam mengolah perekonomiannya seperti yang dikatakan Soekarno dalam artikelnya yang berjudul “Pikiran Rakyat”:

“Nasionalisme kita haruslah nasionalisme yang tidak mencari ‘gebyarnya’ atau kilaunya negeri keluar saja Nasionalismeku adalah nasionalisme kemanusiaan’-begitulah Gandhi berkata.

Nasionalisme kita, oleh karenanya, haruslah nasionalisme, yang dengan perkataan baru yang kami sebut: *sosio-nasionalisme*. Dan demokrasi yang harus kita cita-citakan haruslah demokrasi yang kami sebutkan: *sosio-demokrasi*”.⁹³

⁹² Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, *op.cit.*, hlm. 121

⁹³ Soekarno, “Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 174

2. Islamisme Soekarno

Haji Misbach sangat banyak mempengaruhi Soekarno khususnya dalam pemikiran Islam. Haji Misbach terkenal sebagai seorang mubalig yang gencar menolak penjajahan Belanda dan bahkan mengatakan bahwa tidak lengkaplah agama (Islam) yang dianut seorang Muslim sebelum ia mengikuti ajaran dan perjuangan komunisme dalam melawan kapitalisme.⁹⁴ Dalam artikelnya yang berjudul “Islamisme dan Komunisme” pada tahun 1925, Haji Misbach menuliskan bahwa:

“...kawan kita yang mengakui dirinya seorang komunis, akan tetapi mereka masih suka mengeluarkan fikiran yang bermaksud akan melenyapkan agama Islam, itulah saya berani mengatakan bahwa mereka bukannya komunis sejati atau mereka belum mengerti duduknya komunis; pun sebaliknya, orang yang suka mengaku dirinya Islam tetapi tidak setuju adanya komunisme, saya berani mengatakan bahwa ia bukan Islam yang sejati, atau belum mengerti betul-betul tentang duduknya agama Islam...”⁹⁵

Dalam artikelnya yang berjudul “*Nasehat*” yang dimuat di “Medan Moeslimin” pada tanggal 1 April 1926, Misbach mengatakan bahwa agama berdasar atas sama rata dan sama rasa, takhluk kepada Tuhan yang maha kuasa, hak persamaan untuk segenap manusia dalam dunia tentang cara pergaulan hidup, tinggi dan hinanya manusia hanya tergantung atas budi kemanusiaannya.⁹⁶

Setelah pembuangannya dari Ende, pengetahuan Soekarno tentang Islam semakin bertambah. Soekarno melihat banyak sekali orang yang

⁹⁴ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, *op.cit.*, hlm. 203

⁹⁵ Takashi Shiraisi, “Jaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 203

⁹⁶ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, *op.cit.*, hlm. 204

berpikiran kafir. Bagi Soekarno, orang yang mudah meng-kafir-kafirkan orang lain hanya karena perbedaan agama berarti orang tersebut sebenarnya ingin menutup-nutupi keterbelakangannya dengan cara membenci mereka yang berbeda agama. Mereka yang berpikiran kafir, bagi Soekarno merupakan orang yang tidak mampu memahami hal-hal yang lebih substansial dari ajaran Islam.⁹⁷ Dalam artikelnya di “Pandji Islam”, 1940 yang berjudul “*Islam Sontoloyo*”, ia menulis:

“Cobalah ambil salah satu contoh. Islam melarang kita memakan babi. Islam juga melarang kita menghina kepada si miskin, memakan haknya anak yatim, memfitnah orang lain, menyekutukan Tuhan yang Esa itu. Malahan yang belakangan ini dikatakan dosa yang terbesar, dosa datuknya dosa. Tetapi apa yang kita lihat? Coba tuan menghina si miskin, makan haknya anak yatim, memfitnah orang lain, musyrik di dalam tuan punya pikiran dan perbuatan-maka tidak banyak orang yang menunjuk kepada tuan dengan jari seraya berkata: tuan menyalahi Islam. Tetapi coba tuan makan daging babi, walau hanya sebesar biji asampun dan seluruh dunia akan mengatakan tuan orang kafir! Inilah gambaran jiwa Islam sekarang ini: terlalu mementingkan kulit saja, tidak mementingkan isi”.⁹⁸

Dalam artikel tersebut, Soekarno menjelaskan bahwa orang jangan suka membesar-besarkan hal kecil dan mengabaikan hal besar seperti penindasan dan ketidakadilan karena itu dapat disebut Muslim munafik. Pada dasarnya Islam mengajarkan keadilan, Islam bahkan melarang terjadinya eksploitasi, penindasan dan perbuatan-perbuatan yang hanya dilakukan demi kepentingan pribadi. Islam menurut Soekarno merupakan: “Islam yang sejati adalah satu *religious democratice* satu kerakyatan yang

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 218

⁹⁸ Soekarno, “Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 218

bersandar kepada persatuan agama. Islam yang sejati ... sungguh-sungguh buat menegakkan dan melindungi Islam di seluruh kalangan umat”.⁹⁹

Bagi Soekarno, kalau manusia percaya pada Islam, maka harus dipraktekkan secara nyata, bukan hanya sekedar di mulut. Namun pada kenyataannya, dalam masyarakat banyak terjadi praktik-praktik keagamaan yang diskriminatif dan tidak adil. Soekarno lebih menyukai Islam yang ditafsirkan berdasarkan akal sebab dengan akal, orang dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah.¹⁰⁰ Akal mampu mengenali suatu kondisi atau situasi yang tengah dihadapi manusia. Soekarno menganggap bahwa akal yang diberikan oleh Tuhan sebagai suatu pemberian mutlak tanpa harus disertai adanya suatu kewajiban sebagai imbalannya.

Dalam salah satu artikelnya, Soekarno mengatakan bahwa untuk mewujudkan ideal suatu negara Islam, keahlian agama saja tidak cukup.¹⁰¹ Maka untuk mewujudkan ideal itu lebih memerlukan keahlian kenegaraan. Timbulnya polemik mengenai hubungan agama (Islam) dan negara justru malah membawa perdebatan di kalangan intelektual dan para politisi tentang bentuk negara Indonesia. Dalam perdebatan yang ada muncul 2 pihak yang ingin menjadikan Islam sebagai hukum negara (kaum syariat) dan mereka yang menginginkan Islam dipisahkan dari negara (kaum

⁹⁹ Soekarno, “Di Bawah Bendera Revolusi, dalam Badri Yatim”, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta, PT Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 147

¹⁰⁰ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom, op.cit.*, hlm. 223

¹⁰¹ Bernhard Dahm, *op.cit.*, hlm. 252

sekuleris).¹⁰² Negara Islam dalam kacamata Soekarno justru akan mengecilkan makna Islam itu sendiri karena Islam yang seharusnya membawa rahmat bagi semua manusia justru menyatu dengan politik yang menjadi tempat bagi orang-orang yang ingin berkuasa.¹⁰³

Untuk mengatasi perbedaan ideologis ini, Badan Penyelidik membentuk panitia yang terdiri dari sembilan orang (empat orang perwakilan negara sekuler, 4 orang dari kalangan Islam) untuk mempelajari kedudukan Islam dengan Soekarno sebagai penengahnya.¹⁰⁴ Hasil dari rapat tersebut tertuang dalam Piagam Jakarta yang kemudian memasukkan prinsip-prinsip Pancasila yang diuraikan pada tanggal 1 Juni dengan kalimat: "Dengan kewajiban melaksanakan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Namun Piagam Jakarta ini mendapat pertentangan dari golongan Kristen karena tidak mengikat bagi pemeluk agama-agama lain. Mereka lebih senang jika kalimat tersebut dihapuskan sehingga negara tidak mengatur masalah-masalah agama.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan asas yang netral terhadap ideologi dan agama. Dalam konsep Pancasila, setiap warga negara diharuskan menjadi warga yang bertuhan dan Pancasila tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Walaupun konsep tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun Soekarno tidak pernah menyebutkan dasar yang membenarkan ide tersebut disebabkan pendapatnya yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang rasional

¹⁰² Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, *op.cit.*, hlm. 225

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 226

¹⁰⁴ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 178

dan fleksibel serta dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.¹⁰⁵

Maka bagi Soekarno, pemisahan antara agama dan negara merupakan suatu bentuk yang sesuai dengan tuntutan zaman dan sesuai dengan rasionya.

3. Komunisme Soekarno

Kedatangan Jepang merupakan era di mana marxisme tidak bisa berkembang secara legal karena literatur-literatur berhaluan kiri mulai dilarang, dan rakyat mulai dimobilisasi untuk kepentingan Jepang. Banyak rakyat yang beranggapan bahwa Soekarno tidak lagi radikal. Mereka menganggap marxisnya Soekarno sudah lenyap dan mereka menganggap bahwa Soekarno merupakan tokoh yang harus berkompromi dan berkolaborasi dengan Jepang.¹⁰⁶ Semenjak ia dibuang ke Ende hingga datangnya Jepang ke Indonesia, Soekarno dianggap telah kehilangan kemarxismenya karena seakan-akan Soekarno tidak dapat lagi memunculkan strategi taktik bersama golongan kiri radikal dalam melawan Jepang.

Pada masa agresi militer Belanda I dan II, Soekarno tidak menonjolkan dan melontarkan gagasan-gagasan marxisnya. Soekarno dan para pemimpin bangsa lebih fokus untuk menghadapi Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia. Indonesia banyak mengalami pergolakan politik tidak saja pergolakan yang datang dari Belanda tetapi juga dari dalam negeri sendiri. Pada tahun 1948, terjadi pemberontakan yang mengaku komunis dan mendeklarasikan 'Negara Madiun' di bawah

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 193

¹⁰⁶ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, *op.cit.*, hlm. 234

kepemimpinan Muso. Muso berusaha mendirikan sebuah pemerintahan revolusioner dan ingin memperluasnya di kota sekitar Madiun. Memang Soekarno mendapatkan pengaruh marxis dari Muso dan ia juga menganggap Muso sebagai gurunya, namun walaupun Soekarno dikhianati oleh muso, ia tetap tidak anti-komunis. Soekarno bukanlah orang yang anti-agama atau tidak beragama, tetapi ia merupakan komunis yang melihat pentingnya nasionalisme.

Soekarno memandang marxisme sebagai alat analisis tanpa harus menggunakan alat itu secara lebih jauh untuk menyerang orang-orang beragama.¹⁰⁷ Soekarno memiliki hasrat untuk menyatukan sosialisme atau komunisme ke dalam nasakom. Soekarno percaya bahwa manusia di dunia ini dapat menyatu, demikian juga rakyat Indonesia. Walaupun masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama dan kepercayaan, Soekarno meyakini bahwa mereka dapat disatukan dalam melawan penjajah. Namun untuk menyatukan mereka, terlebih dahulu manusia harus sadar akan belenggu-belenggu yang ada pada dirinya sebab dengan mengenali masalah-masalah tersebut maka mereka yang berbeda identitas, suku dan bangsa dapat disatukan.¹⁰⁸

Bagi Soekarno, ‘perang ideologi’, ‘perang agama’, atau ‘perang suku’ tidak ada apalagi di zaman yang modern seperti sekarang. Kalaupun ada perang pasti disebabkan oleh kehendak individu untuk menguasai.

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 235

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 245

Dalam salah satu artikel yang berjudul “Bukan Perang Ideologi”, Soekarno mengatakan bahwa:

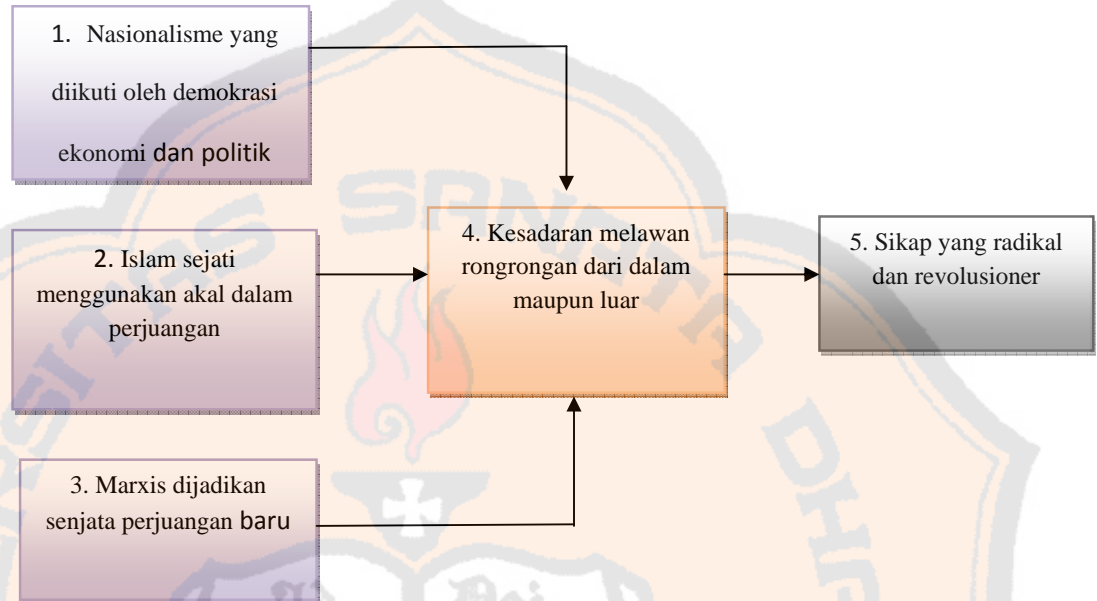
“... Semua peperangan yang besar-besar di dalam sejarah dunia yang akhir-akhir ini, baik perang kolonial, maupun peperangan 1914-1918-semua peperangan itu pada hakikatnya ... bukanlah peperangan untuk memenangkan suatu paham, bukanlah peperangan ideologi, tetapi adalah peperangan antara kebutuhan mentah. Semua peperangan itu adalah peperangan ... kepentingan kontra kepentingan ... Di dalam peperangan ini adalah kepentingan mentah bertabrakan dengan kepentingan mentah”.¹⁰⁹

Soekarno terus menyadarkan anak-anak muda bahwa imperialisme dan kolonialisme tengah mengoyak Indonesia. Soekarno menginspirasi kaum muda untuk terus berjuang secara radikal dan revolusioner seperti Soekarno di usia muda dulu. Dari pengetahuan marxis tentang imperialisme-kolonialisme yang membuat Soekarno menjadi fasih ketika berbicara mengenai masalah-masalah masyarakat Indonesia yang terjajah sebab baginya marxisme merupakan “senjata perjuangan baru” dalam melawan imperialisme dan kolonialisme.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 246

Bagan 2.2: Bagan Pemikiran Nasionalisme, Islamisme, dan Komunisme

Soekarno Masa Kemerdekaan



Keterangan Gambar:

1. Nasionalisme ala Soekarno merupakan nasionalisme yang diikuti dengan demokrasi baik secara ekonomi dan politik.
2. Islam sejati merupakan Islam yang mampu menggunakan akal dalam segala perjuangan melawan penjajah
3. Marxis dijadikan senjata baru dalam melawan imperialisme dan kolonialisme
4. Adanya kesadaran akan adanya rongrongan dari dalam dan luar seperti pemberontakan Madiun dan Agresi Militer Belanda

5. Dengan adanya rongrongan yang dapat menghambat proses persatuan dan kesatuan maka Soekarno menjadi semakin radikal dan semakin revolusioner dalam melawan penjajah

C. Masa Orde Lama

1. Nasionalisme Soekarno

Soekarno membedakan antara asas nasionalisme dengan asas perjuangan:

“Azas (nasionalisme) tidak boleh kita lepaskan, tidak boleh kita buang, walaupun kita sudah mencapai Indonesia merdeka, bahkan malahan sesudah tercapainya Indonesia merdeka itu harus menjadi dasar caranya kita menyusun kita punya masyarakat”.¹¹⁰

Dalam tulisannya, Soekarno melihat nasionalisme, Islamisme dan marxisme dapat dipersatukan untuk membawa rakyat Indonesia menuju masyarakat yang adil dan makmur. Ide persatuan Soekarno lebih tepat dimasukkan dalam kategori asas perjuangan. Melihat praktek-praktek politik dan bernegara yang menyimpang dari asas nasionalisme, maka Soekarno mendeklarasikan kembali ke UUD 1945 yang sesuai dengan asas nasionalisme dan asas perjuangan lewat Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959. Pada pidatonya yang dikenal dengan “Konsepsi Presiden” pada tanggal 21 Februari 1957, ia menyebutkan:

“... Memang demokrasilah yang menjadi api pembakar daripada hati kita, api pewahyu daripada tindakan-tindakan kita. Tetapi menurut keyakinan saya sebagai hasil dari pengalaman yang sebelas tahun ini, demokrasi yang kita ambil, demokrasi

¹¹⁰ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 94

yang kita pakai adalah demokrasi yang tidak cocok dengan jiwa bangsa Indonesia, yaitu apa yang saya namakan demokrasi Barat, namakanlah ini demokrasi parlementer, sebelas tahun ini adalah suatu demokrasi import demokrasi yang bukan demokrasi Indonesia. Dan oleh karena itu, demokrasi ini adalah demokrasi import, bukan demokrasi Indonesia, bukan demokrasi dengan jiwa kita sendiri, maka kita mengalami segenap ekses-ekses daripada sekedar memakai barang import, segenap ekses daripada penyelenggaraan demokrasi yang bukan demokrasi yang sesuai kepribadian kita sendiri.

Di dalam demokrasi Barat itu, saudara-saudara demokrasi parlementer ala Barat, maka adalah bergrip yang dinamakan begrip oposisi ... Oleh karena begrip oposisi ini kita maknakan dan kita artikan dengan jalan yang tidak cocok dengan jiwa Indonesia”.¹¹¹

Nasionalisme Soekarno semakin radikal ketika ia menghadapi pemberontakan PRRI yang mencoba untuk merongrong pemerintahan Indonesia. Ia menganggap bahwa PRRI merupakan pemberontakan yang dipelopori oleh kaum imperialis dan dapat menghambat persatuan Indonesia. Dalam pidatonya pada peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1958, Soekarno mengatakan bahwa pemberontakan PRRI dilakukan oleh orang-orang yang bekerja sama dengan penjajah asing:

“Bukan saja mereka menghantam Republik dengan bedil dan meriam dari dalam, tetapi pihak imperialis ‘konco’ mereka itu, atas permintaan mereka, dengan terang-terangan juga menghantam Republik dengan agresinya dari luar. Pemburu-pemburu mengadakan ‘straffing’ di pelbagai tempat, bomber-bomber asing memuntahkan bom-bom, api dan maut di beberapa wilayah, untuk mencoba mematahkan kekuatan Republik. Ini adalah suatu pendurhakaan nasional yang sudah dicarikan taranya: Orang-orang Indonesia yang menamakan

¹¹¹ Soekarno, “Menyelamatkan Republik Proklamasi”, dalam Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta, PT Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 147

dirinya patriot, menyuruh orang-orang bangsa lain menikam saudara-saudaranya sendiri dengan pisau dari belakang”.¹¹²

Nasionalisme Soekarno bukanlah nasionalisme sempit atau nasionalisme semu, bukan ultra-nasionalisme yang mengarah pada chauvinisme atau perasaan kesuku-bangsaan yang fanatik. Nasionalisme juga bukan berarti melupakan pergaulan dengan dunia luar, namun juga harus aktif menjalin hubungan dengan negara lain dalam menciptakan kemajuan bangsa. Dalam pidato “Nawaksara” di depan Sidang Umum IV MPRS pada tanggal 22 Juni 1966, Soekarno mengulangi konsep “Berdiri di Atas Kaki Sendiri”(Berdikari):

“... bahwa berdikari tidak berarti mengurangi, melainkan memperluas kerja sama internasional, terutama antara semua negara yang baru merdeka. Yang ditolak oleh Berdikari adalah ketergantungan kepada imperialis, bukan kerja sama yang sama derajat dan saling menguntungkan... Berdikari bukan saja tujuan, tetapi yang tidak kurang pentingnya harus merupakan prinsip dari cara kita mencapai tujuan itu, prinsip untuk melaksanakan Pembangunan dengan tidak menyandarkan diri kepada bantuan negara atau bangsa lain. Adalah jelas, bahwa tidak menyandarkan diri tidak berarti bahwa kita tidak mau kerjasama berdasarkan sama derajat dan saling menguntungkan”.¹¹³

2. Islamisme Soekarno

Bagi Soekarno, Islam dan Komunis bisa menyatu, Islam dan pengetahuan dapat saling menguatkan pemikiran untuk perlawanan guna mencapai kemerdekaan. Soekarno melihat bahwa Islam komunis atau

¹¹² Soekarno, “Di bawah Bendera Revolusi Jilid II”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 137

¹¹³ Lihat Pidato Bung Karno, “Nawaksara” di depan Sidang Umum IV MPRS pada tanggal 22 Juni 1966, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 198

Islam sekuler dapat begitu mudah menggerakkan orang dan ia meyakini bahwa masing-masing ideologi dapat menyatu untuk mewujudkan suatu kepentingan bersama.¹¹⁴ Maka tulisannya mengenai “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” berupaya meyakinkan bahwa pengetahuan, pemikiran Barat dan sekuler dapat disandingkan dengan Islam yang saat itu berkembang di Indonesia. Bagi Soekarno sangat mustahil untuk menghilangkan agama dari masyarakat yang sangat berpegang teguh pada kepercayaannya. Maka ia mencoba memanfaatkan semangat agama untuk memacu perubahan:

“Ditinjau dari sudut kemasyarakatan, ditinjau dari historis, bangsa kita ini adalah di dalam tingkat yang dinamakan tingkat agraris, atau lebih tepat yang sekarang sedang meninggalkan tingkat agraris tetapi beratus-ratus tahun, mungkin beribu-ribu tahun, berada di tingkat agraris, tingkat terutama sekali bercocok-tanam, dan historis, maka bangsa yang demikian itu tidak boleh tidak saudara adalah bangsa yang religius, bangsa yang percaya pada hal-hal yang gaib...

...kenapa Bung Karno percaya pada Tuhan? Kenapa Bung Karno itu muslimin? Hal ini bolehlah bicara lain waktu. Tetapi engkau saudara-saudaraku – maaf saya memakai perkataan “engkau” – sebagai kaum historis materialis tentu mengerti bahwa rasa nasionalisme, apalagi rasa sosialisme, rasa keagamaan adalah juga, saya katakana juga, hasil daripada keadaan historis dan masyarakat. Oleh karena itu rasa nasionalisme dan rasa keagamaan adalah hal-hal yang obyektif di dalam masyarakat kita sekarang ini.

Maka saya berkata, siapa di antara saudara-saudara, siapa yang ada di antara engkau...siapa di antara saudara-saudara tidak mau menerima adanya nasionalisme di Indonesia, adanya rasa keagamaan di Indonesia, saya berkata saudara bukan historis materialis, saudara bukan komunis”¹¹⁵

¹¹⁴ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, *op.cit.*, hlm. 209

¹¹⁵ “Pidato Bung Karno dalam Kongres PKI VI (16-09-1959)”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 210

Bagi Soekarno, Islam tidak mendesak atau menghapus cita-cita nasionalis atau komunisnya, tetapi justru saling bekerjasama satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan tulisan Soekarno dalam “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme” yang tidak terlepas dari gagasan persatuan dan perlawanan dalam menyatukan kekuatan-kekuatan tiga ideologi tersebut. Islam dilihat oleh Soekarno sebagai agama yang progresif dan rasional, bukan seperti yang dipraktekkan di Indonesia karena kekolotan praktek Islam di Indonesia menurut Soekarno harus dirombak dan disesuaikan dengan kemajuan zaman.¹¹⁶

Pada tanggal 7 Mei 1953, dalam pidatonya yang disampaikan di Universitas Indonesia, Soekarno menyampaikan ceramah dengan tema “Negara Nasional dan Cita-cita Islam”:

- 1) Islam mempunyai cita-cita kenegaraan.
- 2) Islam bukan saja mengatur soal hubungan manusia dengan Allah, soal ibadah dan kepercayaan, tetapi mengatur juga soal-soal kehidupan dan hubungan manusia dengan masyarakat, sehingga tidak saja agama tetapi *way of life* yang mengatur segala soal kehidupan .
- 3) Islam tidak memisahkan gereja dari negara sebagai agama Kristen, tetapi agama dan negara menurut Islam adalah bersatu dan sejalan.

¹¹⁶ Gatut Saksono, *Marhaenisme Bung Karno*, Yogyakarta, Ardana Media, 2008, hlm. 37

- 4) Walaupun begitu Islam tidak mengenal dan tidak membenarkan teokrasi, karena dalam Islam tidak ada tingkatan-tingkatan kepadrian sebagaimana dalam Kristen
- 5) Negara Islam menjamin kemerdekaan kepercayaan agama-agama lain dan memberi persamaan hak antara segala rakyat.¹¹⁷

3. Komunisme Soekarno

Dalam pidatonya pada tanggal 16 September 1959, dalam Kongres PKI ke 6, Soekarno mengakui tentang sosialismenya:

“Sosialisme saya bagaimana? Ya, saya ini putera, anak daripada bangsa yang terutama sekali ekonomi dihisap, ditindas oleh imperialisme. Satu bangsa yang menurut perkataan Dr. Huender, ini beratus-ratus kali saya katakan telah menjadi satu bangsa “*natie van koelies en koelies onder de naties,*” nation of coolis and coolis among nations”, satu bangsa yang hidup daripada dua setengah sen satu orang satu hari ...

Dan saya adalah putera daripada bangsa yang demikian itu. Bangsa yang demikian itu gandrung pada satu masyarakat yang adil dan makmur, gandrung pada satu masyarakat yang tiap-tiap orang bisa bahagia...¹¹⁸

Ungkapan itu benar-benar merupakan keyakinan Soekarno bahwa sosialisme merupakan tuntutan sejarah yang muncul akibat tuntutan zaman. Zaman ketika rakyat menginginkan kesejahteraan yang adil dan makmur, toto-raharjo...¹¹⁹ Sosialisme merupakan jawaban dari kapitalisme yang dapat menimbulkan kerusakan dan harus diatasi dengan jalan

¹¹⁷ Soekarno, “Negara Nasional dan Cita-cita Islam”, dalam Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta, PT Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 183

¹¹⁸ “Pidato Bung Karno dalam Kongres PKI VI”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 237

¹¹⁹ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom, op.cit.*, hlm. 238

perubahan yang revolusioner.¹²⁰ Oleh sebab itu, tak henti-hentinya Soekarno menyeruakan pentingnya persatuan yang dilandasi dengan gerakan melawan imperialisme.

Dalam melawan imperialisme dibutuhkan perjuangan revolusi Indonesia yang bagi Soekarno disebut ‘Manifesto Komunis’ yang pernah dikobarkan oleh Karl Marx. Dalam pidatonya pada Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1959 yang diberi judul “Penemuan Kembali Revolusi Kita” yang memuji-muji Manifesto Komunis:

“Siapa-kalau ia benar-benar manusia, dan bukan makhluk tanpa arah-yang membantah kebenarannya benang merah dalam ‘Manifesto Komunis’, bahwa sebagian besar umat manusia ini ditindas, ...” oleh sebagian yang lain, sehingga akhirnya ‘kaum proletar tak akan kehilangan barang lain daripada rantai belenggunya sendiri. Mereka sebaliknya akan memperoleh satu dunia baru. Hai Proletar di dunia, bersatulah!’?...¹²¹

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ Soekarno, “Di bawah Bendera Revolusi Jilid II”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 239

Bagan 2.3: Bagan Pemikiran Nasionalisme, Islamisme, dan Komunisme

Soekarno Masa Orde Lama



Keterangan Gambar:

1. Ide persatuan Soekarno menciptakan masyarakat yang adil dan makmur dilandasi oleh asas perjuangan
2. Semangat beragama Soekarno dijadikan semangat perubahan yang meyakinkan bahwa pengetahuan, pemikiran Barat dan sekuler dapat disandingkan dengan Islam yang saat itu berkembang di Indonesia
3. Dalam melawan imperialisme dibutuhkan perjuangan revolusi Indonesia yang bagi Soekarno disebut 'Manifesto Komunis'
4. Soekarno menggunakan semangat agama dan perjuangan yang revolusioner untuk membentuk negara Indonesia yang Berdikari (Berdiri Di Atas Kaki Sendiri)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

SOSIALISASI GAGASAN NASAKOM OLEH SOEKARNO

TAHUN 1960-1965

Setelah demokrasi liberal mulai digantikan oleh demokrasi terpimpin, Soekarno semakin berkuasa dalam panggung politik Indonesia. Namun di satu pihak Soekarno memiliki ketakutan dan kecemasan terhadap dominasi AD dalam ranah politik di Indonesia. Dengan adanya AD dalam pemerintahan, kedudukan Soekarno sebagai presiden menjadi terbatas. Untuk menyeimbangi kekuatan AD tersebut maka pada tahun 1960 ia mulai mempertegas kembali tulisannya mengenai “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” yang kemudian berkembang menjadi konsepsi Nasakom. Nasakom sendiri merupakan perkembangan dari tulisan Soekarno pada tahun 1926 untuk melawan imperialisme dan kolonialisme.

A. Inti Dari Nasakom

Pada tahun 1926, Soekarno tampil sebagai aktivis gerakan yang memiliki kemampuan lihai dalam menangkap keinginan dan tuntutan rakyat akan kemerdekaan dari penjajahan lewat tulisannya yang berjudul “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” dalam *Suluh Indonesia Muda* yang kemudian menjadi cikal-bakal konsep Nasakom yang dilontarkan kembali pada tahun 1960-an.¹²² Soekarno mencoba meyakinkan bahwa pemikiran

¹²² Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 228

politiknya tidak sama dengan orang lain seperti yang dikatakannya dalam buku autobiografinya “Penyambung Lidah Rakyat”:

“Aliran politikku tidak sama dengan aliran orang lain. Tapi disamping itu latar belakangku tidak bersamaan dengan siapa pun juga. Nenekku memberikan kebudayaan Jawa dan mistik. Dari Bapak, datang teosofisme dan Islamisme. Dari Ibu Hinduisme dan Buddhisme. Sarinah memberiku Humanisme. Dari Pak Cokro datang Sosialisme. Dari kawan-kawannya datang nasionalisme.

Aku menambah renungan-renungan dari Karl Marxisme dan Thomas Jeffersonisme. Aku belajar ekonomi dari Sun Yat Sen. Aku belajar kebaikan dari Gandhi. Aku sanggup mensintesis pendidikan secara modern dengan kebudayaan animistik purbakala dan mengambil ibarat dari hasilnya menjadi pesan-pesan pengharapan yang hidup dan dapat dihirup sesuai dengan pengertian dari rakyat kampung. Hasil dari semua ini dinamakan orang-dalam istilah biasa-Sukarnoisme”.¹²³

Soekarno selalu mengatakan bahwa keyakinannya untuk mencampurkan tiga ideologi itu merupakan suatu hal yang membedakan pemikirannya dengan orang lain atau bisa saja disebut dengan ideologinya Soekarnoisme yang berarti Nasakom sama dengan Soekarnoisme.¹²⁴ Istilah Soekarnoisme merupakan istilah yang dimaksudkan untuk mencirikan pemikirannya sendiri. Orang selalu beranggapan bahwa nasionalisme, Islam, dan marxisme-sosialisme-komunisme tidak bisa disatukan, tapi bagi Soekarno dengan melihat potensi dari masing-masing ideologi tersebut maka ketiga ideologi itu dapat disatukan.¹²⁵ Soekarno melihat masing-masing

¹²³ Bung Karno, “Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 166

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 169

ideologi tersebut mampu untuk saling mengisi, saling memberi dan menerima satu sama lain.¹²⁶

Bagi Soekarno, setiap orang tidak boleh berpikiran nasionalis sempit, Islam sempit atau marxisme sempit untuk meyakini kebenaran dari nasakom. Ketika gagasannya tentang nasakom mulai ditulis sejak tahun 1926, Soekarno selalu mengingatkan rakyatnya:

“Nasionalis yang sejati, yang cintanya pada tanah air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi-dunia dan riwayat, dan bukan semata-mata timbul dari kesombongan bangsa belakanasionalis yang bukan chauvinis, tidak boleh tidak, haruslah menolak segala paham pengecualian yang sempit budi itu. Nasionalis yang sejati yang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu *copy* atau tiruan dari nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan-nasionalis yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti...Baginya, maka rasa cinta bangsa itu adalah lebar dan luas, dengan memberi tempat pada segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup”.¹²⁷

Bagi Soekarno, jika nasionalisme dipahami secara sempit seperti chauvinisme atau rasialisme kebangsaan maka hal itu tidak mungkin dapat disatukan dengan ideologi lainnya seperti marxisme dan Islam yang tidak mengenal ras dan suku. Maka untuk memahami makna nasakom, orang harus mengerti terlebih dahulu tentang masing-masing ideologi baik nasionalisme, Islamisme, maupun komunisme secara baik dan benar. Jadi nasakom akan mudah diterima oleh mereka yang memiliki pandangan luas dan lapang.

¹²⁶ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta, PT. Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 116

¹²⁷ Soekarno, “Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 170

Dalam menggagas nasakomnya, Soekarno selalu melihat perkembangan masyarakat Indonesia sendiri. Ideologi-ideologi yang berkembang di Indonesia bagi Soekarno merupakan jawaban atas reaksi dalam melawan penjajahan asing.¹²⁸

Ketika pertama kali Soekarno merumuskan pikiran melalui tulisannya “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” pada tahun 1926, ia telah melihat keadaan yang memungkinkan lahirnya perpecahan di antara kekuatan-kekuatan pergerakan pada waktu itu. Keyakinan Soekarno akan perlunya persatuan tidak pernah luntur dalam sepanjang jalan perjuangannya. Takut akan adanya perpecahan, maka ia mulai yakin untuk menyatukan tiga aliran tersebut dalam tulisannya:

“Dengan jalan yang jauh kurang sempurna, kita mencoba membuktikan, bahwa faham nasionalisme, Islam, dan Marxisme itu dalam negeri jajahan pada beberapa bagian menutupi satu sama lain. Dengan jalan yang jauh kurang sempurna kita menunjukkan teladan pemimpin-pemimpin Indonesia insyaf, bahwa persatuanlah yang membawa kita ke arah kebesaran dan kemerdekaan. Dan kita yakin pula, bahwa walaupun pikiran kita tidak mencocoki semua kemauan dari masing-masing pihak, ia menunjuk-kan bahwa persatuan itu bisa tercapai. Sekarang tinggal menetapkan saja organisasinya, bagaimana persatuan itu bisa berdiri; tinggal mencari organisa-tornya saja, yang menjadi Mahatma Persatuan itu”.¹²⁹

Namun semenjak kelahirannya, Nasakom selalu diserang dan dimusuhi oleh Islam sempit, nasionalis picik atau marxis yang ke kiri-kirian seperti kata Soekarno:

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 171

¹²⁹ Soekarno, “Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I”, dalam Gatut Saksono, *Marhaenisme Bung Karno*, Yogyakarta, Ardana Media, 2008, hlm. 42

“Apakah rasa nasionalisme, yang oleh kepercayaan akan diri sendiri itu, begitu gampang menjadi kesombongan bangsa, dan begitu gampang mendapat tingkatnya yang kedua, ialah kesombongan ras, walaupun paham ras (jenis) ada setinggi langit bedanya dengan paham bangsa oleh karena ras itu ada suatu paham biologis, sedang nasionalitas itu suatu paham sosiologis (ilmu pergaulan hidup) – apakah nasionalisme itu dalam perjuangan jajahan dapat bergandengan dengan Islamisme yang dalam hakekatnya tiada bangsa, dan dalam lahirnya dipeluk oleh bermacam-macam bangsa dan bermacam-macam ras-apakah nasionalisme itu dalam politik kolonial dapat rapat diri dengan marxisme yang internasional interrasial itu”.¹³⁰

Kaum nasionalis yang tidak anti terhadap penjajahan bangsa asing, tidak mungkin setuju dengan nasakom, Islam yang tidak anti terhadap penjajahan bangsa asing, mustahil akan pro terhadap nasakom, begitu pula dengan komunis yang tidak mengerti semangat nasionalisme dan agama yang dapat digunakan dalam melawan imperialisme, dan mereka bagi Soekarno mustahil untuk pro terhadap nasakom.¹³¹

Munculnya nasakom sebenarnya juga merupakan salah satu hasil perombakan Manipol USDEK pada masa demokrasi terpimpin. Pada masa demokrasi terpimpin, Soekarno merasa bahwa partai-partai politik yang bermunculan di Indonesia terlalu banyak dan dirasa kurang efektif, maka peranannya cukup diwakili oleh tiga orang saja guna melambangkan konsepsi Nasakom yaitu Nasionalis, Agama (Islam) dan Komunis yang masing-masing mewakili PNI, NU dan PKI.

Pada masa demokrasi terpimpin, kedudukan Soekarno sebagai presiden merasa terganggu dengan adanya landasan hukum bagi AD untuk berperan

¹³⁰ Soekarno, “Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta, Garasi, 2008, hlm. 171

¹³¹ *Ibid*

dan bergerak dalam bidang non-militer.¹³² Maka untuk mengurangi dominasi AD dalam bidang politik, Soekarno mulai mempertegas kembali gagasan nasakomnya yang pernah muncul pada tahun 1926. Dalam gagasan nasakomnya, Soekarno mencoba untuk menyatukan tiga aliran yang berbeda yaitu nasionalis, agama (Islam) dan komunis untuk membentengi dominasi kekuasaan AD dalam pemerintahan. Sejak awal mula, PKI menyetujui gagasan Soekarno, karena bagi PKI dengan mendukung konsepsi Presiden tersebut, maka PKI dapat maju menuju kepada realisasi Nasakom. Soekarno semakin yakin dengan adanya gagasan nasakom, karena tanpa adanya PKI ia akan menjadi semakin lemah terhadap AD.¹³³

Soekarno semakin berusaha untuk memperluas wewenang dan kekuasaannya dengan melampaui batas-batas konstitusional tanpa memperoleh halangan yang berarti. Soekarno dengan sendirinya menjadi pribadi yang berkembang sebagai suatu kekuatan politik yang setingkat dengan partai-partai dan merupakan faktor yang menentukan dalam kehidupan politik Indonesia sejak akhir tahun 1950-an.¹³⁴ Sebagai presiden, Soekarno menganggap dirinya sebagai pemimpin rakyat dan tidak mau dijadikan sebagai simbol belaka.

Gagalnya konstituante untuk kembali pada UUD 1945 membuat Soekarno mengeluarkan dekret yang berisi tentang pembubaran konstituante dan memberlakukan kembali UUD 1945 dalam rangka demokrasi terpimpin.

¹³² Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hlm. 106

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 101

Menurut ketentuan dalam UUD 1945, Presiden/Kepala Negara/ Kepala Pemerintahan tidak bertanggungjawab kepada Parlemen: baik Parlemen maupun Presiden berada di bawah Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).¹³⁵ Namun pada kenyataannya, Soekarno menafsirkan “terpimpin” dengan pimpinan pribadinya selaku Pemimpin Besar Revolusi sehingga pengertiannya berubah menjadi demokrasi yang dipimpin oleh Soekarno.¹³⁶

Ada ambisi Soekarno yang tersirat pada perubahan dari demokrasi liberal menjadi demokrasi terpimpin. Sidang Umum MPR(S) tahun 1963 memutuskan ketetapan dengan mengangkat Ir. Haji Soekarno menjadi presiden seumur hidup. Kesempatan tersebut digunakan oleh Soekarno untuk melanggengkan kekuasaannya sebagai presiden. Bagi Soekarno, hambatan dalam menjalankan tugasnya selaku presiden yaitu dengan adanya wewenang AD yang diperbolehkan untuk bergerak di bidang non-militer. Soekarno takut akan keberadaan AD dalam pemerintahan sebab dengan adanya AD, kekuasaan Soekarno sebagai presiden menjadi terbatas. Untuk membentengi supaya AD tidak menjadi halangan bagi kekuasaannya dan untuk melanggengkan kekuasaannya sebagai presiden, Soekarno mulai mencetuskan kembali gagasan nasakom pada tahun 1960. Ia menginginkan adanya persatuan antara Nasionalis, Agama (Islam) dan Komunis. Bagi Soekarno, dengan adanya nasakom tersebut, kekuasaan AD dapat ditekan. Selain itu, dengan memasukkan unsur PKI ke dalam nasakom, Soekarno dapat memperlemah kedudukan AD dalam roda pemerintahan.

¹³⁵ *Ibid*, hlm. 104

¹³⁶ *Ibid*

Sebenarnya, konsepsi nasakom berarti juga mengikutsertakan dan memasukkan komunis ke dalam pelaksanaan Pancasila, padahal komunisme sangat bertentangan dengan Pancasila sebab komunisme itu anti Ketuhanan. Dengan adanya konsepsi nasakom ini, semakin mempertahankan kekuasaan Soekarno sebagai presiden sampai pada tahun 1965 dan dengan bebas Soekarno dapat berkuasa menurut sistem demokrasi terpimpinnya (terpimpin ala Soekarno).

Dalam kurun tahun 1957-1965, Soekarno berhasil mengembangkan kekuasaan pribadinya dan merebut kekuasaan tersebut dalam tangannya sendiri. Ia berhasil membuat dirinya menjadi penguasa tertinggi Republik Indonesia seumur hidup dan menjadi presiden Indonesia yang besar.¹³⁷

B. Sosialisasi Nasakom oleh Soekarno

Dalam perkembangan selanjutnya selama Soekarno menjabat sebagai presiden pada masa demokrasi terpinin, ia selalu meyakinkan pada rakyat Indonesia akan pentingnya nasakom bagi kesatuan dan persatuan Indonesia dan juga untuk merealisasikan terciptanya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Soekarno selalu melakukan sosialisasi terhadap gagasan nasakomnya kepada rakyat Indonesia. Biasanya Soekarno melakukan sosialisasi nasakom pada pidato kenegaraannya dan dalam setiap pidatonya, nasakom tidak hanya diperkenalkan di kalangan kaum pria saja tetapi juga kepada kaum wanita. Misalnya pada pidato Amanat Presiden

¹³⁷ Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter?*, *op.cit.*, hlm. 158

Soekarno pada Kongres Gerwani ke-IV di Gedung Wanita, Jakarta pada tanggal 14 Desember 1961, Soekarno berbicara mengenai tiga hal penting dalam menggalang persatuan bangsa yaitu pergerakan wanita yang harus radikal dan revolusioner, usaha-usaha untuk memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah Republik Indonesia, dan pentingnya persatuan total dengan poros nasakom untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

Pada pidato dalam Kongres Gerwani tersebut, Soekarno berbicara tentang “Ladies Movement” yang diharapkan tidak bersifat gerakan ndoro den ayu-ndoro den ayu dalam pergerakan wanita di Indonesia, tetapi suatu gerakan massa yang revolusioner dan radikal. Selain itu, Soekarno juga berbicara mengenai persatuan total dengan poros Nasakom. Dalam pidatonya Soekarno mengatakan:

“...bahwa revolusi politik kita sekarang ini memuntjak lagi, dan untuk memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaan Republik, wanita tidak bisa menjumbang kepada usaha ini dengan sekadar ndoro-isme atau “Ladies Movement”-isme. Tidak saudara-saudara, djikalau tadinja saja punya bibir ini laksana meniren, saja selalu mengatakan: persatuan, persatuan, persatuan, persatuan, sehingga achirnja saja katakan: persatuan dengan poros Nasakom; sekarang, saudara-saudara, sekarang saja berkata: bukan sadja persatuan, tetapi persatuan total dengan poros Nasakom. Persatuan total dengan poros Nasakom. Dan djikalau kita hendak mengadakan persatuan total, “Ladies Movement”-isme harus kita tinggalkan sama sekali”.¹³⁸

Bagi Soekarno, “Ladies Movement” yang bersifat ndoro den ayu akan menyebabkan revolusi Indonesia baik tujuan politis, tujuan ekonomis

¹³⁸ Soekarno, *Persatuan Total Dengan Poros Nasakom* Amanat Presiden Soekarno pada Kongres Gerwani ke-IV di Gedung Wanita Djakarta 14 Desember 1961, Jakarta, Penerbitan Chusus, 1961, hlm. 8

maupun tujuan sosial tidak dapat tercapai. Dalam pidatonya, Soekarno menginginkan adanya revolusi dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Dalam bidang politik, ia ingin merubah sistem-sistem politik kuno dengan sistem politik baru dan hendak merubah feodalisme menjadi demokrasi. Begitu pula dalam bidang ekonomi dan sosial yang hendak merubah susunan ekonomi dan merubah kemasyarakatan dan kesosialan rakyat Indonesia. Dalam bidang kebudayaan, ia mencoba merubah kebudayaan Keraton yaitu kebudayaan ndoro menjadi kebudayaan rakyat jelata. Dalam pidatonya, Soekarno mencoba meyakinkan rakyat Indonesia untuk tidak takut kepada Nasakom, tidak harus takut pada komunis. Bangsa Indonesia harus mengadakan satu persatuan total untuk menggalang kekuatan yaitu persatuan total yang tetap berporos pada Nasakom.

Bagi Soekarno, revolusi Indonesia mulai memuncak ketika Indonesia mencoba memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaan Republik. Untuk memasukkan Irian Barat ke dalam bagian Indonesia dibutuhkan suatu kekuatan yang besar, dibutuhkan adanya persatuan antar rakyat Indonesia. Persatuan yang dibutuhkan yaitu persatuan dengan poros nasakom, maka jika hendak mengadakan persatuan istilah Ladies Movement harus ditinggalkan karena dapat menghambat jalannya persatuan. Soekarno tidak peduli akan sindiran negara lain yang mengatakan bahwa Indonesia adalah imperialis karena juga ingin mencoba memasukkan Timor bagian Portugis ke dalam wilayah Republik. Dalam UUD, tertulis bahwa Republik Indonesia wilayahnya adalah Indonesia yang terdiri dari kepulauan di antara Sabang

dan Merauke. Maka bagi Soekarno, dengan memasukkan Irian Barat dan Timor bagian Portugis ke dalam wilayah Republik Indonesia bukan suatu imperialis.

Pertentangan yang terjadi dalam memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah Republik malah membuat rakyat Indonesia semakin memupukkan kekuatan persatuan untuk memasukkan Irian Barat dalam wilayah Republik Indonesia. Menurut Soekarno untuk menyatukan kekuatan persatuan tersebut bangsa Indonesia harus mengadakan persatuan total yang berporos kepada Nasakom.¹³⁹ Persatuan total dengan poros nasakom bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Seluruh rakyat Indonesia, baik laki-laki atau perempuan, baik tua atau muda dan seluruh organisasi pergerakan harus bersatu padu menjalankan persatuan total dengan poros nasakom supaya dapat memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah Republik Indonesia.

Dengan menjalankan persatuan total dengan poros nasakom, dunia internasional khususnya Belanda dapat melihat keseriusan Indonesia dalam menjalankan konfrontasi politik. Untuk melawan imperialisme dibutuhkan suatu kekuatan besar yaitu persatuan yang digalang oleh rakyat Indonesia. Semua wanita Indonesia khususnya dalam wadah pergerakan wanita diharapkan dapat bertindak membantu dalam menyatukan kekuatan dalam poros nasakom guna memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah Republik dan dalam melawan imperialisme bangsa asing.

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 15

Dalam pidatonya, Soekarno menggambarkan pergerakan wanita itu seperti perjuangan Ibu Kartini yang selalu dihormati oleh kaum wanita karena telah mengangkat harkat dan martabat wanita dalam memajukan pendidikan wanita di Indonesia. Namun bagi Soekarno, Ibu Kartini hanya sebagai pelopor pergerakan wanita pada zamannya, dan untuk zaman sekarang ini (zaman demokrasi) perjuangan Ibu Kartini dijadikan sebagai pedoman untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur dengan menghilangkan segala penindasan dan penghisapan oleh kaum kapitalis dan imperialis. Soekarno mengibaratkan Ibu Kartini seperti pucuk yang memegang obor. Walaupun Ibu Kartini sudah tidak ada, ia meninggalkan warisan yaitu obor yang masih menyala dan harus tetap menyala sepanjang sejarah Indonesia.¹⁴⁰ Maksud dari pernyataan Soekarno bahwa walaupun Ibu Kartini sudah tiada, namun semangat perjuangannya sebagai pelopor emansipasi wanita tetap harus ada dan selalu diperjuangkan oleh setiap wanita Indonesia sebagai generasi penerusnya. Begitu pula ketika Soekarno berada di sebuah museum Mexico City ia melihat tulisan yang berbunyi: “Ketika kita meninggalkan museum ini, kita tidak meninggalkan sejarah sebab sejarah adalah satu continuity”.¹⁴¹ Maksudnya bahwa sejarah itu selalu berjalan dan berlangsung secara terus menerus, sejarah tidak bisa ditinggalkan dan kita juga tidak bisa meninggalkan sejarah sebab kita diajak oleh sejarah untuk hidup di dalam sejarah itu sendiri.

¹⁴⁰ *Ibid*, hlm. 21

¹⁴¹ *Ibid*.

Soekarno selalu berpidato dalam setiap kesempatan misalnya saja dalam tahun 1965, ia berpidato mengenai nasakom sebanyak 3 kali yaitu pada saat Amanat para rapat raksasa Berdikari pada tanggal 1 Mei 1965, pada Amanat pembukaan kursus kilat kader Nasakom tanggal 1 Juni 1965 dan pada Amanat hari ulang tahun ke-38 PNI pada tanggal 25 Juli 1965. Tidak hanya dihadapan kaum laki-laki saja, Soekarno juga pernah berpidato di hadapan kaum wanita Indonesia pada Kongres Gerwani ke-IV di Gedung Wanita, Jakarta pada tanggal 14 Desember 1961 tentang pentingnya kekuatan persatuan nasakom bagi pergerakan wanita Indonesia.

Keyakinan dan usaha yang dilakukan Soekarno untuk melanggengkan gagasannya mengenai nasakom benar-benar ia perjuangkan supaya rakyat Indonesia dapat menerima dan dapat melaksanakannya dengan benar. Usaha tersebut tampak ketika ia berpidato dalam Amanat para rapat raksasa 'Berdikari ' pada tanggal 1 Mei 1965 mengenai Conefo suatu Nasakom Internasional. Dalam pidato tersebut, Soekarno menyampaikan tiga hal yaitu mengenai perjuangan revolusioner, perjuangan kaum buruh yang ditindas oleh kaum kapitalis, dan pentingnya suatu conefo nasakom internasional. Soekarno menyampaikan pidato pada tanggal 1 Mei 1965, tepat pada saat perayaan hari buruh.

Dalam pidatonya pada tanggal 1 Mei 1965, Soekarno mengatakan bahwa ia pernah diundang ke Tokyo untuk berunding dengan Tengku Abdulrachman Putra. Untuk menghormati adanya nasakom, Soekarno mengadakan pertemuan dengan pemimpin-pemimpin nasakom yang pada

saaat itu “Nas” diwakili oleh Ali Sastroamidjojo, “A” diwakili oleh Fattah Jasin dan “Kom” yang diwakili oleh Aidit untuk berunding mengenai undangan pergi ke Tokyo. Soekarno memiliki kebiasaan selalu mengambil keputusan dan musyawarah mengenai segala sesuatu yang penting dengan wakil-wakil rakyat. Sesuai suara terbanyak, Soekarno menolak pergi ke Tokyo untuk berunding dengan Tengku Abdulrachman Putra. Soekarno takut kalau setiap keputusan yang diambilnya tidak sesuai dengan pendapat dari wakil-wakil rakyat dan tidak sesuai dengan wakil-wakil nasakom. Namun pada kenyataannya, pendirian atau keputusan dari nasakom dan wakil-wakil rakyat cocok dengan keputusan Soekarno untuk tidak pergi ke Tokyo dan tidak berunding dengan Malaysia.

Soekarno tidak takut akan apa yang terjadi kemudian ketika ia tidak pergi ke Tokyo dan berunding dengan Tengku Abdulrachman Putra, sebab baginya itu merupakan tahap perjuangan yang akan selalu berkembang yang dikutipnya dari Stalin seorang pemimpin Uni Soviet:

“Perdjoangan revolusioner itu zig-zag. Zig-zag artinja menggak-menggok, tidak lurus. Stalin berkata, perdjoangan revolusioner tidak seperti djalan Newsky Prospect, jang lurus dan litjin. Di Leningrad ada satu djalan raja, litjin, lurus, ndak menggak-menggok dan djalan itu namanja Newsky Prospect. Stalin berkata, perdjoangan revolusioner tidak lurus, litjin seperti Newsky Prospect ini, tetapi perdjoangan revolusioner adalah zig-zag, menggak-menggok menurut tuntutan keadaan, menurut tuntutan waktu”.¹⁴²

Sebagai pemimpin besar revolusi, Soekarno harus siap menghadapi perkembangan perjuangan suatu saat nanti apabila ia mendapat rongrongan

¹⁴² Soekarno, *Conefo suatu Nasakom Internasional Amanat para rapat raksasa ‘Berdikari’*: 1 Mei 1965, Jakarta, Dewi Niaga, 1965, hlm. 7

dari luar akibat dari ketidakhadirannya pada perundingan di Tokyo. Tujuan dari Soekarno saat itu adalah mengganyang Malaysia habis-habisan dengan menggunakan taktik secara zig-zag untuk mencapai tujuan tersebut. Soekarno mengutip perkataan Lenin bahwa tujuan tetap, tetapi taktik boleh berubah dua-puluh empat kali dalam satu hari, asal tujuannya tetap sama.¹⁴³ Begitu pula dengan perjuangan Indonesia yang memiliki tujuan tetap dan tidak akan pernah berhenti berjuang terhadap Malaysia sebelum Malaysia menghancurkan leburkan neo-kolonialis dan imperialisme Inggris.

Tepat pada tanggal 1 Mei, merupakan tahap dari perjuangan besar yaitu menyelesaikan revolusi Indonesia. Tanggal 1 Mei 1889, ditetapkan sebagai hari kaum buruh sedunia pada Kongres Internasional kedua dan merupakan hari kemenangan bagi kaum buruh. Dahulu kaum buruh dipaksa bekerja oleh kaum kapitalis sebanyak 12-16 jam setiap hari. Karena tidak tahan dan tidak kuat akan jam kerja yang terlalu lama, maka kaum buruh mulai mengadakan aksi untuk menentang ketidakadilan tersebut dan menuntut pengurangan jam kerja bagi buruh menjadi 8 jam dalam satu hari. Pada masa itu kaum buruh di seluruh dunia melakukan perjuangan keadilan bagi diri mereka terhadap kaum kapitalis baik di Perancis, Jerman, Belgia, Inggris, Belanda, Denmark, Swedia, Italia, dan Spanyol yang kemudian perjuangan ini digabungkan menjadi satu perjuangan internasional.¹⁴⁴ Perjuangan kaum buruh pun tidak sia-sia, kemenangan berada di tangan mereka sebab mereka berhasil menuntut pengurangan jam kerja menjadi 10 jam dalam satu hari. Untuk

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 8

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm. 9

merayakan kemenangan tersebut, maka Kongres Internasional kedua pada tahun 1889 memutuskan untuk menjadikan tanggal 1 Mei sebagai hari buruh sedunia. Dalam kongres tersebut Karl Marx menyampaikan ucapannya mengenai kemenangan kaum buruh yang diterjemahkan Soekarno ke dalam bahasa Indonesia: “Maka oleh karena itu, kemenangan 10 djam kerdja ini bukan terutama sekali satu kemenangan praktis jang besar, kemenangan praktis jang besar, tetapi ia adalah terutama sekali satu kemenangan daripada satu azas.”¹⁴⁵

Oleh Marx, kemenangan kaum buruh dikatakan sebagai kemenangan besar karena awalnya kaum buruh bekerja sebanyak 12-16 jam dan sekarang menurun menjadi 10 jam dalam satu hari. Selain itu, perjuangan kaum buruh bagi Marx merupakan kemenangan azas yaitu bahwa manusia tidak boleh mengeksploitor manusia lain, azas bahwa tidak boleh seseorang memperkaya dirinya dengan mengeksploitor keringat orang lain (kaum buruh) yang lebih dikenal dengan azas kapitalisme.¹⁴⁶ Dalam azas kapitalisme, kaum kapitalis menyuruh kaum buruh untuk bekerja, tetapi upah yang diterima oleh kaum buruh tidak setimpal, pantas dan sepadan dengan hasil kerja yang dilakukan oleh para buruh. Telah terjadi ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum kapitalis kepada kaum buruh karena dengan memeras tenaga kaum buruh, keuntungan yang didapat kaum kapitalis semakin banyak dan kaum buruh semakin menderita akibat dari pemerasan tersebut.

¹⁴⁵ *Ibid*, hlm. 10

¹⁴⁶ *Ibid*.

Bagi Soekarno, nasib kaum buruh dan nasib rakyat Indonesia bisa lebih baik jika tidak ada lagi kapitalisme dan imperialisme di Indonesia. Maka kaum buruh harus memiliki satu tujuan yang sama yaitu menghancurkan leburkan segala bentuk kapitalisme dan imperialisme. Kaum buruh Indonesia tidak sekedar puas akan jam kerja yang tidak terlalu tinggi, tetapi kaum Indonesia telah berkembang dan berdiri di atas perjuangan politik. Kaum buruh Indonesia telah ikut campur dalam perjuangan melawan Amerika Serikat di dalam politiknya di Vietnam, melawan Inggris dalam kepentingannya politiknya di Malaysia.¹⁴⁷

Dalam pidatonya Soekarno mengatakan bahwa ada perbedaan antara kolonialisme dengan imperialisme. Kolonialisme lebih dekat kepada penjajahan politik, sedangkan imperialisme terkadang tanpa penjajahan politik dan menggunakan cara dengan penguasaan secara ekonomi dan sosial. Negeri Belanda dahulu pernah mengadakan kolonialisme di Indonesia karena negeri Belanda pernah menjajah Indonesia secara politik.¹⁴⁸ Masih banyak negara-negara yang menjalankan kolonialisme terhadap negara lain dengan cara mengkolonisasi negara lain dan selanjutnya mereka mulai menjalankan imperialisme secara ekonomi, kultur, kebudayaan, sosial, dan lain-lain. Walaupun terdapat perbedaan antara kolonialisme dan imperialisme, namun mereka tetap terjalin satu sama lain dan mereka sama-sama jahat karena telah merugikan negara yang terjajah. Bagi Soekarno, Malaysia merupakan negara neo-kolonialis karena Inggris mengkolonisir Malaysia dengan membentuk

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 14

¹⁴⁸ *Ibid*.

pemerintahan baru, padahal Inggris tetap memegang teguh pemerintahannya (masih ikut campur dalam pemerintahan Malaysia).¹⁴⁹

Indonesia sangat menentang kolonialisme dan imperialisme karena mereka merupakan anak dari kapitalisme yang jelas-jelas ditentang. Begitu pula dengan neo-kolonialisme yang merupakan anak dari kapitalisme yang harus diperjuangkan dalam menghancurkan kapitalisme.¹⁵⁰ Maka kaum buruh Indonesia berjuang mati-matian menentang kapitalisme seperti yang dilakukannya dalam menentang agresi di Vietnam, menentang Malaysia, menentang agresi di Kongo dan menentang semua penindasan-penindasan yang dijadikan oleh imperialis atau kolonialis dan neo-kolonialis kepada bangsa-bangsa Asia dan Afrika atau bangsa-bangsa lain.¹⁵¹ Seluruh rakyat Indonesia serta kaum buruh berjuang dalam melawan kapitalisme supaya tercipta suatu susunan masyarakat yang adil dan makmur.

Banyak negara-negara lain yang kagum melihat nasakom seperti dalam perjuangan Asia-Afrika.¹⁵² Dalam pidatonya, Soekarno mengatakan bahwa wartawan-wartawan luar negeri kagum akan nasakom Indonesia setelah mereka melihatnya. Itulah sebabnya Soekarno memiliki gagasan conefo nasakom internasional sebagai persatuan dari semua kekuatan di dunia. Namun walaupun nasakom sangat dikagumi hingga ke luar negeri, rakyat Indonesia masih saja ada yang anti terhadap nasakom seperti yang dikatakan oleh Soekarno dalam pidatonya:

¹⁴⁹ *Ibid*, hlm. 15

¹⁵⁰ *Ibid*

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 16

¹⁵² *Ibid*

“...orang-orang jang demikian itu sebenarnja adalah orang-orang bewust atau tidak bewust, orang-orang jang sedar atau tidak sedar, sebenarnja adalah antek-antek daripada imperialisme. Ada jang mengatakan, jah kami setudju persatuan, kami setudju persatuan Rakyat Indonesia, tetapi djanganlah pakai kom-koman. Ija, mbok komunis itu djangan dibawa-bawa, apa-apaan”.¹⁵³

Soekarno mengadakan conefo untuk mempersatu-padukan seluruh tenaga Asia, Afrika, Amerika Latin dan negara-negara sosialis dan komunis untuk menentang kapitalisme.¹⁵⁴ Walaupun banyak mendapat tentangan dengan adanya komunis dalam nasakom, Soekarno tidak putus asa, ia terus meyakinkan rakyat Indonesia agar memahami secara benar dan tepat tentang nasakom dan jangan hanya dipandang sebelah mata saja. Conefo merupakan suatu internasional nasakom. Conefo merupakan sebuah perjuangan, suatu alat perjuangan, suatu tahap perjuangan, perjuangan untuk menghancurkan imperialisme.¹⁵⁵ Bagi Soekarno, conefo merupakan sebuah perjuangan yang zig-zag, tetapi memiliki tujuan tetap dan mutlak. Dalam pidatonya, Soekarno mengatakan bahwa kaum buruh Indonesia adalah soko-guru Revolusi Indonesia. Kaum buruh harus benar-benar sadar akan kepentingan Revolusi Indonesia dan kaum buruh adalah soko-guru daripada Revolusi Indonesia.¹⁵⁶ Soekarno menyemangati kaum buruh untuk terus berjuang dan berdiri tegak dalam menghancurkan semua halangan-halangan untuk dapat hidup bahagia bagi seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke yaitu halangan yang datang dari kaum kapitalis.

¹⁵³ *Ibid*, hlm. 17

¹⁵⁴ *Ibid*

¹⁵⁵ *Ibid*, Hlm. 19

¹⁵⁶ *Ibid*, Hlm. 21

Walaupun gagasannya mengenai nasakom banyak mendapat tentangan, Soekarno tidak patah semangat untuk menyebarkan gagasannya tersebut. Ia sangat yakin bahwa gagasan nasakomnya dapat membantu mewujudkan kemakmuran bagi rakyat Indonesia. Ia mengajak orang untuk tidak pura-pura pro terhadap nasakom seperti dalam pidatonya pada Amanat pembukaan kursus kilat kader Nasakom pada tanggal 1 Juni 1965 yang berjudul Percayalah Pada Benarnya Nasakom. Dalam pidato tersebut Soekarno menyampaikan banyak hal diantaranya mengenai pentingnya kesatuan Indonesia dalam melawan imperialisme, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan pentingnya rakyat Indonesia percaya pada nasakom.

Menurut Soekarno, dalam berjuang melawan imperialisme dan kolonialisme dibutuhkan suatu kesatuan sebab hanya dengan kesatuan imperialisme dapat dihancurkan. Perjuangan para pahlawan yang terdahulu seperti Teuku Umar, Sultan Agung Tirtayasa, Tuanku Imam Bondjol, Diponegoro dan lain-lain dan lain-lain dapat dijadikan pelajaran bagi bangsa Indonesia dalam berjuang melawan imperialisme.¹⁵⁷ Ketidakberhasilan mereka dalam mengusir kekuasaan Belanda atau imperialis Belanda dari Indonesia, dapat dijadikan pelajaran bagi bangsa Indonesia untuk berjuang melawan imperialisme dan melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Dalam perjuangan tersebut bangsa Indonesia membutuhkan persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia dengan tidak mengenal suku, agama dan waktu.

¹⁵⁷ Soekarno, *Pertjajalah Pada Benarnja Nasakom* Amanat pembukaan kursus kilat kader Nasakom pada tanggal 1 Juni 1965, Jakarta, Harian "Angkatan Bersendjata", 1965, hlm. 6

Tepat pada tanggal 1 Juni 1965, Indonesia memperingati hari lahirnya Pancasila yang sudah mulai ada sejak tahun 1945. Sebelum Indonesia melaksanakan proklamasi kemerdekaan, Soekarno telah membuat pidato usulannya tentang Pancasila yang akan dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. Dalam menyampaikan usulannya Soekarno selalu berpegang teguh pada persatuan dan kesatuan Indonesia yang merupakan pokok dari segala pokok perjuangan. Bagi Soekarno, kemerdekaan Indonesia hanya dapat dipertahankan secara abadi dan kekal jikalau didasarkan atas persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia.¹⁵⁸ Dalam merumuskan dasar negara Indonesia, Soekarno selalu berdoa pada Tuhan agar diberikan ilham supaya memperoleh dasar negara yang pantas yang berdasarkan pada persatuan dan kesatuan Indonesia. Adapun urutan Pancasila yang dirumuskan oleh Soekarno yaitu: pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, kedua Peri kemanusiaan, ketiga Kebangsaan Indonesia, persatuan daripada bangsa Indonesia yang tersebar di atas kepulauan Indonesia dari Sabang sampai Merauke dan persatuan yang kompak sekompak-kompaknya, keempat Kedaulatan Rakyat dan kelima Keadilan Sosial.¹⁵⁹

Pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno menyampaikan usulan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila di depan sidang. Banyak pemimpin yang ada dalam sidang tersebut yang menyetujui usulan Soekarno. Karena suara mayoritas dalam sidang menyetujui usulan Soekarno, maka Pancasila resmi menjadi

¹⁵⁸ *Ibid*, hlm. 9

¹⁵⁹ *Ibid*, hlm. 11

dasar negara Indonesia. Dalam pidatonya, Soekarno menyampaikan unsur-unsur yang terdapat dalam Pancasila:

“Pantjasila dapat kita peras mendjadi tiga, Trisila: Ketuhanan Jang Maha Esa, Sosio-nasionalisme, Sosio-demokrasi. Tiga Kalau kita persatukan Kebangsaan dengan Peri-kemanusiaan, sila dua dan sila tiga kita peras mendjadi satu, mendjadilah ia Sosio-nasionalisme, dan djikalau kita peras sila keempat, Kedaulatan Rakjat dengan sila kelima, Keadilan Sosial, persannja itu adalah Sosio-demokrasi”.¹⁶⁰

Pancasila bagi Soekarno, selain bisa diperas secara Ketuhanan Yang Maha Esa (Sosio-nasionalisme, Sosio-demokrasi) juga bisa diperas secara lain yaitu nasakom.¹⁶¹ Nasakom merupakan perasan dari Pancasila sebab nasakom juga bersifat gotong-royong, begitu pula sebaliknya gotong-royong merupakan perasan dari Pancasila. Walaupun gotong-royong merupakan perasan dari nasakom, tetapi masih banyak orang bahkan pemimpin-pemimpin Indonesia yang anti terhadap nasakom atau pura-pura pro nasakom tetapi sebenarnya anti nasakom. Orang yang berpura-pura nasakom padahal anti nasakom disebut sebagai nasakom gadungan.¹⁶² Nasakom merupakan kekuatan daripada Revolusi Indonesia yang mutlak. Revolusi Indonesia berdasarkan atas prinsip-prinsip Pancasila, prinsip-prinsip anti imperialis dan prinsip-prinsip nasakom.

Indonesia tidak bisa hidup secara damai dengan kaum imperialis. Antara imperialis dan revolusi Indonesia, antara imperialis dan rakyat-rakyat yang diimperialisi tidak mungkin bisa hidup damai karena yang ada hanya

¹⁶⁰ *Ibid*, hlm. 12

¹⁶¹ *Ibid*, hlm. 13

¹⁶² *Ibid*, hlm. 14

perjuangan untuk melawan imperialisme.¹⁶³ Bagi Soekarno Indonesia bisa mempertahankan kemerdekaan itu karena adanya persatuan Indonesia yang bulat yang berporos pada nasakom. Imperialis tidak bisa merongrong Indonesia karena Indonesia memiliki kekuatan besar yang tidak bisa dihantam atau dikalahkan yaitu persatuan dan kesatuan bangsa.

Di kalangan Asia, Afrika dan Amerika Latin sedang berkobar semangat nasionalisme yang tinggi. Semangat nasionalisme yang cinta pada tanah air, rasa cinta kepada bangsa, rasa cinta kepada kemerdekaan dan semangat untuk melawan imperialisme dan kolonialisme. Maka dalam pidatonya Soekarno mengatakan bahwa akan diadakan Conefo, Nasakom Internasional di Jakarta. Dalam Conefo tersebut akan dikumpulkan berbagai negara nasionalis, negara-negara agama dan negara-negara komunis yang anti terhadap imperialisme.¹⁶⁴ Pihak imperialis mencoba untuk menggagalkan Conefo karena mereka takut akan banyak negara yang dipengaruhi untuk menentang imperialis. Maka kewajiban bagi rakyat Indonesia baik dari Nas, maupun A dan Kom untuk menjaga dan menyelamatkan Conefo supaya Conefo tidak gagal seperti dalam pidato Soekarno ini:

“Hai kader Nasakom, hai kader Nasakom, engkau djaga Conefo! Hai kader Nasakom, engkau djaga Conefo, djaga Conefo, djaga Conefo, djangan Conefo gagal! Conefo adalah puntjak daripada kita-punja kemenangan, puntjak daripada Revolusi Indonesia. Dan pertjajakah engkau, bahwa Conefo akan bisa berdjalan? Pertjajakah engkau, Nasakom adalah benar? Pertjajakah engkau, bahwa Pantjasila adalah dasar jang benar? Pertjaja, sekali lagi pertjajalah, bahkan aku tadi berkata lebih daripada hakkul-jakin, pertjajalah!”¹⁶⁵

¹⁶³ *Ibid*, hlm. 16

¹⁶⁴ *Ibid*, hlm. 24

¹⁶⁵ *Ibid*

Setiap kader nasakom harus mempunyai kepercayaan bahwa rakyat Indonesia bisa menjadi kuat. Sebab dengan adanya kepercayaanlah rakyat Indonesia akan menjadi kuat, dan segala hal bisa keluar. Dari tangannya satu bangsa yang memiliki kepercayaan akan keluar tentara yang kuat, sandang-pangan yang melimpah.¹⁶⁶ Tetapi apabila suatu bangsa tidak memiliki kepercayaan, maka bangsa tersebut tidak akan berkembang dan mandeg di tengah jalan. Maka rakyat Indonesia harus percaya pada diri bangsa Indonesia sendiri, percaya kepada Pancasila, percaya kepada benarnya nasakom, percaya pada perjuangan bangsa Indonesia yang merupakan perjuangan yang benar dan pasti akan berhasil.

Untuk dapat mempertahankan nasakom rakyat Indonesia harus berjuang besar seperti yang dikatakan oleh Soekarno dalam pidatonya pada Amanat hari ulang tahun ke-38 PNI pada tanggal 25 Juli 1965 yang berjudul Nasakom jiwaku, singkirkan nasakom palsu. Dalam suatu perjuangan besar, manusia yang terlibat dalam perjuangan tersebut harus berkompetisi memberi semangat, memberi tenaga dan memberi segala apa yang ada padanya untuk tercapainya tujuan Revolusi Indonesia. Dalam pidatonya tersebut, Soekarno menyampaikan tiga hal mengenai perjuangan amanat penderitaan rakyat, gerakan marhaenisme dan nasakom bersatu.

Pada tahun 1927, rakyat Indonesia sudah mulai berjuang untuk melawan kolonialisme dan imperialisme, berjuang untuk yang dinamakan

¹⁶⁶ *Ibid*, hlm. 25

sebagai amanat penderitaan rakyat yaitu: negara Indonesia yang merdeka, suatu masyarakat yang adil dan makmur tanpa penghisapan manusia, dan satu dunia baru yaitu persahabatan daripada semua bangsa satu dunia baru tanpa penghisapan manusia atas manusia dan bangsa atas bangsa.¹⁶⁷ Pergerakan perjuangan ini makin lama makin menjalar, makin mendalam, dan semakin hebat yang akhirnya gerakan tersebut hampir meliputi seluruh massa (seluruh rakyat Indonesia). Gerakan perjuangan yang dimulai tahun 1908, makin lama makin menjalar, makin melebar, makin mendalam sehingga menimbulkan gerakan massa yang memiliki semangat berkobar-kobar, menyala-nyala melalui beberapa serikat seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, PKI. Seluruh serikat tersebut berjuang untuk merebut kekuasaan pemerintah dari tangan pihak Belanda.

Pada tahun 1926, Sarekat Rakyat dengan PKI mencoba merebut kekuasaan pemerintah dari tangan Belanda. Karena persiapan yang kurang sempurna, kurang masak maka perjuangan tersebut gagal. Walaupun gagal, namun mereka tidak putus asa, mereka tetap mengadakan pemberontakan kecil-kecilan seperti pemberontakan di Jawa Barat, Banten bahkan di Jakarta.¹⁶⁸ Sayangnya, pemberontakan tersebut tidak dapat berhasil karena pemerintah Belanda masih dapat mempertahankan kekuasaan mereka. Pemimpin-pemimpin dari Sarekat Rakyat dengan PKI mulai ditangkap dan dipenjara satu persatu. Bagi Douwes Dekker, walaupun pemberontakan tersebut gagal, namun lambang kekuasaan pemerintah Belanda berhasil kena

¹⁶⁷ Soekarno, *Nasakom Jiwaku, Singkirkan Nasakom Palsu* Amanat hari Ulang Tahun ke-38 PNI tanggal 25 Juli 1965, Jakarta, Dewi Niaga, 1965, hlm. 8

¹⁶⁸ *Ibid*, hlm. 9

tembak dan penuh lubang-lubang oleh rakyat Indonesia. Walaupun lambang Belanda telah tertembak, tetapi lambang ini belum runtuh dan kita sebagai rakyat Indonesia harus berjuang untuk menentang Belanda. Bukan hanya dengan meruntuhkan lambang Belanda saja tetapi juga harus menggugurkan pemerintahan Hindia-Belanda dan seluruh imperialisme yang kemudian diganti dengan sistem pemerintahan Indonesia atas nama rakyat Indonesia.¹⁶⁹

Soekarno mengajak rakyat Indonesia untuk melanjutkan gerakan menentang pemerintah Belanda supaya kita bisa menjadi satu bangsa yang merdeka dan menjadi gerakan yang dapat memenuhi amanat yang diberikan oleh rakyat Indonesia serta menciptakan suatu susunan masyarakat yang adil dan makmur tanpa adanya penindasan rakyat oleh rakyat dan bangsa oleh bangsa. Dalam menentang pemerintahan Belanda, bangsa Indonesia tidak boleh takut atau gugup. Selain itu bangsa Indonesia tidak perlu bekerjasama dengan pihak Belanda supaya memperoleh kemerdekaan untuk membentuk pemerintahan Indonesia sendiri seperti ucapan Soekarno dalam pidatonya:

“...Saudara-saudara, jang sebenarnja membikin bentjana kepada pergerakan kita, jaitu paham kepertjajaan, bahwa dengan minta-minta kepada pihak Belanda, kita bisa mendapat pemerintahan Indonesia sendiri. Disitulah, Saudara-saudara, maka saja lantas memberi penerangan kepada Rakyat. Kemerdekaan tidak bisa diperoleh karena kita minta-minta, kemerdekaan bukanlah satu hadiah, tetapi kemerdekaan adalah satu hal jang harus kita rebut, rebut didalam tangan kita sendiri”¹⁷⁰.

Kalau bangsa Indonesia ingin merebut kemerdekaan, maka harus memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada kekuasaan orang yang akan

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 11

bangsa Indonesia rebut. Untuk merebutnya dibutuhkan persatuan serta perjuangan yang besar, kalau perlu bagi Soekarno, bangsa Indonesia dapat merebutnya dengan bedil, dengan meriam atau dengan kapal udara yang dapat menjatuhkan bom. Bangsa Indonesia harus menyusun suatu kekuatan sebab dengan kekuatan itulah bangsa Indonesia dapat merebut kemerdekaan dari tangan pihak Belanda dan tidak boleh memperolehnya dengan mintaminta pada Belanda. Kekuatan dapat disusun daripada manusia-manusia yang anti terhadap imperialisme, manusia-manusia yang paling anti terhadap eksploitasi, manusia-manusia yang paling merasakan kesengsaraan akibat adanya penghisapan imperialis, manusia-manusia Indonesia yang paling menderita daripada imperialisme Belanda dan manusia-manusia itu oleh Soekarno dikatakan sebagai kaum *marhaen*.¹⁷¹

Bagi Soekarno, kaum *marhaen* itu bukan sekedar kaum buruh yang bekerja di pabrik-pabrik, bukan sekedar kaum proletar tetapi seluruh rakyat Indonesia yang menderita yang bertaraf miskin, yang merasakan penderitaan dari imperialisme dan kolonialisme. Dalam pidatonya, Soekarno menjelaskan secara gamblang siapa saja yang masuk dalam kaum *marhaen* diantaranya: kaum buruh, kaum proletar, petani, pegawai-pegawai, kaum nelayan, kaum kusir yang memiliki delman atau taksi sendiri, dan kaum lain-lain asalkan termasuk sebagai keluarga kecil, sengsara, menderita.¹⁷² Oleh Soekarno, kaum *marhaen* ini dikatakan kaum gabungan terbesar yang meliputi 90% seluruh rakyat Indonesia.

¹⁷¹ *Ibid.*

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 12

Dalam pidatonya, Soekarno mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk menggabungkan tenaga-tenaga tersebut supaya dapat menghancurkan kekuasaan pemerintah Belanda:

“...kalau kita bisa persatukan, pada waktu itu aku sudah mengeluarkan aku-punja sembojan: Hajo madjuwo kabeh leganing atiku, odjo sidji odjo loro, madjuwo kabeh leganing atiku, solekso in ngarso, saketi ing wuri, ampjaken kadyo wong ndjolo, rajahen kadyo mendjangan mati, kekedjero kojo manuk brandjangan, kopat-kapito kojo ulo tapak-angin, keno gepuk limpung alugoro persatuan marhaen, hantjur-lebur kekuasaanmu!¹⁷³

Lahirnya gerakan marhaen menggerakkan semua potensi yang dimiliki oleh rakyat Indonesia yang berhasil membawa Indonesia menuju kemerdekaannya. Walaupun Indonesia sudah merdeka, namun masih ada yang tetap harus diperjuangkan yaitu masyarakat yang adil dan makmur. Maka untuk mencapainya dibutuhkan perjuangan habis-habisan dengan menghimpun segala kekuatan untuk menghancurkan imperialisme.

Dengan menghimpun segala kekuatan dalam menghancurkan imperialisme maka sebenarnya kita juga telah menyelenggarakan nasakom. Dalam pidatonya, Soekarno menghendaki supaya rakyat Indonesia dapat menjalankan nasakom yang bersatu, menjiwai nasakom dengan menyingkirkan nasakom palsu. Ada orang yang berpura-pura pro terhadap nasakom, padahal jiwanya bukan jiwa nasakom. Orang yang berpura-pura pro nasakom disebut sebagai nasakom palsu yang dapat memecah-belah barisan persatuan nasakom atau sama seperti marhaenis gadungan.¹⁷⁴ Orang-

¹⁷³ *Ibid.*

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 13

orang yang berpura-pura ini harus dikeluarkan dalam barisan persatuan nasakom karena dapat menghambat revolusi Indonesia.

Soekarno sangat tidak menyukai orang yang berpura-pura pro pada nasakom padahal dalam hatinya palsu seperti dalam perkataannya:

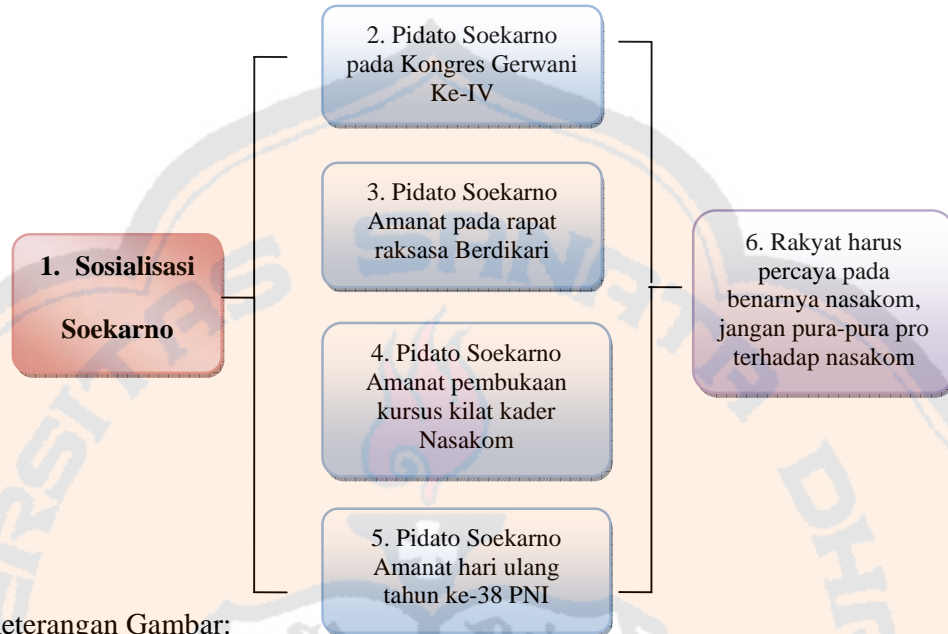
“Demikian pula Nasakom, ada jang kliwar-kliwer, plintat-plintut, ja pura-pura mulutnja ini kemak-kemik, Nasakom, Nasakom, Nasakom, Nasakom, inggih Nasakom, Nasakom, sumuhun dawuh Nasakom, tapi sebetulnja djiwanya bukan djiwa Nasakom. Oleh karena itu baik diganti, Nasakom dji-wa-ku, tendanglah keluar Nasakom palsu”.¹⁷⁵

Dalam pidatonya Soekarno mengajak rakyat Indonesia untuk selalu berjuang dalam melawan imperialisme sebab hanya bangsa yang bersatulah yang bisa menjadi bangsa yang kuat. Jalan ke surga tidak melalui tangga-tangga yang terbuat daripada sutera, jalan-jalan ke surga melalui jalan-jalan yang berduri, jalan penuh dengan batu, bahkan dengan api harus dapat melaluinya dan apabila bangsa Indonesia bisa melaluinya, barulah bangsa Indonesia bisa mencapai surga yang diidam-idamkan yaitu terpenuhinya amanat penderitaan rakyat.¹⁷⁶ Rakyat Indonesia harus berjuang sebab dengan perjuanganlah bangsa Indonesia bisa mencapai apa yang hendak dicapai yaitu satu negara yang kuat dan terciptanya masyarakat yang adil dan makmur.

¹⁷⁵ *Ibid*

¹⁷⁶ *Ibid*, hlm. 18

Bagan 3.1: Sosialisasi Nasakom Soekarno



Keterangan Gambar:

1. Soekarno melakukan sosialisasi supaya gagasan nasakomnya dapat di terima oleh rakyat Indonesia
2. Dalam rangka mensosialisasikan gagasan nasakomnya Soekarno berpidato pada Kongres Gerwani Ke-IV
3. Dalam rangka mensosialisasikan gagasan nasakomnya Soekarno Pidato pada Amanat pada rapat raksasa Berdikari
4. Dalam rangka mensosialisasikan gagasan nasakomnya Soekarno berpidato pada Amanat pembukaan kursus kilat kader nasakom
5. Dalam rangka mensosialisasikan gagasan nasakomnya Soekarno berpidato pada amanat hari ulang tahun PNI ke-38
6. Inti dari sosialisasi nasakom adalah rakyat harus percaya pada benarnya nasakom dan jangan pura-pura pro terhadap nasakom

BAB IV

DAMPAK GAGASAN NASAKOM SOEKARNO

BAGI DUNIA POLITIK INDONESIA

Nasakom merupakan salah satu pemikiran Soekarno yang berusaha mencampurkan tiga ideologi yakni Nasionalisme, Agama dan Komunisme menjadi satu kesatuan. Sejak awal, Soekarno gencar mensosialisasikan gagasannya itu kepada rakyat Indonesia. Soekarno selalu mengajak rakyat Indonesia untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan nasakom yang dicetuskan oleh Soekarno mempunyai dampak yang sangat besar bagi dunia politik Indonesia. Dampak dari adanya nasakom tidak hanya dirasakan bagi kekuasaan politik Soekarno sendiri, tetapi juga dirasakan oleh berbagai pihak seperti Angkatan Darat, dan partai-partai politik lainnya. Dampak gagasan nasakom Soekarno secara rinci adalah sebagai berikut:

A. Bagi Kekuasaan Soekarno

Munculnya gagasan Soekarno tentang nasakom semakin mempertahankan kekuasaan Soekarno sebagai presiden sampai pada tahun 1965 dan dengan bebas Soekarno dapat berkuasa menurut sistem demokrasi terpimpinnya (terpimpin ala Soekarno). Namun pada kenyataannya, Soekarno menafsirkan “terpimpin” dengan pimpinan pribadinya selaku Pemimpin Besar Revolusi sehingga pengertiannya berubah menjadi demokrasi yang

dipimpin oleh Soekarno.¹⁷⁷ Situasi politik yang semakin kritis pada masa demokrasi liberal ditambah lagi dengan jatuh banggunya kabinet koalisi pada masa itu mulai membuka kesempatan bagi Soekarno untuk ikut menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam situasi seperti itu, Soekarno mulai melontarkan gagasan-gagasannya seperti gagasan pembentukan kabinet gotong-royong dan gagasan tentang demokrasi terpimpin.¹⁷⁸ Pada tanggal 5 Juli 1959, Soekarno sebagai presiden mengeluarkan Dekrit mengenai pembubaran Konstituante dan berlakunya kembali UUD 1945 dalam kerangka demokrasi terpimpin.¹⁷⁹ Dengan diberlakukannya kembali Undang Undang Dasar 1945, memungkinkan Soekarno untuk menempatkan dirinya sebagai kepala pemerintahan, bukan hanya sekedar sebagai simbol atau kepala negara konstitusional.

Kekuasaan Soekarno pada masa demokrasi terpimpin semakin besar ketika pada bulan Maret 1960, parlemen menolak rancangan anggaran belanja negara, akibatnya parlemen tersebut dibubarkan oleh presiden.¹⁸⁰ Setelah DPR bubar, Soekarno mulai membentuk parlemen baru yang dinamakan DPR Gotong Royong. Namun peranan DPR GR ini berbeda dengan badan-badan legislatif sebelumnya, karena peranan eksekutif lebih kuat dibandingkan peranan DPR GR yang hanya sebagai pembantu pemerintah sehingga DPR kehilangan hak untuk mengawasi badan eksekutif.

¹⁷⁷ Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hlm. 104

¹⁷⁸ Nazaruddin Sjamsuddin (ed.), *Soekarno Pemikiran dan Kenyataan Praktek*, Jakarta, Rajawali Pers, 1988, hlm. 188

¹⁷⁹ Sartono Kartodirdjo, dkk, *op.cit.*, hlm. 103

¹⁸⁰ Nazaruddin Sjamsuddin (ed.), *op.cit.*, hlm. 197

Kekuasaan Soekarno sebagai presiden terus meluas dan menjadi semakin kuat dengan dikeluarkannya Penpres No. 7/1959 yang mengatur sistem kepartaian yang menyebut bahwa Presiden dapat melarang atau membubarkan partai yang “sedang melakukan pemberontakan karena pemimpin-pemimpinnya turut serta dalam pemberontakan-pemberontakan atau jelas memberikan bantuan, sedangkan partai itu tidak dengan resmi menyalahkan perbuatan anggota-anggotanya”.¹⁸¹ Salah satu partai yang menurut Soekarno termasuk dalam Penpres tersebut adalah Masyumi dan PSI.

Dalam UUD 1945 menyebutkan bahwa kedaulatan ada pada tangan rakyat yang dijalankan oleh MPR, namun dalam praktek demokrasi dipimpin MPR harus menyesuaikan diri dengan keinginan Soekarno.¹⁸² DPR dan MPR hanya dijadikan sebagai stempel legitimasi dari pemikiran, gagasan dan keinginan Soekarno. Hal ini juga diperparah pada tahun 1962, dengan pengangkatan Soekarno sebagai presiden seumur hidup oleh MPRS. Dalam situasi seperti itu, kedudukan Soekarno sebagai presiden merupakan tempat bergantung segala komponen yang menjadi bagian dari sistem politik Indonesia.¹⁸³ Soekarno menjadikan dirinya sebagai pengambil inisiatif dalam membangun struktur politik yang disesuaikan dengan kepentingan-kepentingannya dalam menjalankan pemerintahan, permusyawaratan dan

¹⁸¹ “Penpres No.7/1959, Pasal 9 (1) 3”, dalam Nazaruddin Sjamsuddin (ed.), *Soekarno Pemikiran dan Kenyataan Praktek*, Jakarta, Rajawali Pers, 1988, hlm. 199.

¹⁸² Nazaruddin Sjamsuddin (ed.), *ibid*, hlm. 200

¹⁸³ *Ibid*, hlm. 201

sebagai alat kontrol.¹⁸⁴ Kepemimpinan Soekarno sebagai presiden lebih bertumpu pada kegiatannya yang selalu membangkit dinamika dan kegairahan bangsa. Penjelmaan diri Soekarno sebagai pemimpin bangsa diperteguh dengan dipakaikannya kepada Soekarno gelar-gelar seperti “Presiden seumur hidup”, “Mandataris MPRS”, “Pemimpin Besar Revolusi”, “Pengemban Amanat Penderitaan Rakyat”.¹⁸⁵ Namun dibalik gelar-gelarnya tersebut, dalam pelaksanaannya Soekarno tidak mengambil tanggung jawab dalam roda pemerintahannya.

Pada masa demokrasi terpimpin, Soekarno mempertegas kembali konsepsinya mengenai “Penemuan Kembali Revolusi Kita” yang lebih dikenal dengan Manipol USDEK.¹⁸⁶ Salah satu program perombakan tersebut adalah melakukan penyederhanaan partai sampai sejumlah sepuluh, namun karena dirasa kurang efektif maka peranannya cukup diwakili oleh tiga orang saja guna melambangkan konsepsi nasakom yaitu Nasionalis, Agama, dan Komunis yang masing-masing mewakili PNI, NU dan PKI. Upaya Soekarno dalam memperjuangkan gagasannya tentang nasakom tidak terlepas pula dari ambisinya yang ingin tampil ke depan dalam dunia internasional. Soekarno mencoba untuk memadukan kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan di dalam negeri guna menentang imperialisme dan kolonialisme.¹⁸⁷ dalam perjuangan Irian Barat, Soekarno menegaskan kepada Nasution untuk menggunakan asas persatuan asas persatuan nasakom. Melalui persatuan

¹⁸⁴ *Ibid.*

¹⁸⁵ *Ibid*, hlm. 202

¹⁸⁶ *Ibid*, hlm. 118

¹⁸⁷ *Ibid*, hlm. 135

dengan poros nasakom, Soekarno berhasil merebut Irian Barat dari tangan Belanda. Keberhasilan Soekarno dalam merebut wilayah tersebut memberikan legitimasi dan dukungan yang besar baginya, terutama dari masyarakat Indonesia sendiri.¹⁸⁸ Keberhasilannya dalam merebut Irian Barat, membuat posisi Soekarno sebagai presiden menjadi semakin kuat. Soekarno mempunyai cukup dukungan dari berbagai kekuatan di dalam negeri.

Gagasan Soekarno tentang nasakom dan prakteknya pada masa demokrasi terpimpin ternyata hanya menempatkan Soekarno sebagai titik sentral kekuasaan dan memusatkan kekuasaan pada dirinya sendiri dan sejak itu sistem politik di Indonesia didominasi oleh pengaruh presiden. Soekarno berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya dengan mengajukan konsep demokrasi terpimpin:

“Demokrasi terpimpin pada mulanya lebih merupakan alat untuk mengatasi pertikaian politik yang berkepanjangan dan tidak dapat lagi diatasi oleh sistem parlementer ketika itu. Soekarno malahan memandang sistem parlementer sebagai penyebab timbulnya pertentangan antar partai, sementara dirinya sendiri tidak berada pada posisi untuk bersaing. Oleh sebab itulah ia menciptakan suatu sistem yang memberinya kedudukan yang menentukan. Dekrit 5 Juli 1959, dan dukungan yang diberikan oleh Angkatan Darat memang telah mengakhiri pertikaian politik, namun ternyata hanya untuk sementara waktu saja. Akan tetapi lebih daripada itu, ia telah memungkinkan Soekarno untuk memusatkan kekuasaan pada dirinya sendiri. Sejak itulah sistem politik didominasi oleh pengaruh presiden.”¹⁸⁹

Bagi Soekarno, demokrasi terpimpin adalah suatu sistem yang dipimpin oleh satu pimpinan, yang kemudian istilah pimpinan ini diartikannya dengan pimpinan dirinya sendiri. Soekarno berhasil menjadikan dirinya sebagai

¹⁸⁸ *Ibid*, hlm. 136

¹⁸⁹ *Ibid*. hlm. 203

pemimpin dari sistem yang diciptakannya sendiri. Sebagai Pemimpin Besar Revolusi, Soekarno semakin berusaha untuk memperluas wewenang dan kekuasaannya dan dengan sendirinya ia menjadi pribadi yang berkembang sebagai suatu kekuatan politik yang setingkat dengan partai-partai dan merupakan faktor yang menentukan dalam kehidupan politik Indonesia. Soekarno berhasil mengembangkan kekuasaan pribadinya dan merebut kekuasaan tersebut dalam tangannya sendiri. Ia berhasil membuat dirinya menjadi penguasa tertinggi Republik Indonesia seumur hidup dan menjadi presiden Indonesia yang besar.¹⁹⁰ Kontroversi terhadap kebijakan dan sosok Soekarno selalu muncul karena ia merupakan sosok politik yang harus berhadapan dengan baik yang setuju maupun yang tidak setuju terhadap sikap dan kebijakannya.¹⁹¹ Salah satunya AD yang tidak senang melihat kedekatan Soekarno dengan PKI.

Munculnya gagasan nasakom oleh Soekarno semakin membuat dirinya anti terhadap imperialisme dan kolonialisme. Gagasan nasakom yang dirumuskan oleh Soekarno bertujuan untuk membentengi segala macam pengaruh imperialisme dan kolonialisme supaya tidak masuk ke Indonesia. Soekarno menegaskan sikapnya yang antipasti terhadap demokrasi Barat dengan berkata:

“Ya, demokrasi politik itu pun hanya bau-baunya saja! Di negeri-negeri modern itu benar ada parlemen, benar ada ‘tempat perwakilan’, benar rakyat namanya ‘boleh memerintah’, tetapi aah..., kaum borjuis lebih kaya daripada rakyat jelata, mereka dengan harta benda kekayaannya, dengan surat-surat kabarnya,

¹⁹⁰ Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter*, Yogyakarta, Garasi House of Book, 2010, hlm. 158

¹⁹¹ *Ibid.*

dengan propagandis-propagandisnya, dengan bioskop-bioskopnya, dengan segala alat kekuasaannya bisa memengaruhi semua akal pikiran kaum pemilih, memengaruhi semua jalannya publik. Mereka, misalnya, membikin 'kemerdekaan pers' bagi rakyat jelata menjadi omongan kosong belaka. Mereka menyulap 'kemerdekaan pikiran' bagi rakyat jelata menjadi ikatan pikiran, mereka memperkosa 'kemerdekaan berserikat' menjadi kedustaan publik".¹⁹²

Soekarno mulai melarang beredarnya buku-buku hasil tulisan orang asing. Hal ini membuat posisi Soekarno semakin menguat karena ia mulai mendapatkan dukungan dari kalangan rakyat jelata yang juga anti terhadap imperialisme dan kolonialisme. Dalam salah satu pidatonya "Membangun Dunia Kembali", Soekarno mengingatkan akan adanya bahaya imperialisme katanya:

"Imperialisme, dan perjuangan untuk mempertahankannya, merupakan kejahatan terbesar di dunia kita ini. Banyak di antara tuan-tuan dalam sidang ini tidak pernah mengenal imperialisme ...

Kami, Indonesia, mengenalnya juga. Kami adalah ahli-ahli dalam soal ini! Berdasarkan pengetahuan itu dan berdasarkan pengalaman itu, saya katakan pada tuan-tuan bahwa berlanjutnya imperialisme dalam setiap bentuknya merupakan suatu bahaya yang besar dan berlarut-larut.

Imperialisme belum lagi mati. Ya, sedang dalam keadaan sekarat; ya, ... imperialisme yang sedang sekarat itu berbahaya, sama bahayanya dengan seekor harimau yang luka dalam rimba raya tropik".¹⁹³

Pidato Soekarno tersebut kemudian ditetapkan sebagai Pedoman Pelaksanaan Manifesto Politik Republik Indonesia dalam bidang politik luar negeri

¹⁹² "Dikutip dalam <http://article.gmane.org/gmane.culture.region.indonesia.ppi-india/63711>", dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter*, Yogyakarta, Garasi House of Book, 2010, hlm. 166

¹⁹³ *Ibid*, hlm. 151

Republik Indonesia yang bebas dan aktif anti-imperialisme dan kolonialisme.¹⁹⁴

Soekarno selalu menganggap dirinya sebagai penyambung lidah rakyat, pembangun cita-cita rakyat dan menggambarkan dirinya sebagai “hasrat rakyat yang tak terucapkan, tak terungkap”, paling mengerti penderitaan rakyat.¹⁹⁵ Namun pada kenyataannya Soekarno memiliki kecenderungan mengabaikan atau membangga-banggakan penderitaan itu tanpa arti, tanpa bisa menghasilkan kebijakan yang bisa mengatasinya secara realistis, sehingga gagasan Soekarno tidak pernah menjadi konsep atau program yang jelas definisinya, melainkan suatu gembar-gembor ideologi yang semakin lama semakin kencang, dibungkus rasa kedaulatan rakyat.¹⁹⁶ Selama posisinya sebagai pusat kekuasaan yang berlangsung di Indonesia semakin kuat, maka kepercayaan diri dan kemampuan Soekarno dalam mengendalikan gelora demokrasi dipimpin semakin besar. Soekarno menganggap dirinya bukan hanya telah menguasai jiwa rakyat Indonesia, melainkan juga secara lebih luas, arah arus sejarah yang “makin jelas menunjukkan sifat dan tujuan”.¹⁹⁷

Sebagai seorang pemimpin, sejak kecil Soekarno memiliki obsesi untuk menjadi orang besar. Obsesi tersebut salah satunya tampak dalam pidatonya

¹⁹⁴ *Ibid*

¹⁹⁵ R.E. Elson, *The Idea Of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2009, hlm. 344

¹⁹⁶ *Ibid*, hlm. 327 dan 341

¹⁹⁷ Soekarno, “Jangan sekali-sekali meninggalkan sedjarah!” (1966), dikutip dalam McIntyre, “The Indonesian Presidency”, dalam R.E. Elson, *The Idea Of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2009, hlm. 349

mengenai sambutan setelah MPRS pada bulan November 1960, ketika mengesahkan “Manifesto Politik”-nya sebagai haluan negara, ia mengatakan:

“... MPRS sebagai perwakilan rakyat yang tertinggi di Republik Indonesia dengan tegas mengangkat saya sebagai Pemimpin Besar Revolusi, yaitu revolusi rakyat Indonesia. Jadi, saya diterima tidak saja sebagai penyambung lidah masyarakat, tetapi sebagai Pemimpin Besar Revolusi...”

... Sebagai konsekuensinya rakyat harus mematuhi segala pimpinan yang saya berikan. Ibarat saya sebagai seorang jenderal, maka prajuritnya patuh pada segala perintahnya”.¹⁹⁸

Obsesi Soekarno menjadi orang besar semakin membuat Soekarno menjadi seorang yang sangat kuat. Sejak akhir tahun 1950-an hingga tahun 1965, dapat dikatakan Indonesia identik dengan Soekarno sehingga membuat popularitas Soekarno semakin melejit, bukan hanya di dalam negeri, melainkan juga di dunia internasional.¹⁹⁹ Gagasan Soekarno tentang nasakom semakin membuat pengaruh Soekarno semakin menguat. Pramoedya Ananta Toer dalam sebuah wawancaranya mengatakan:

“Pengaruh Soekarno itu besar sekali. Itu karena ia lebih dekat pada rakyatnya sendiri daripada pimpinan yang didikan Eropa. Mereka yang pernah belajar di Eropa pernah menikmati demokrasi Eropa. Soekarno tak pernah. Orang-orang, seperti Syahrir, Hatta, dan sebagainya itu pernah menikmati demokrasi Eropa, sehingga ukuran yang mereka pakai di Indonesia adalah demokrasi Eropa. Padahal, Indonesia masih jauh dari situ. Itulah sebabnya, Soekarno lebih dekat dengan rakyatnya. Seandainya waktu itu diadakan *polling*, di mana seluruh rakyat Indonesia boleh memilih mana pemimpin yang mereka rasa paling dekat, tokoh-tokoh yang dari Eropa itu pasti kalah”.²⁰⁰

¹⁹⁸ Dikutip dalam Mochtar Lubis (ed.), “Hati Nurani Melawan Kezaliman: Surat-Surat Bung Hatta kepada Presiden Soekarno”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter*, Yogyakarta, Garasi House of Book, 2010, hlm. 173

¹⁹⁹ *Ibid*, hlm. 174

²⁰⁰ *Ibid*, hlm. 141

Pemikiran gagasan Soekarno yang cemerlang dalam perpolitikan pada masa demokrasi terpimpin membuat pengaruh Soekarno menjadi bangkit lagi setelah tokoh-tokoh yang orientasi pikirannya terlalu kebarat-baratan seperti Hatta dan Syahrir tersingkir dari panggung politik. Sebagai seorang presiden, Soekarno memiliki kharisma yang kuat sehingga ia masih menjadi simbol pemersatu dan memiliki kekuatan-kekuatan politik yang ada.²⁰¹

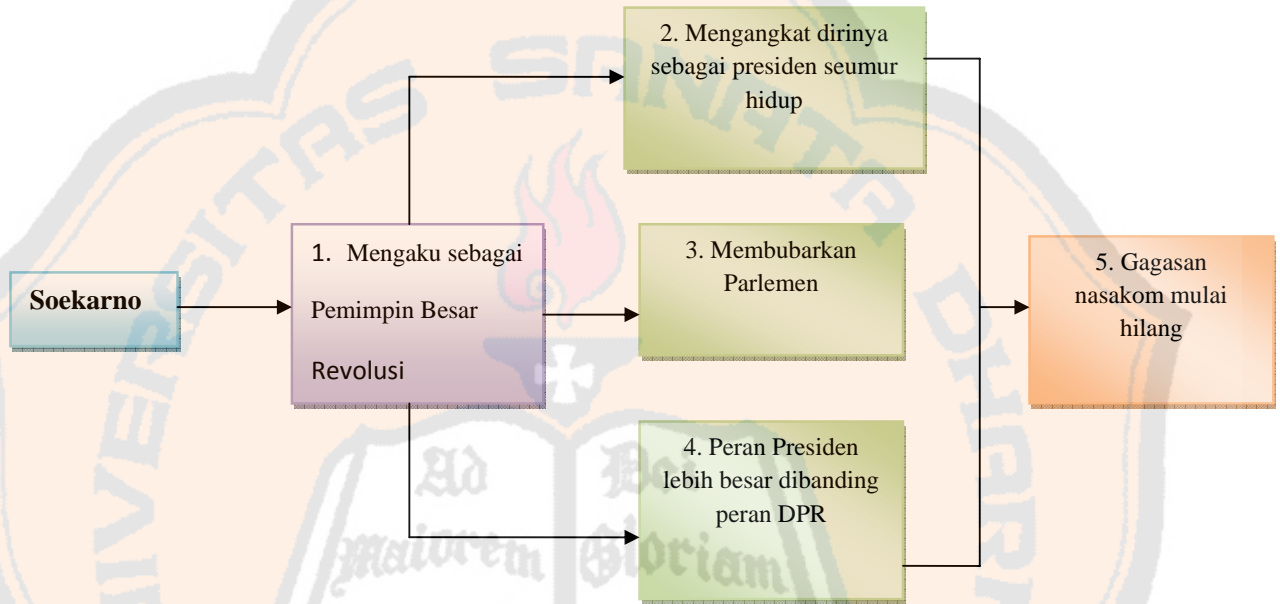
Munculnya gagasan Soekarno tentang nasakom tidak hanya semakin menguatkan kedudukan dan pengaruhnya sebagai presiden saja, namun juga berpengaruh terhadap kedekatannya dengan PKI. Dalam gagasan nasakomnya, komunis merupakan salah satu aliran yang coba dipersatukan oleh Soekarno dalam gagasan nasakomnya. Dalam kaitan kedekatannya dengan PKI, Soekarno menginginkan perubahan sosial revolusioner yang berpilar pada gerakan anti-imperialisme. Selain itu, Soekarno berusaha merangkul PKI untuk membantunya menyeimbangi kekuatan AD. Pada tahun 1960-an terdapat segitiga kekuatan politik nasional yakni PKI, Angkatan Darat dan Soekarno sebagai pihak yang senantiasa mencoba menjaga keseimbangan di antara kedua kekuatan politik besar itu.²⁰² Hingga peristiwa G 30 S meletus, Soekarno masih mampu menjadi penyeimbang dua kekuatan politik tersebut. Namun kedekatan Soekarno dengan PKI lama-lama menggiring Soekarno pada jurang kemunduran. Soekarno mengalami kemunduran ketika PKI mengalami nasib tragis dalam peristiwa G 30 S yang

²⁰¹ *Ibid*, hlm. 140

²⁰² Taufik Adi Susilo, *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970*, Yogyakarta, Garasi, 2010, hlm. 142

berujung pada penghancuran terhadapnya.²⁰³ Pada akhirnya peristiwa G 30 S menyebabkan kedudukan Soekarno sebagai presiden menjadi goyah dan mengakhiri periode demokrasi terpimpin ala Soekarno.

Bagan 4.1: Dampak gagasan nasakom bagi kekuasaan Soekarno



Keterangan gambar:

1. Soekarno mengaku sebagai pemimpin besar revolusi sehingga Soekarno menafsirkan “terpimpin” dengan pimpinan pribadinya.
2. Soekarno bersama MPRS mengangkat dirinya sebagai presiden seumur hidup
3. Soekarno pernah membubarkan parlemen karena parlemen menolak rancangan anggaran belanja negara

²⁰³ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*, op.cit., hlm. 158

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Peranan eksekutif lebih kuat dibandingkan peranan DPR GR yang hanya sebagai pembantu pemerintah sehingga DPR kehilangan hak untuk mengawasi badan eksekutif
5. Dengan munculnya pemberontakan G 30 S, maka kekuasaan Soekarno sebagai presiden mulai tergoyahkan sehingga lama-kelamaan ia mulai turun dari jabatannya dan membuat gagasan nasakomnya mulai hilang

B. Bagi Pihak Angkatan Darat

Munculnya Angkatan Darat sebagai kekuatan politik berawal dari diangkatnya kembali Kolonel Nasution sebagai kepala staf AD.²⁰⁴ Pada tahun 1956-an terjadi berbagai pemberontakan di daerah-daerah karena ketidakpuasan daerah terhadap pemerintah pusat. Di setiap negara terjadinya suatu gejolak selalu memberikan legitimasi bagi angkatan bersenjata untuk turun tangan dan kemudian mendapatkan kekuasaan yang lebih besar untuk tampil di panggung politik.²⁰⁵ Dengan adanya berbagai pemberontakan tersebut membuat posisi tentara Angkatan Darat (AD) juga semakin kuat setelah terjadi berbagai kerusuhan karena AD dibutuhkan sebagai kekuatan pemeliharaan keamanan dan kestabilan politik. Keberhasilan AD dalam mengatasi permasalahan daerah tidak saja memperkuat posisi AD dalam bidang politik, tetapi juga mendekatkan AD pada hubungannya dengan presiden Soekarno. Pada tahun 1957, terdapat suatu dasar hukum bagi Angkatan Darat untuk berperan dan bergerak di bidang non militer.

²⁰⁴ Nazaruddin Sjamsuddin (ed.), *op.cit.*, hlm. 188

²⁰⁵ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom, op.cit.*, hlm. 137

Gagasan nasakom yang dicetuskan oleh Soekarno sebenarnya merupakan salah satu wujud dari obsesi Soekarno tentang persatuan demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Namun ternyata konsep persatuan yang ia idam-idamkan tidak sepenuhnya terwujud karena banyak terjadinya pergolakan-pergolakan politik yang kemudian berlangsung. Maka supaya pergolakan-pergolakan tersebut dapat diredam, Soekarno harus bersandar pada kekuatan yang mampu mencegah terjadinya disintegrasi dan kekuatan yang mampu mencegah dan memadamkan pergolakan-pergolakan yang terjadi adalah Angkatan Darat.²⁰⁶ Pengumuman negara dalam keadaan bahaya telah memberi peluang bagi tujuan-tujuan politik Angkatan Darat.²⁰⁷

Ketika posisi Angkatan Darat semakin kuat, Nasution selaku kepala Staf AD mulai memanfaatkan kenaikan gengsinya sebagai pemberantas pembangkangan daerah dan pendukung visi Indonesia baru.²⁰⁸ Bagi Nasution, Angkatan Darat berhak mendapatkan kedudukan di parlemen dan lembaga permusyawaratan negara lainnya serta ikut dalam menentukan arah gerak negara seperti pada pidatonya ketika mengajukan rumusan “jalan tengah” bagi AD pada awal 1959 sebagai berikut:

“Di Indonesia, tentara harus punya perwakilan di pemerintah. Tentara harus punya lebih banyak perwakilan dan peran di pemerintah dalam masa krisis seperti sekarang daripada dalam masa normal. Tapi dalam masa normal pun tentara harus cukup terwakili dalam pemerintahan, dan punya suara cukup besar dalam pembuatan kebijakan pemerintahan. Suara tentara harus selalu

²⁰⁶ Nazaruddin Sjamsuddin (ed.), *op.cit.*, hlm. 190

²⁰⁷ *Ibid*

²⁰⁸ R.E. Elson, *op.cit.*, hlm. 305

didengar dalam pemerintahan, walau tentu saja suara-suara pihak lain harus ada pula”.²⁰⁹

Legitimasi dan kepemimpinan Nasution di kalangan perwira sejawatnya membuat kekuasaannya semakin besar terutama dalam merebut pengaruh dari Soekarno. Angkatan Darat mencoba memperjuangkan kepentingannya sendiri di bawah gambar-gembor ideologis Soekarno. Pertumbuhan dan perkembangan kekuasaan negara semakin meningkat setelah periode tahun 1959 karena adanya konsolidasi AD yang memberikan sosok yang lebih terang akan kehadiran negara.²¹⁰ Ketika Angkatan Darat berhasil memadamkan pemberontakan-pemberontakan daerah secara militer maka secara bersamaan perkembangan negara disandarkan pada perkembangan militer.²¹¹ Dalam satu seminar SSKAD pada tahun 1960, menganggap bahwa AD adalah atribut dan alat negara yang diperlukan sebagai alat untuk menstabilkan negara dan juga sebagai kekuatan dalam revolusi.²¹² Namun pada tahun 1962, dikatakan bahwa AD bukan hanya sebagai alat negara untuk keamanan nasional saja, melainkan juga satu kelompok fungsional dengan peran sosial positif untuk mempromosikan cara berpikir tertentu:

“dasar masyarakat Indonesia adalah asas kekeluargaan yang bertumpu pada gotong-royong ... dengan sistem fungsional, demikian, kita harus mengubah cara berpikir dan bekerja. Jika

²⁰⁹ Nasution, dikutip bebas dalam wawancara dengan George Kahin, Jakarta, 15 Januari 1959, koleksi pribadi Kahin dalam R.E. Elson, *The Idea Of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2009, hlm. 305

²¹⁰ Fachry Ali, *Mahasiswa, Sistem Politik Di Indonesia Dan Negara*, Jakarta, PT. Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 116

²¹¹ Farchan Bulkin, “Negara, Masyarakat dan Ekonomi”, dalam Fachry Ali, *Mahasiswa, Sistem Politik Di Indonesia Dan Negara*, Jakarta, PT. Inti Sarana Aksara, 1985, hlm. 116

²¹² R.E. Elson, *op.cit.*, hlm. 353

pada masa liberal dulu, militer (TNI) atau pejabat-pejabat hanya alat-alat mati yang digunakan pihak yang digunakan pihak penguasa yang selalu berubah-ubah, alat yang dipolitisasi tetap diperebutkan oleh partai-partai, maka sekarang militer (TNI), pejabat-pejabat harus dipolitisasi, dalam arti mendukung secara positif dan membela ideologi-arrah politis-program negara”²¹³

Dalam mempertahankan posisinya yang kuat di ranah panggung politik, AD berusaha mempergunakan pengaruh dan kedudukan legal presiden Soekarno untuk memperkuat dirinya dan untuk melemahkan pihak lain. Pada masa demokrasi terpimpin, Nasution telah berhasil menempatkan wakil-wakil AD dalam pemerintahan, badan legislatif, dan dalam hampir semua badan negara. Dengan menempatkan wakil-wakilnya dalam pemerintahan, maka AD telah memperkuat posisinya dalam panggung politik Indonesia. Nama AD semakin memiliki kewibawaan ketika berhasil menumpas pemberontakan di Jawa Barat tahun 1961 dan di Sulawesi tahun 1962.²¹⁴ Naiknya pamor Angkatan Darat dalam panggung politik di bawah kepemimpinan Nasution, semakin membuat Soekarno resah. Untuk mengurangi kekuasaan Nasution, Soekarno mendukung saingan-saingan Nasution di kalangan AD.²¹⁵

Pada bulan Juni 1962, Nasution diperdayai oleh Soekarno dan menderita kekalahan politik. Pada tanggal 23 Juni 1962, Soekarno cepat-cepat mengangkat Mayor Jenderal Ahmad Yani sebagai kepala Staf Angkatan Darat menggantikan Jenderal A.H. Nasution, sedangkan Nasution

²¹³ *Ibid*, hlm. 354

²¹⁴ Nazaruddin Sjamsuddin (ed.), *op.cit.*, hlm. 193-194

²¹⁵ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005, hlm. 534

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memangku jabatannya yang baru sebagai Kepala Staf Angkatan Bersenjata.²¹⁶ Pengangkatan Mayor Jenderal Ahmad Yani sebagai Kepala Staf Angkatan Darat mencerminkan suatu kemunduran yang serius bagi Jenderal Nasution dan juga merupakan kemunduran bagi semua kelompok yang memihak kepada Nasution dalam upayanya mempertahankan AD sebagai suatu kekuatan politik yang utuh dan berdiri sendiri yang mampu melanjutkan kebijakan-kebijakan yang berbeda dengan mereka yang memihak kepada presiden.²¹⁷ Dengan melepaskan kedudukannya sebagai Kepala Staf Angkatan Darat, semakin memperlihatkan kelemahan Nasution dan kelemahan Angkatan Darat dalam panggung politik.

Sembilan bulan setelah pengangkatan Jenderal Ahmad Yani, kedudukan politik presiden semakin meningkat dan pengaruhnya dalam Angkatan Darat semakin bertambah. Ketika kedudukan dan pengaruh presiden semakin bertambah, maka kebutuhan dan keefektifan AD sebagai organisasi politik mulai mengalami kemunduran.²¹⁸ Kemunduran Angkatan Darat lebih disebabkan karena kemampuannya untuk bertindak di daerah yang mengalami pergolakan politik menjadi berkurang dengan pencabutan pengumuman presiden tentang Undang-Undang Keadaan Bahaya (SOB) pada bulan Mei 1963.²¹⁹ Dengan tertangkapnya tokoh pemberontakan seperti

²¹⁶ Herbert Feith, *Soekarno-Militer Dalam Demokrasi Terpimpin*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm. 135

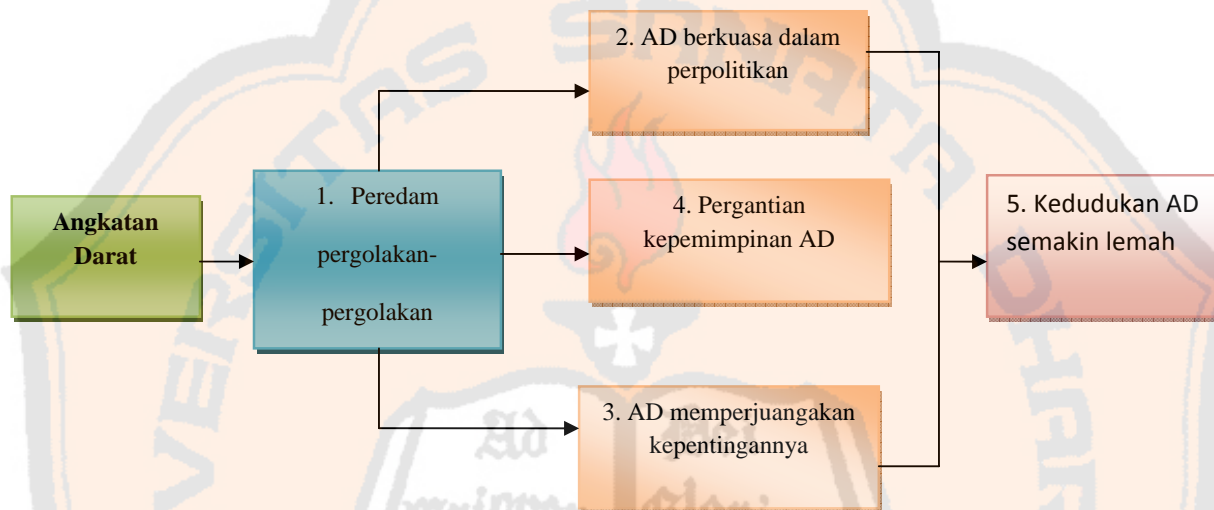
²¹⁷ “Saya telah membahas sejauh mana tentara melakukan ini di dalam periode 1958-1962”, dalam “Dynamics of Guided Democracy”, dalam Ruth T. Mcvey, ed., Indonesia, dalam Herbert Feith, *Soekarno-Militer Dalam Demokrasi Terpimpin*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm. 136

²¹⁸ Herbert Feith, *op.cit.*, hlm. 137

²¹⁹ *Ibid.*

Darul Islam Kartosuwiryo semakin meniadakan usaha Angkatan Darat dalam mempertahankan berlakunya Undang-Undang Keadaan Bahaya sehingga memperkecil peluang bagi tujuan-tujuan politik Angkatan Darat.

Bagan 4.2: Bagan dampak nasakom bagi Angkatan Darat



Keterangan Gambar:

1. Dalam gagasan nasakom menginginkan adanya persatuan dan kesatuan maka AD digunakan sebagai peredam pergolakan-pergolakan
2. AD semakin berkuasa dalam perpolitikan Indonesia setelah berhasil menumpas pemberontakan-pemberontakan
3. AD mencoba memperjuangkan kepentingannya sendiri di bawah gambar-gambar ideologis Soekarno
4. AD mengalami pergantian kepemimpinan dari A.H Nasution yang kemudian digantikan oleh Ahmad Yani
5. Setelah mengalami pergantian kepemimpinan menyebabkan AD semakin lemah dalam panggung politik karena adanya pencabutan SOB

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Bagi Partai-Partai Lain

Dengan naiknya pamor dan kedudukan AD dalam panggung politik membuat Soekarno semakin resah, maka Soekarno memanfaatkan beberapa partai politik untuk menyeimbangi kekuatan militer. Karena banyaknya partai yang bermunculan sejak pemilu tahun 1955, Soekarno mulai menyeleksi dan melakukan penyederhanaan parpol. Pada pemilu tahun 1955, PNI, Masyumi, NU, dan PKI sebagai 4 besar parpol teratas yang memperoleh jumlah suara paling banyak baik untuk kursi DPR maupun Konstituante.

Tabel 4.1: Hasil Pemilu Anggota DPR dan Anggota Konstituante Tahun 1955

Hasil Pemilu Anggota DPR 1955⁴

No.	PARTAI/NAMA DAFTAR	SUARA	%	KURSI
1	Partai Nasional Indonesia (PNI)	8.434.653	22.32%	57
2	Masyumi	7.903.886	20.92%	57
3	Nahdlatul Ulama (NU)	6.955.141	18.41%	45
4	Partai Komunis Indonesia (PKI)	6.179.914	16.36%	39
5	Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII)	1.091.160	2.89%	8
6	Partai Kristen Indonesia (Parkindo)	1.003.326	2.66%	8
7	Partai Katolik	770.740	2.04%	6
8	Partai Sosialis Indonesia (PSI)	753.191	1.99%	5
9	Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI)	541.306	1.43%	4
10	Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (Perti)	483.014	1.28%	4
11	Partai Rakyat Nasional (PRN)	242.125	0.64%	2
12	Partai Buruh	224.167	0.59%	2
13	Gerakan Pembela Panca Sila (GPPS)	219.985	0.58%	2
14	Partai Rakyat Indonesia (PRI)	206.161	0.55%	2
15	Persatuan Pegawai Polisi RI (P3RI)	200.419	0.53%	2
16	Murba	199.588	0.53%	2
17	Baperki	178.887	0.47%	1
18	Persatuan Indonesia Raya (PIR) Wongsonegoro	178.481	0.47%	1
19	Grinda	154.792	0.41%	1
20	Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia (Permai)	149.287	0.40%	1
21	Persatuan Daya (PD)	146.054	0.39%	1
22	PIR Hazairin	114.644	0.30%	1
23	Partai Politik Tarikat Islam (PPTI)	85.131	0.22%	1
24	AKUI	81.454	0.21%	1
25	Persatuan Rakyat Desa (PRD)	77.919	0.21%	1
26	Partai Republik Indonesia Merdeka (PRIM)	72.523	0.19%	1
27	Angkatan Komunis Muda (Acoma)	64.514	0.17%	1
28	R. Soedjono Prawirisoedarso	53.306	0.14%	1
	Lain-lain	1.022.433	2.71%	
	TOTAL	37.785.299	100,00%	257

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil Pemilu 1955 Anggota Konstituante⁵

No.	PARTAI/NAMA DAFTAR	SUARA	%	KURSI
1	Partai Nasional Indonesia (PNI)	9.070.218	23.97%	119
2	Masyumi	7.789.619	20.59%	112
3	Nahdlatul Ulama	6.989.333	18.47%	91
4	Partai Komunis Indonesia (PKI)	6.232.512	16.47%	80
5	Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII)	1.059.922	2.80%	16
6	Partai Kristen Indonesia (Parkindo)	988.810	2.61%	16
7	Partai Katolik	748.591	1.99%	10
8	Partai Sosialis Indonesia (PSI)	695.932	1.84%	10
9	Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI)	544.803	1.44%	8
10	Perggerakan Tarbiyah Islamiyah (Perti)	465.359	1.23%	7
11	Partai Rakyat Nasional (PRN)	220.652	0.58%	3
12	Partai Buruh	332.047	0.88%	5
13	Gerakan Pembela Panca Sila (GPSS)	152.892	0.40%	2
14	Partai Rakyat Indonesia (PRI)	134.011	0.35%	2
15	Persatuan Pegawai Polisi Indonesia (P3RI)	179.346	0.47%	3
16	Murba	248.633	0.66%	4
17	Baperki	160.456	0.42%	2
18	Persatuan Indonesia Raya (PIR) Wongsonegoro	162.420	0.43%	2
19	Grinda	157.976	0.42%	2
20	Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia (Permai)	164.286	0.43%	2
21	Persatuan Daya (PD)	169.222	0.45%	3
22	PIR Hazairin	101.509	0.27%	2
23	Partai Politik Tarikat Islam (PPTI)	74.913	0.20%	1
24	AKTIT	84.867	0.22%	1
25	Persatuan Rakyat Desa (PRD)	39.278	0.10%	1
25	Partai Republik Indonesia Merdeka (PRIM)	143.907	0.38%	2
27	Angkatan Komunis Muda (Acoma)	55.844	0.15%	1
28	R. Soedjono Prawirisoedarso	39.356	0.10%	1
29	Gerakan Pilihan Sunda	35.035	0.09%	1
30	Partai Tani Indonesia	30.060	0.08%	1
31	Radja Keprabonan	33.660	0.09%	1
32	Gerakan Banteng Republik Indonesia (GBRI)	39.874	0.11%	1
33	PIR NTB	33.823	0.09%	1
34	L. M. Idrus Effendi	31.988	0.08%	1
	Lain-lain	426.856	1.13%	
	TOTAL	37.837.105	%	514

Sumber: <http://setabasri01.blogspot.com/2009/02/sistem-pemilu-di-indonesia.html>

Menurut Penpres No. 7 tahun 1959, tentang syarat-syarat penderhanaan partai dan melihat dari jumlah suara terbanyak yang diperoleh parpol dalam pemilu tahun 1955, maka Soekarno menyederhanakan parpol menjadi sejumlah 10. Adapun partai-partai tersebut diantaranya: PNI, NU, PKI, Partai Katolik, Partai Indonesia, Murba, PSII, IPKI, Partai Kristen Indonesia (Parkindo) dan Persatuan Tarbiyah Islam.²²⁰

Pada tahun 1957, Soekarno menyampaikan pengumuman mengenai konsepsi presiden yang menghendaki dibentuknya suatu “Kabinet Gotong

²²⁰ R. Wiyono, “Organisasi Kekuatan Sosial Politik di Indonesia”, dalam M. Rusli Karim, dkk, *Perjalanan Partai Politik Di Indonesia: Sebuah Potret Pasang Surut*, Jakarta, Rajawali Pers, 1983, hlm. 150

Royong” dengan memasukkan semua partai politik dan golongan lain yang besar termasuk PKI.²²¹ Bagi Soekarno, kabinet gotong royong dalam konsep nasakomnya yang terdiri dari PNI, Masyumi, NU dan PKI serta dibantu oleh partai kecil lainnya akan dapat menjalankan kebijaksanaan politik nasional, karena kabinet gotong royong menggambarkan jiwa rakyat Indonesia. Dalam pidatonya tentang kabinet gotong royong, Soekarno menyarankan agar PKI diajak untuk turut serta dalam pemerintahan Indonesia. Namun keinginan Soekarno untuk memasukkan PKI dalam kabinet mendapat tentangan dari partai-partai lain seperti Masyumi, NU, PSII, Partai Katolik dan PSI. Mereka beranggapan bahwa memasukkan PKI dalam pemerintahan Indonesia merupakan langkah ke kiri, maksudnya membawa kabinet ke aliran kiri.

Dalam konsep nasakomnya, Soekarno menginginkan semua golongan (nasionalis, agama dan komunis) diikutsertakan dalam panggung politik Indonesia termasuk PKI. PKI setuju dengan gagasan nasakom Soekarno karena bagi PKI dengan mendukung konsepsi presiden tersebut, maka PKI dapat maju menuju realisasi nasakom. Dengan dimasukkannya PKI dalam konsep nasakom, membuat kedudukan PKI dalam panggung politik semakin kuat. Kian besarnya PKI juga disebabkan karena PKI merupakan satu-satunya partai politik besar yang tidak ternoda oleh korupsi dan intrik kekuasaan karena partai ini tidak pernah dalam kabinet mana pun yang berganti-ganti dan jatuh karena ketahuan melakukan korupsi.²²² Sejak tahun 1956, PKI memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan partai-partai

²²¹ Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter?*, *op.cit.*, hlm. 142

²²² *Ibid*, hlm. 143

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

politik lainnya salah satunya karena PKI lebih sedikit pesaingnya sekaligus merupakan partai politik yang terorganisasi, padu, aktif, dan penuh semangat.²²³ Selain itu PKI juga merupakan pendukung terbesar gerakan yang dianggap antek neo-kolonialisme dan imperialisme. PKI berusaha membangkitkan semangat nasionalisme Indonesia dan menempatkan PKI sebagai gerakan nasionalis yang lebih nasionalis daripada Angkatan Darat untuk memperkuat posisinya dalam percaturan politik Indonesia yang pada saat itu berpusat pada Soekarno, Angkatan Darat dan PKI.²²⁴

Gambar 4.1: Soekarno tampak dekat dengan salah satu tokoh PKI yaitu

D.N. Aidit



Sumber: <http://www.flickr.com/photos/tokohnasional/4698998551/>

²²³ Daniel S. Lev, "The Transition to Guided Democracy: Indonesian Politics", dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter*, Yogyakarta, Garasi House of Book, 2010, hlm. 144

²²⁴ Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter*, *op.cit.*, hlm. 144

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam karya Dr. Daniel S. Lev yang berjudul *The Transition to Guided Democracy: Indonesian Politics 1957-1959*, mengatakan bahwa “*The PKI was able to expand its appeal beyond single ‘aliran’ context. Therefore the PKI threatened not only other parties but the entire tradisional elites*”.²²⁵ PKI mengalami perkembangan yang cukup pesat sebagai kekuatan politik. Sejak tahun 1948, PKI sebagai kekuatan yang baru muncul diberangus karena dianggap memberontak, dianggap sebagai kekuatan yang membahayakan dan sekaligus dimusuhi oleh hampir semua kalangan elite tradisional yang ada di Indonesia.²²⁶

Keikutsertaan PKI dalam pemerintahan baru dapat terlaksana pada tahun 1962 dengan diangkatnya beberapa tokoh PKI seperti D.N. Aidit yang menjabat sebagai wakil MPRS dan M.H. Lukman yang menjabat sebagai wakil DPR GR.²²⁷ Dengan dimasukkannya para menteri PKI ke dalam kabinet, kini Indonesia bergerak menuju radikalisme yang akan member peluang kepada PKI untuk berkembang walaupun masih menghadapi permusuhan dari pihak AD.²²⁸ Kedudukan PKI dalam pemerintahan semakin kuat sebab PKI tidak lagi mendapatkan tantangan-tantangan yang berarti dari partai politik lainnya. Masyumi dan PSI yang merupakan penghalang bagi PKI telah dilarang sejak tahun 1960. Selain itu, kedudukan PKI yang semakin kuat juga disebabkan karena adanya kesempatan yang diberikan oleh Soekarno kepada PKI untuk mengembangkan dirinya dalam ranah

²²⁵ Daniel S. Lev, “The Transition to Guided Democracy: Indonesian Politics”, dalam Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter*, Yogyakarta, Garasi House of Book, 2010, hlm. 145

²²⁶ Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter*, *op.cit.*, hlm. 145

²²⁷ Nazaruddin Sjamsuddin (ed.), *op.cit.*, hlm. 193-194

²²⁸ M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 530

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

politik Indonesia. PKI lambat laun menjadi partai yang dapat bekerja sama dengan presiden. Dengan memberikan dukungan politiknya secara terus-menerus kepada Soekarno, maka PKI dan orang-orang komunis akan sampai pada suatu kekuasaan.²²⁹ PKI perlahan menjadi partai yang berkembang pesat serta mendapatkan tempat yang strategis jika dibandingkan partai-partai lain. PKI berhasil memanfaatkan berbagai peristiwa politik dalam dan luar negeri Indonesia untuk meningkatkan popularitasnya dalam kiprahnya di panggung politik.

Dalam menjalankan setiap aksinya, PKI selalu melakukan strategi pro-Soekarno. PKI selalu berusaha menghindarkan konflik dengan presiden serta berusaha menggunakan pengaruh dan kedudukan presiden untuk memperkuat dirinya dan untuk melemahkan pihak lain.²³⁰ Namun ada ketakutan tersendiri yang dirasakan oleh PKI dalam menjalankan strategi pro-Soekarno. PKI mencemaskan datangnya sang waktu bilamana presiden Soekarno tidak lagi tampil di arena politik, yang memungkinkan mereka akan mengalami penindasan atau terdorong dalam posisi terpaksa memberontak yang sangat diharapkan oleh Angkatan Darat.²³¹ Sejak tahun 1964-1965, sikap PKI semakin agresif karena PKI semakin berambisi untuk mencapai kekuasaan negara. Ketakutan PKI mulai nampak ketika Soekarno jatuh sakit. Hingga pada saat ini banyak versi yang mengatakan siapa dalang di balik peristiwa G 30 S. Namun pada tahun 1965, PKI lah yang dituduh

²²⁹ H. Rosihan Anwar, *Sukarno, Tentara, PKI*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2006, hlm. 12

²³⁰ *Ibid*, hlm. 24

²³¹ Herbert Feith, *Soekarno-Militer Dalam Demokrasi Terpimpin*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm. 49

sebagai dalang peristiwa G 30 S karena D.N. Aidit salah tokoh PKI memutuskan untuk mempercepat merebut kekuasaan negara dengan menjalankan taktik kekerasan yang lebih dikenal dengan peristiwa G 30 S.²³² Dengan munculnya peristiwa tersebut membuat dominasi PKI menjadi semakin berkurang dan lama-lama PKI dinyatakan sebagai partai yang terlarang.

Nasakom tidak hanya berdampak pada munculnya segitiga kekuatan yang terdiri dari Soekarno, Angkatan Darat dan PKI, tetapi juga berdampak pada partai-partai kecil lainnya seperti PNI, Masyumi, NU dan PSI. Sesuai dengan Penpres No. 7 menyebutkan bahwa parpol wajib mencantumkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dalam programnya, tidak bertentangan dengan azas dan tujuan negara, menerima Pancasila dan UUD 1945 dan menghukum semua partai yang terlibat dalam pemberontakan.²³³

Beberapa pemimpin-pemimpin Masyumi dan PSI terlibat dalam PRRI maka kedua partai tersebut dibubarkan oleh Soekarno. Selain itu bagi Soekarno, Masyumi telah menghalangi revolusi politik yang digagas oleh Soekarno. Pada bulan Juli 1959, Dewan Nasional dibubarkan dan diganti dengan Dewan Pertimbangan Agung dan Dewan Perancang Nasional yang diketuai oleh Muh. Yamin. Dalam kedua lembaga tersebut, Masyumi dan PSI tidak terwakili sedangkan PNI, PKI, NU dan partai-partai lainnya terwakili.²³⁴

NU sebagai salah satu partai yang termasuk dalam konsep nasakom Soekarno, walaupun dimasukkan dalam kekuasaan masa demokrasi

²³² Sartono Kartodirdjo, dkk, *op.cit.*, hlm. 121

²³³ *Ibid.*

²³⁴ M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 526

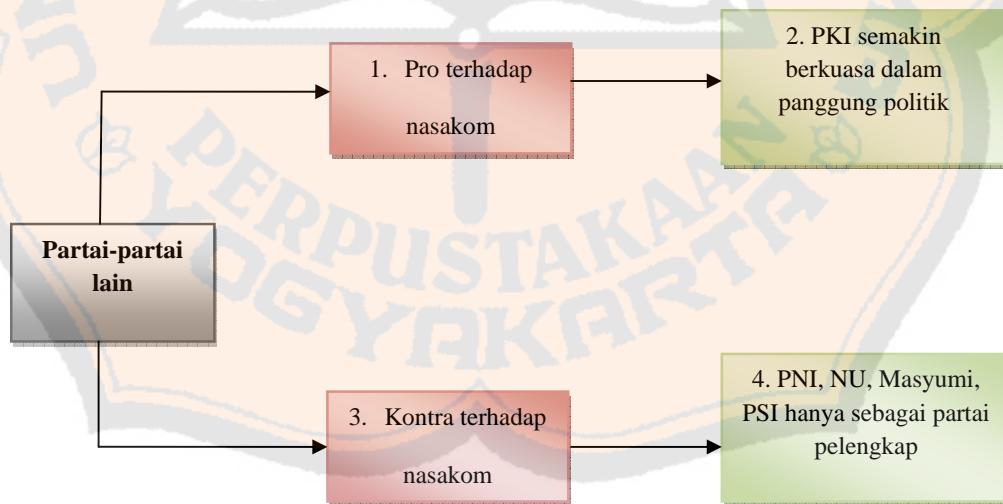
terpimpin, tetapi keberadaannya tak lebih hanya sekedar sebagai pelengkap dan menempati posisi pinggiran.²³⁵ Walaupun NU dan Masyumi termasuk dalam salah satu konsep nasakom Soekarno (paham Islamisme Soekarno), tetapi NU dan Masyumi sebenarnya tidak menyetujui konsep nasakom Soekarno karena dalam salah satu konsep nasakom tersebut memasukkan unsur komunis ke dalamnya. Hal tersebut sangat bertentangan dengan ideologi NU dan Masyumi karena bagi mereka komunis merupakan paham yang tidak mengakui Ketuhanan, komunis disebut sebagai ateis. PNI pernah memberikan respon yang tidak baik ketika Soekarno mengharapkan PNI dapat berperan sebagai partai pelopor yang baik dan dapat dijadikan sandaran dukungan Soekarno. PNI tidak mampu berbenah diri dan menunjukkan dirinya sebagai partai pelopor, karena sedang terjadinya konflik antar kepemimpinan PNI. Awalnya PNI diharapkan oleh Soekarno sebagai penyeimbang kekuatan AD tetapi PNI tidak mampu menjalaninya. Kegagalan PNI sebagai partai pelopor Soekarno menyebabkan PNI kurang diberi kepercayaan (peranan besar) oleh Soekarno dalam mewarnai perpolitikan di Indonesia.

Ketika konsep nasakom Soekarno semakin mendominasi PKI, membuat banyak partai-partai lain menjadi tidak senang pada Soekarno dan PKI. Banyak kelompok tertentu termasuk para pemimpin NU serta pemimpin Islam lainnya dan para kaum radikal yang tidak senang melihat PKI semakin

²³⁵ Bambang Nurdiansyah dalam <http://sejarahituasyik.blogspot.com/2010/07/partai-politik-di-indonesia-pada-masa.html>

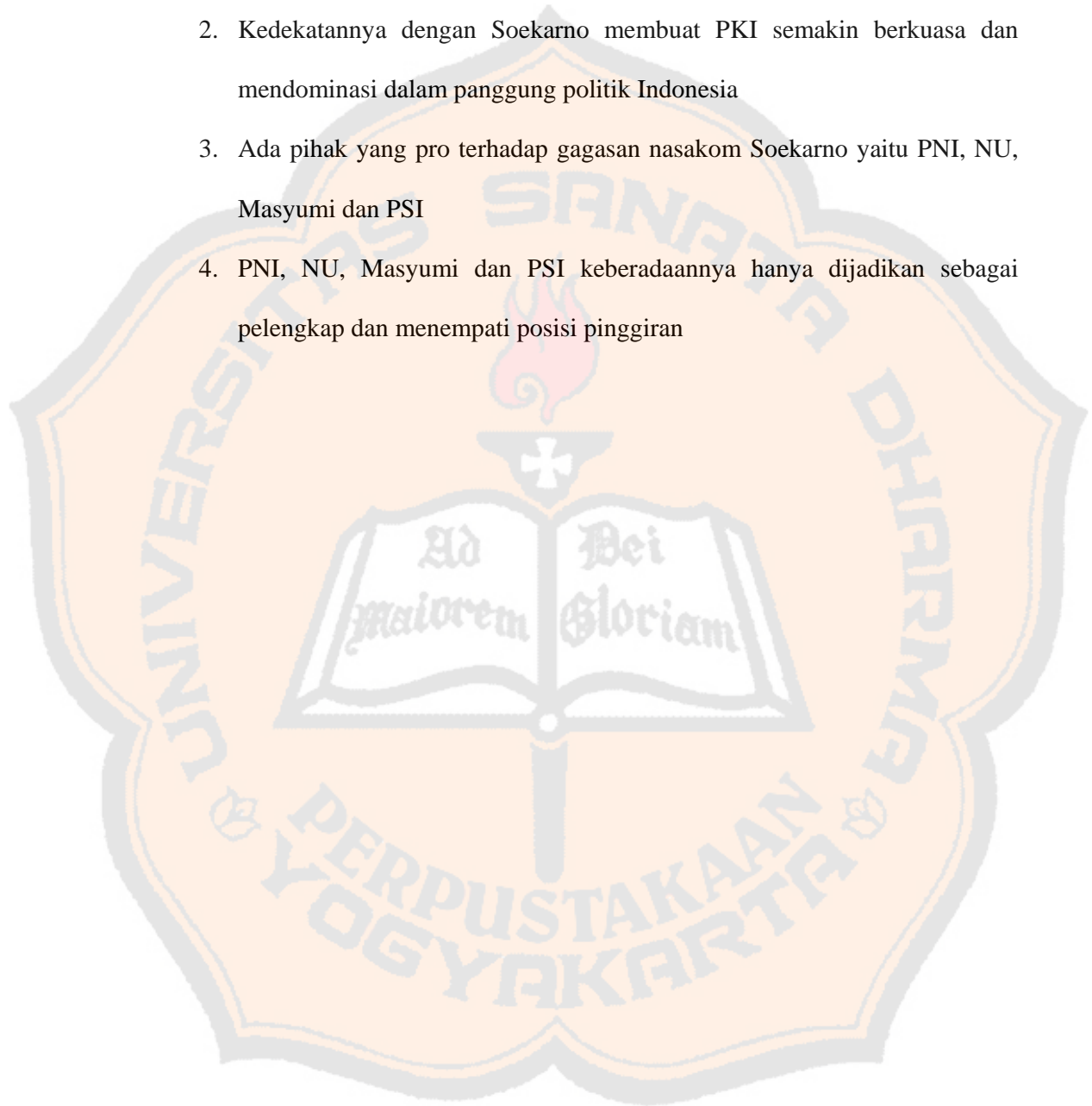
berkembang dalam panggung politik. Pada tahun 1961, beberapa pemimpin parpol seperti partai Masyumi, NU, PSII, IPKI dan lainnya menemui Bung Hatta untuk bertukar pikiran mengenai situasi pada saat itu. Mereka sangat kecewa terhadap kepemimpinan Soekarno terlebih sejak munculnya tiga kekuatan (Soekarno, AD, dan PKI) yang paling mendominasi perpolitikan di Indonesia. Ketiga kekuatan tersebut yang paling banyak berperan besar dalam percaturan politik di Indonesia sehingga partai-partai kecil lainnya tidak diberi kesempatan untuk dapat berperan di dalamnya. Bagi partai-partai kecil lainnya dengan memasukkan unsur komunis dalam konsep nasakom berarti telah membawa nasakom pada aliran kiri dan hal itu jelas sangat bertentangan dengan ideologi Pancasila.

Bagan 4.3: Dampak gagasan nasakom bagi partai-partai lain



Keterangan Gambar:

1. Ada pihak yang pro terhadap gagasan nasakom Soekarno yaitu PKI
2. Kedekatannya dengan Soekarno membuat PKI semakin berkuasa dan mendominasi dalam panggung politik Indonesia
3. Ada pihak yang pro terhadap gagasan nasakom Soekarno yaitu PNI, NU, Masyumi dan PSI
4. PNI, NU, Masyumi dan PSI keberadaannya hanya dijadikan sebagai pelengkap dan menempati posisi pinggiran



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari bab II sampai bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan gagasan nasakom Soekarno dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang telah diperolehnya. Pemikiran-pemikiran Soekarno banyak dipengaruhi oleh berbagai tokoh. Soekarno mendapatkan nasionalisme dari berbagai tokoh pergerakan nasional, dari Ernest Renan dan dari Tjokroaminoto. Begitu pula dengan Islamismenya yang diperoleh dari Pak Cokro dan dari Haji Misbach. Soekarno juga memperoleh paham marxismenya dari Karl Marx dan dari berbagai tokoh komunis Indonesia.

Bagi Soekarno, nasionalisme, Islam dan komunisme dapat disatukan sebagai benteng dalam melawan imperialisme dan kolonialisme. Musuh dari nasionalis, Islam dan komunis sama yaitu imperialisme dan kolonialisme. Islam komunis dan Islam nasionalis dapat begitu mudah menggerakkan orang dan masing-masing ideologi dapat menyatu untuk mewujudkan suatu kepentingan bersama.

2. Untuk merealisasikan terciptanya masyarakat yang adil dan makmur lewat konsepsi nasakomnya, Soekarno selalu meyakinkan pada rakyat Indonesia akan pentingnya nasakom bagi kesatuan dan persatuan bangsa. Soekarno selalu melakukan sosialisasi nasakom dalam setiap pidatonya. Soekarno juga meyakinkan kepada rakyat Indonesia untuk tidak

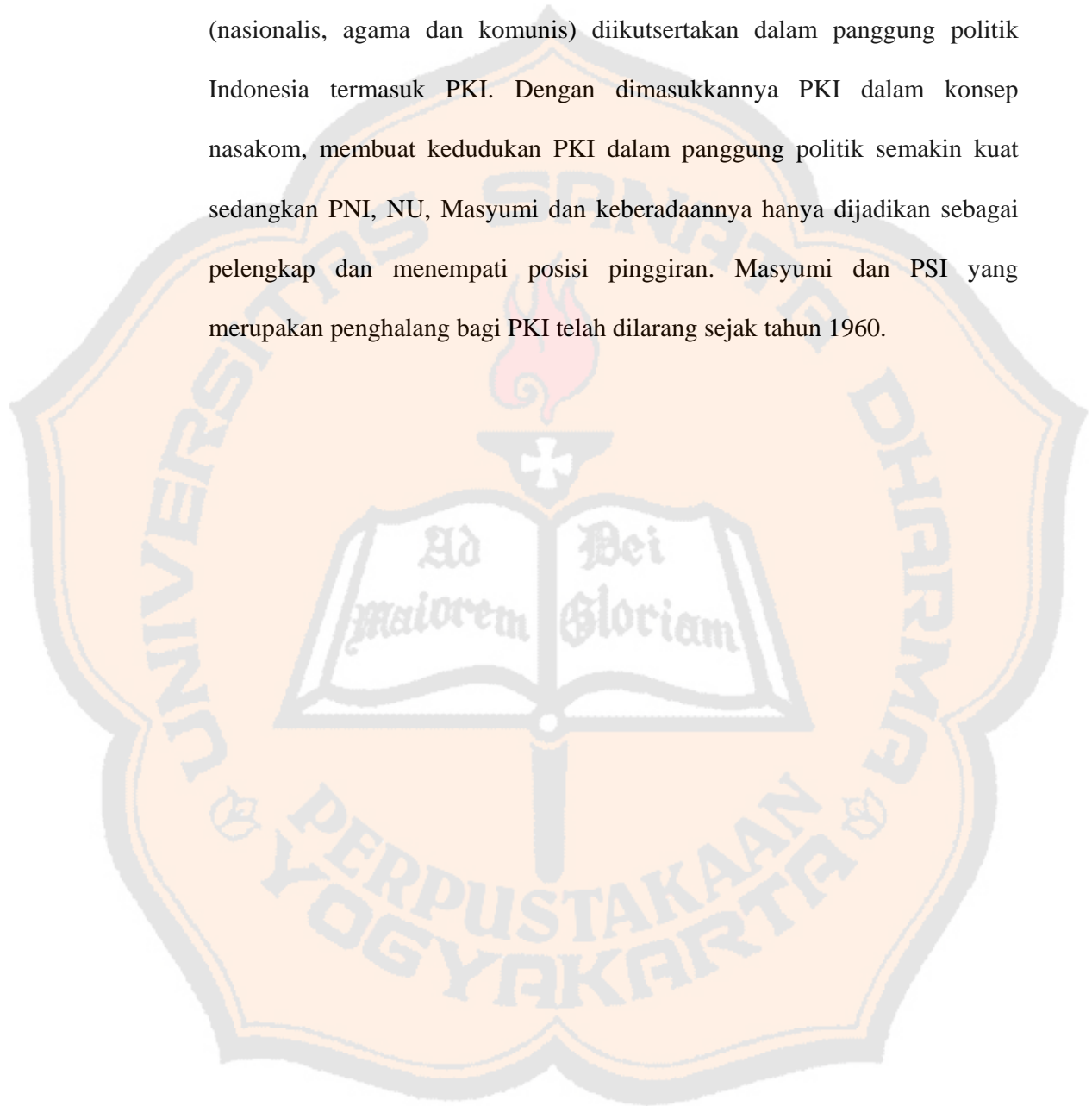
takut pada nasakom dan tidak harus takut pada komunis. Seluruh rakyat Indonesia baik laki-laki atau perempuan, baik tua atau muda dan seluruh organisasi pergerakan harus bersatu padu menjalankan persatuan total dengan poros nasakom.

Walaupun banyak mendapat tentangan dengan adanya komunis dalam nasakom, Soekarno tidak putus asa, bahkan ia terus-menerus meyakinkan rakyat Indonesia agar memahami secara benar dan tepat tentang nasakom dan jangan hanya dipandang dengan sebelah mata saja. Soekarno sangat yakin bahwa gagasan nasakomnya dapat membantu mewujudkan kemakmuran bagi rakyat Indonesia. Nasakom harus dapat dijiwai dan dijalankan dengan benar supaya dapat tercipta masyarakat yang adil dan makmur.

3. Gagasan Soekarno tentang nasakom dan prakteknya pada masa demokrasi terpimpin ternyata hanya menempatkan dirinya sebagai titik sentral kekuasaan dan memusatkan kekuasaan pada dirinya sendiri sehingga sistem politik di Indonesia mulai didominasi oleh pengaruh presiden. Soekarno berhasil membuat dirinya menjadi penguasa tertinggi Republik Indonesia dan menjadi seorang presiden Indonesia yang besar. Kedekatan Soekarno dengan PKI kemudian membawa Soekarno pada jurang kehancuran dirinya lewat peristiwa G 30 S.

Pada masa demokrasi terpimpin, AD telah berhasil menempatkan wakil-wakilnya dalam pemerintahan, badan legislatif, dan dalam hampir semua badan negara. Namun ketika AD mulai mengalami pergantian kepemimpinan di bawah pimpinan Jenderal Ahmad Yani, kedudukan

presiden semakin bertambah sehingga AD mulai mengalami kemunduran. Dalam konsep nasakomnya, Soekarno menginginkan semua golongan (nasionalis, agama dan komunis) diikutsertakan dalam panggung politik Indonesia termasuk PKI. Dengan dimasukkannya PKI dalam konsep nasakom, membuat kedudukan PKI dalam panggung politik semakin kuat sedangkan PNI, NU, Masyumi dan keberadaannya hanya dijadikan sebagai pelengkap dan menempati posisi pinggiran. Masyumi dan PSI yang merupakan penghalang bagi PKI telah dilarang sejak tahun 1960.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- _____. 1958. *Apakah ilmu komunisme itu*. Jakarta: Lembaga Kader.
- Aristides Katoppo. 1981. *80 tahun Bung Karno*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Astrid S. Susanto. 1985. *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Jakarta: Binacipta.
- Badri Yatim. 1985. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Inti Sarana Aksara.
- Budiman Sudjatmiko. 2010. *Soekarno muda*. Yogyakarta: Delokomotif.
- Dahm, Bernhard. 1987. *Sukarno dan perjuangan kemerdekaan*. Jakarta: LP3ES.
- Dwi Narwoko, dkk. 2006. *Sosiologi Teks pengantar & terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Elson, R.E. 2009. *The idea of Indonesia sejarah pemikiran dan gagasan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Fachry Ali. 1985. *Mahasiswa, Sistem politik di Indonesia dan negara*. Jakarta: PT. Inti Sarana Aksara.
- Farrel M. Rizqy. 2009. *Bung Karno di antara saksi dan peristiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Feith, Herbert. 1995. *Soekarno-militer dalam demokrasi terpimpin*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Gans Harsono. 1985. *Cakrawala politik era Sukarno*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Gatut Saksono, Ign. 2007. *Marhaenisme Bung Karno*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hendropuspito, D. 1989. *Sosiologi sistematik*. Yogyakarta: Kanisius.
- I Kapitan Oen B.A. 2001. *Soekarno biografi 1901-1950*. Jakarta: Grasindo.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Iman Toto K. Rahardjo, dkk (ed.). 2010. *Bung Karno masalah pertahanan-keamanan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Jalaludin Rakhmat. 2005. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamanto Sunarto. 1985. *Pengantar sosiologi: suatu bunga rampai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mayon Soetrisno. 1984. *Cermin kaca Soekarno*. Jakarta: Penerbit Duta Buku.
- Moedjanto, G. 2003. *Dari pembentukan pax neerlandica sampai negara kesatuan republik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nazaruddin Sjamsuddin (ed.). 1988. *Soekarno pemikiran dan kenyataan praktek*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Notosoetardjo. 1959. *Kembali kepada jiwa proklamasi 1945*. Jakarta: Harian Pemuda.
- Nurani Soyomukti. 2008. *Soekarno dan nasakom*. Yogyakarta: Garasi.
- Nurani Soyomukti. 2010. *Soekarno otoriter*. Yogyakarta: Garasi House of Book.
- Nurani Soyomukti. 2010. *Soekarno visi kebudayaan & revolusi Indonesia*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Onghokham. 2009. *Sukarno orang kiri revolusi & G30S 1965*. Depok: Komunitas Bambu.
- _____. 1977. *Sukarno: mitos dan realitas dalam jurnal prisma manusia dalam kemelut sejarah*, Vol. VI, no.8. Jakarta: LP3ES.
- Peter Kasenda. 2010. *Sukarno muda: biografi pemikiran 1926-1933*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ricklefs, M.C. 2001. *Sejarah Indonesia modern 1200 – 2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rosihan Anwar, H. 2006. *Sukarno - Tentara – PKI: Segitiga kekuasaan sebelum prahara politik 1961 –1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rusli Karim, M., dkk. 1983. *Perjalanan partai politik Di Indonesia: Sebuah Potret Pasang Surut*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sartono Kartodirdjo, dkk. 1975. *Sejarah nasional Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Slametmuljana. 1968. *Nasionalisme sebagai modal perjuangannya bangsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soekarno. 1965. *Conefo suatu nasakom internasional amanat Presiden Soekarno pada rapat raksasa "Berdikari" 1 Mei 1965*. Jakarta: Dewi Niaga.

_____. 1963. *Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme*. Jakarta: Jajasan "Pembaharuan".

_____. 1965. *Nasakom djiwaku, singkirkan nasakom palsu*. Jakarta: Dewi Niaga.

_____. 1965. *Pertjajalah pada benarnya nasakom amanat pada pembukaan kursus kilat kader nasakom*. Jakarta: Harian "Angkatan Bersendjata".

_____. 1960. *Wedjangan PJM. Presiden Sukarno dalam Kongres Ke IX Partai Nasional Indonesia tanggal 25 Djuli 1960 di Solo*. Solo: Departemen Penerangan RI.

Solichin Salam. 1966. *Bung Karno putera fadjar*. Jakarta: Gunung Agung.

Taufik Adi Susilo. 2010. *Soekarno biografi singkat 1901-1970*. Yogyakarta: Garasi.

Tuk Setyohadi. 2002. *Perjalanan bangsa Indonesia dari masa ke masa*. Jakarta:

_____.

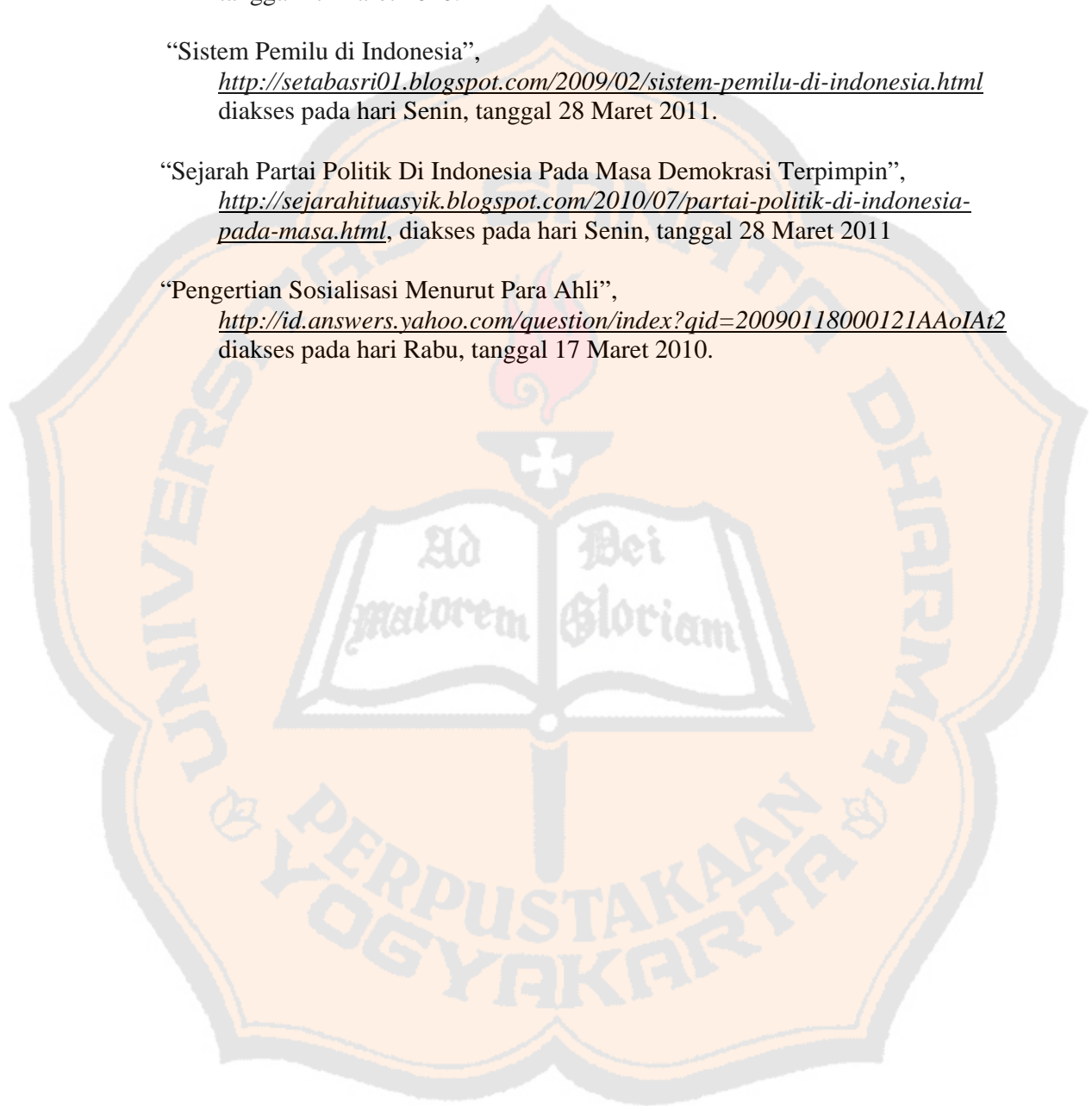
Sumber Internet:

“Sosialisasi”, <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi> diakses pada hari Rabu, tanggal 17 Maret 2010.

“Sistem Pemilu di Indonesia”,
<http://setabasri01.blogspot.com/2009/02/sistem-pemilu-di-indonesia.html>
diakses pada hari Senin, tanggal 28 Maret 2011.

“Sejarah Partai Politik Di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin”,
<http://sejarahituasyik.blogspot.com/2010/07/partai-politik-di-indonesia-pada-masa.html>, diakses pada hari Senin, tanggal 28 Maret 2011

“Pengertian Sosialisasi Menurut Para Ahli”,
<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20090118000121AAoIAf2>
diakses pada hari Rabu, tanggal 17 Maret 2010.



DAFTAR SINGKATAN



NU	: Nahdatul Ulama
PNI	: Partai Nasional Indonesia
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
UUD	: Undang-Undang Dasar
PRRI	: Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia
AD	: Angkatan Darat
Manipol	: Manifesto Politik
USDEK	: Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme ala Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
Gerwani	: Pergerakan Wanita
DPR GR	: Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong
MPR	: Majelis Perwakilan Rakyat
MPRS	: Majelis Perwakilan Rakyat Sementara
PSI	: Partai Sosialis Indonesia
G 30 S	: Gerakan 30 September
PSII	: Partai Syarikat Islam Indonesia
IPKI	: Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia



SUPLEMEN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Nama Sekolah : SMA Santa Maria
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas : XII
Semester : I
Standar Kompetensi : Kemampuan menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru

Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Penilaian			Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Kemampuan menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia dalam upaya mengisi kemerdekaan	<ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme Mendeskripsikan dan menganalisis cara Soekarno dalam mensosialisasikan gagasan nasakom tahun 1960-1965 	<ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme melalui studi pustaka, diskusi kelompok dan presentasi Mendeskripsikan dan menganalisis cara Soekarno dalam mensosialisasikan gagasan nasakom tahun 1960-1965 	Gagasan Soekarno tentang Nasakom Uraian materi: <ul style="list-style-type: none"> Pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme Cara Soekarno dalam mensosialisasikan gagasan nasakom tahun 1960-1965 	a. Tugas individu b. Tugas kelompok c. Presentasi d. Ulangan harian e. Fortopolio f. UTS dan UAS	a. Laporan diskusi b. LKS, Kuis c. Tes uraian, PG, dan Gambar d. Uraian refleksi	Jelaskan perkembangan pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme pada masa pergerakan nasional!	2 jp	a. Sumber : <ul style="list-style-type: none"> Badri Yatim. 1985. <i>Soekarno, Islam dan Nasionalisme</i>. Jakarta: Inti Sarana Akasara Nazaruddin Sjamsuddin (ed.). 1988. <i>Soekarno Pemikiran dan Kenyataan Praktek</i>. Jakarta: Rajawali Pers. Nurani Soyomukti. 2008. <i>Soekarno dan Nasakom</i>. Yogyakarta: Garasi Soekarno. 1965. <i>Conefo Suatu Nasakom</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan dan menganalisis dampak gagasan nasakom bagi dunia politik Indonesia 	<p>melalui studi pustaka, diskusi kelompok dan presentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan dan menganalisis dampak gagasan nasakom bagi dunia politik Indonesia melalui studi pustaka, diskusi kelompok dan presentasi 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak gagasan nasakom bagi dunia politik Indonesia 				<p><i>Internasional Amanat Presiden Soekarno Pada Rapat Raksasa "Berdikari" 1 Mei 1965</i>. Jakarta: Dewi Niaga</p> <ul style="list-style-type: none"> _____.1963. <i>Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme</i>. Jakarta: Jajasan "Pembaharuan" _____. 1965. <i>Nasakom Djiwaku, Singkirkan Nasakom Palsu</i>. Jakarta: Dewi Niaga <p>b. Bahan LKS, Gambar, Bagan, Power Point</p> <p>c. Alat : LCD, komputer</p>
--	--	---	---	--	--	--	--

Yogyakarta, 23 Mei 2011

Guru Bidang Studi

(B. Merita Pamudyaningtyas)

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : SMA Santa Maria
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas/Semester : XII/I
Materi Pokok : Gagasan Soekarno Tentang Nasakom dan Sosialisasinya
Pada Tahun 1960 - 1965
Alokasi Waktu : 2 x 45Menit

1. Standar Kompetensi

Kemampuan menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru

2. Kompetensi Dasar

Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia dalam upaya mengisi kemerdekaan

3. Indikator Pencapaian

a. Produk

- Siswa mampu mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme
- Siswa mampu menganalisis cara Soekarno dalam mensosialisasikan gagasan nasakom tahun 1960-1965
- Siswa mampu mendeskripsikan dan menganalisis dampak gagasan nasakom bagi dunia politik Indonesia

b. Proses

- Siswa mampu menunjukkan pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme dari masa pergerakan nasional sampai masa orde lama
- Siswa mampu menjelaskan inti dari gagasan nasakom Soekarno

- Siswa mampu menjelaskan cara Soekarno mensosialisasikan gagasan nasakomnya
- Siswa dapat menganalisis dampak gagasan nasakom bagi dunia politik Indonesia

c. Sikap

- Siswa mampu meneladani nilai-nilai perjuangan para pahlawan di masa lampau dalam kehidupan saat ini
- Siswa memiliki sikap mandiri dan mampu bekerjasama dalam kelompok
- Siswa mampu menghargai perjuangan dan pengorbanan para pahlawan

4. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu menjelaskan pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme
- b. Siswa mampu menjelaskan cara Soekarno dalam mensosialisasikan gagasan nasakom tahun 1960-1965
- c. Siswa dapat menganalisis dampak gagasan nasakom bagi dunia politik Indonesia

5. Materi Pembelajaran

- a. Pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme
 - 1) Masa Pergerakan Nasional
 - 2) Masa Awal Kemerdekaan
 - 3) Masa Orde Lama
- b. Sosialisasi gagasan nasakom oleh Soekarno tahun 1960-1965
 - 1) Inti dari Nasakom
 - 2) Sosialisasi Nasakom oleh Soekarno
- c. Dampak gagasan nasakom bagi dunia politik Indonesia
 - 1) Bagi kekuasaan Soekarno
 - 2) Bagi Angkatan Darat
 - 3) Bagi Partai-Partai lain

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Metode Pembelajaran

- 1) Diskusi kelompok
- 2) Tanya jawab
- 3) Penugasan

7. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu
1	Pembukaan	
	a. Prasyarat: Siswa telah mempelajari materi mengenai	2'
	b. Apersepsi: Guru memberi gambaran tentang gagasan Soekarno mengenai nasakom melalui gambar dan tanya jawab	8'
	c. Motivasi: Siswa mampu menganalisis gagasan Soekarno mengenai nasakom dan sosialisasinya	2'
	d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3'

2	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok. b. Masing-masing kelompok mendiskusikan mengenai materi yang berbeda <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kelompok 1 : mendiskusikan tentang pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme ➤ Kelompok 2 : mendiskusikan tentang cara Soekarno dalam mensosialisasikan gagasan nasakom ➤ Kelompok 3 : mendiskusikan tentang dampak gagasan nasakom bagi dunia politik Indonesia Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. c. Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi. d. Guru memberi klarifikasi pada jawaban yang kurang tepat dan memberi pementapan pada jawaban yang benar. 	<p>5'</p> <p>25'</p> <p>15'</p> <p>10'</p> <p>10'</p>
3	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kuis kepada siswa dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan mengenai materi yang baru saja dipelajari 2. Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai pembelajaran hari ini dan menyampaikan tugas yang harus dipersiapkan untuk pembelajaran selanjutnya. 	<p>5'</p> <p>5'</p>

8. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- a. Alat :LCD, Komputer
- b. Bahan :LKS, Gambar, Bagan, Power Point
- c. Sumber Pembelajaran:

Badri Yatim. 1985. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Inti Sarana Akasara.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nazaruddin Sjamsuddin (ed.). 1988. *Soekarno Pemikiran dan Kenyataan Praktek*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nurani Soyomukti. 2008. *Soekarno dan Nasakom*. Yogyakarta: Garasi

Soekarno. 1965. *Conefo Suatu Nasakom Internasional Amanat Presiden Soekarno Pada Rapat Raksasa "Berdikari" 1 Mei 1965*. Jakarta: Dewi Niaga

_____.1963. *Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme*. Jakarta: Jajasan "Pembaharuan"

_____. 1965. *Nasakom Djiwaku, Singkirkan Nasakom Palsu*. Jakarta: Dewi Niaga

9. Penilaian

- a. Jenis penilaian: tertulis, *performance*, observasi
- b. Bentuk Penilaian: Tes, presentasi, portofolio, pengamatan

1. Penilaian Proses

- a) Performance (presentasi)

Nama	Keaktifan	Keantusiasan	Kerjasama	Penampilan	Jumlah

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor Total}}{20} \times 100 \%$$

20

Keterangan :

Penilaian menggunakan Skala Likert 1-5, dengan kriteria :

- Skor 1 : Tidak antusias, pasif, kurang kooperatif dan tidak serius
- Skor 2 : Tidak antusias, pasif, kurang kooperatif tetapi serius
- Skor 3 : Tidak antusias, pasif tetapi kooperatif dan serius
- Skor 4 : Antusias, kooperatif , serius tetapi pasif
- Skor 5 : Sangat Antusias, kooperatif, serius dan aktif

- b) Pengamatan

Jenis tagihan : observasi

Skor Penilaian Proses : Pengamatan (60%) + Performance (40%)

2. Penilaian Produk

- a) Tes : Esay (50%) , pilihan ganda (30%) dan Jawaban singkat (20%)
- b) LKS : Esay (50%) dan Pilihan Ganda (50%)
- c) Portofolio

Skor Penilaian Produk : Tes (50%) + Portofolio (30%)+LKS (20%)

Nilai Akhir : Skor Penilaian Produk (60%) + Skor Penilaian Proses (40%)

3. Tindak Lanjut

- Siswa dinyatakan berhasil apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 70%.
- Siswa diberikan program remidi apabila tidak memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 70%.
- Siswa diberikan program pengayaan apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 70%.

Yogyakarta, 23 Mei 2011

Guru Bidang Studi

(B. Merita Pamudyaningtyas)